



AN ALBUM OF CULTURAL ART

Direktorat
Budayaan

14

<578>

ALBUM SENI BUDAYA

RIAU

AN ALBUM OF CULTURAL ART R I A U

DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH

PLANNED
PHOTOGRAPED AND
COMPILED BY

BOBIN AB.
RAMELAN Ms. BA.
Drs. SUDARISMAN.

DITERBITKAN OLEH:
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN R.I. DIREKTORAT
JENDERAL KEBUDAYAAN.

PUBLISHED BY:
THE CULTURAL MEDIA PROYECT
OF THE DEPARTMENT OF EDUCATION
AND CULTURE THE REPUBLIC OF
INDONESIA, DIRECTORATE GENERAL
OF CULTURE.

<578>

(mk)

700. 9814

BDB

a.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini, Pemimpin Proyek Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

FOREWORD

In the framework of the implementation of Life-long Education toward the achievement of the whole Indonesian Society, the Cultural Media Project intends to promote the appreciation of the national cultural values by presenting kinds of historical arts and cultural albums containing educational traits and Pancasila moral values.

The Director of Cultural Media Project would like to express his thanks to all who make this album a reality.

Cultural Media Project
Department of Education and Culture

DAFTAR ISI

- I. KATA PENGANTAR
CATATAN PENYUSUN
PENDAHULUAN
- II.
 - 1. SENI BANGUNAN RUMAH ADAT
 - 2. MESJID JAMI'
 - 3. TIRAI
 - 4. SENI TENUN
- III.
 - 5. ISTANA SIAK SRI INDRAPURA
 - 6. BALAI KERAPATAN TINGGI
SIAK SRI INDRAPURA
 - 7. MESJID SIAK SRI INDRAPURA
 - 8. MAKAM KOTA TINGGI
- IV.
 - 9. BENDA-BENDA PURBAKALA
 - 10. REFERENSI

CONTENT.

- I. FOREWORD
NOTES FROM THE WRITER
INTRODUCTION
- II.
 - 1. ARCHITECTURE' – TRADITIONAL
HOUSE
 - 2. BIG MOSQUE.
 - 3. SCREEN
 - 4. THE ART OF WEAVING
- III.
 - 5. SIAK SRI INDRAPURA PALACE
 - 6. BALAI KERAPATAN TINGGI SIAK
SRI INDRAPURA
 - 7. SIAK SRI INDRAPURA MOSQUE.
 - 8. THE CEMETERY OF KOTA TINGGI.
- IV.
 - 9. ARCHAEOLOGICAL REMAINS
 - 10. REFERENCES

CATATAN

Album seni budaya seri ini melangkah sedikit lebih ke depan dalam arti penyajian bentuknya. Pihak pertama, dalam hal ini Proyek Media Kebudayaan Dept. P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan memberi kesempatan kepada kami untuk mengadakan pengumpulan data benda-benda seni terutama yang menjelang punah di berbagai daerah seluruh Indonesia, melalui rekaman fotografi dengan usaha penulisan diskripsi otentik.

Pihak kedua telah banyak membantu kelancaran study lapangan dalam hal memberi informasi dan keterangan langsung benda-benda seni itu. Sumber informasi itu dari Dept. P dan K wilayah bidang kesenian, bidang P.S.K. selanjutnya Tetua adat, Tetua suku dan lain-lain yang sangat berjasa bagi pihak ketiga yaitu pengumpul data. Karena singkatnya waktu yang disediakan oleh pihak pertama maka hanya sebagian kecil saja yang sempat terekam sekedar mengenalkan cita rasa keindahan dan tangan-tangan halus dari "Mereka" di daerah: Riau pada masa lampau.

Kemudian bentuk susunan Album ini diserahkan kepada Proyek untuk diproses lebih lanjut. Proses pertama melalui team penilai pusat yang dikordinir oleh Pimpinan Proyek.

Team dan personalianya terdiri dari :

Kordinator	: Tatang S. Raja
Konsultan	: Abas Alibasjah

Tinjauan seni rupa	— Fajar Sidik
	— Drs. Nyoman Tusan
Tinjauan etnis	— Drs. Bambang Sumadio
	— Drs. Sulaeman
Tinjauan Kepurbakalaan	— Teguh Asmar MA
Tinjauan Sejarah	— Sutrisno Kutoyo.

Proses seterusnya oleh Pimpro sampai dengan buku cetakan.

Yogyakarta S T S R I
Agustus 1979

Team Penyusun

THE MAP OF RIAU PROVINCE

Today's serial of the Album of Cultural Art has developed one step in the presentation of its form. The first party, in this case, the Cultural Media Project of the Directorate-General of Culture, enables us to collect art things especially the ruins from various regions of Indonesia through the photographs taken and the efforts in writing the authentic description.

The second party has given much assistance in the smoothness of the field study by giving a direct information on the art things found. The information is derived from the Art Section of the Provincial Office of the Department of Education and Culture and the Chiefs of Tribes.

This information is very important for the third party who is the collector of data. In view of the limited time, there is only a small part of the cultural art of Riau which has been recorded. This is only an introduction to the sense of beauty and the delicate hands of the Riau people in the past. The structure form of the album is in the hand of the project director to be further developed and processed.

The first process is thorough the Central Team coordinated by the project coordinator. The team and its staff consist of :

Coordinator	: Tatang S. Raja
Consultant	: Abas Alibasjah
Fine Arts Section	: Fajar Sidik
	Drs. Nyoman Tusan
Ethnic Section	; Drs. Bambang Sumadio
	Drs. Sulaeman
Archaeology Section	: Teguh Asmar M.A.
Historical Section	: Sutrisno Kutoyo

Further process will be done by Pimpro until it comes into publication.

Yogyakarta (STSRI).
August 1979

Editor

pendahuluan

Propinsi Riau.

Di Indonesia banyak nama sesuatu tempat mempunyai latar belakang, legende dan ceritera sejarah, atau suatu memori dari Tokoh-tokoh masyarakat tertentu.

Seperti nama Lampung, Jakarta, Semarang, Boyolali, Surakarta, Banyuwangi dan lain-lain mempunyai cerita sejarah ataupun berupa legende.

Begitu juga nama kota Riau menurut U U Hamidi dalam bukunya "Bahasa Melayu Riau" menulis legendanya Riau sebagai berikut. "Tatkala perahu-perahu dagang yang semula akan pergi ke Makam Taukid (ibukota kerajaan Johor) diperintahkan membawa barang dagangan itu ke sungai Carang di P. Bintan dimana sedang didirikan negeri baru. Sesampainya dimuara sungai Carang mereka kehilangan arah. Kemudian mereka bertanya-tanya kepada anak-anak perahu yang sedang hilir: "dimana tempat orang-orang raja mendirikan negeri" mendapat jawaban: "disana, yang rioh" sambil mengisaratkan arah hulu sungai. Mereka mengambil haluan menuju ke hulu sungai itu, kapan ditanya "hendak kemana" selalu dijawabnya: mau ke "Reoh", yang artinya tempat hiruk pikuk, ramai. Sehingga ucapan "rioh" itu menjadi populer. Melalui proses ucapan dari berbagai lidah seseorang, maka "kata rioh" mengalami pergeseran-pergeseran mulai dari Rioh — Riouw — Riaw — Riau.

Dengan demikian pengertian Riau mula-mula hanya menunjuk ke hulu Riau, kemudian meluas ke Riau Lingga, Bintan akhirnya keseluruhan kepulauan sekitar selat Malaka.

INTRODUCTION RIAU PROVINCE

Many names of places in Indonesia have legendary and historical backgrounds or memorial from prominent figures in the society. The following names have legendary or historical backgrounds: Lampung, Jakarta, Boyolali, Surakarta, and Banyuwangi. According to U. Hamidi in his book entitled 'Bahasa Melayu Riau' the name of Riau has also a historical background. At that time the merchant boats which originally intended to go to Makam Tauhid, the Capital of Johor, was instructed to bring the goods to Carang River in the island of Bintan where a city was built.

When they arrived at the upstream of the Carang River they lost their destination. They asked the people in the passing boat where the place was and answered 'there, which was noisy' ('RIOH') by pointing their hands toward the place. They then had taken the word 'RIOH' the name of the place. They went on their journey and when they were asked where to go they always answered to 'RIOH'. The name 'RIOH' then became popular as the name of the new place. Through the process of assimilation and some changes spoken from one speaker to another speaker the name had undergone some changes 'RIOH', 'RIOUW', 'RIAW' and finally 'RIAU'.

At first the name RIAU was only limited to small part of RIAU, then it was expanded to RIAU Lingga, RIAU Bintan, and finally to the whole island near Malaka straight.

Pengertian sekarang Riau adalah sebuah Propinsi yang terdiri dari daerah pesisir timur Sumatera bagian tengah dengan kepulauan di depannya, yang kini lahir istilah Riau daratan dan Riau kepulauan dalam satu Propinsi. Menurut Antropolog daerah Riau mula-mula didiami oleh rumpun "Wedoloide atau Australoid yang merupakan suku bangsa pendatang gelombang pertama bagi Nusantara yang sistim hidupnya masih nomaden (mengembara). Sisa-sisa suku bangsa ini disebut suku bangsa SAKAI di daerah Mandau, Suku bangsa "Kubu" di perbatasan Riau — Jambi, suku bangsa Orang Hutan di Kab. Kampar.

Pendatang pada gelombang keduanya sekitar 2500 S M ialah suku bangsa Melayu dari Benua Asia yang disebut Proto — Melayu dengan kebudayaan lebih tinggi. Sisa-sisa suku bangsa ini ialah "Suku bangsa Talang Mamak" dan suku bangsa Laut.

Sedang pendatang pada gelombang ketiganya sekitar 300 S M, ialah suku bangsa "Deutro Melayu". Keturunan suku bangsa ini merupakan mayoritas penduduk daerah Riau yang mendapat predikat suku bangsa Melayu.

Bangsa-bangsa tersebut dengan sendirinya yang memberi dasar wajah seni budaya daerah Riau dalam kurun perjalanan sejarah sampai kini di jaman modern. Dari pra sejarah sampai dengan kejayaan masa pemerintahan Sriwijaya atau kalau boleh dikatakan masa Hindu — Budha Mahayana berjalan kepergantiannya masa berpe-

RIAU which is a province by itself comprises east coastal area of Central Sumatera with the islands oposite it having two names: Riau mainland and Riau Archipelagoe according to the anthropologists Riau region was at first inhabited by 'Wedoloide' or 'Australoid' tribe which was the first tribe who came to Indonesia, whose way of life was nomadic.

The remainder of this tribe who settled in Mandau called 'SAKAI', in the region between Riau and Jambi called 'Kubu' and those who lived in Kampar called 'Orang Hutan'.

The second tribe who came to Riau was 'Melayu trive' in 2500 BC, from Asia, called 'Proto-Malayu' with a more advanced culture. The remainder of this tribe was called 'Talang Mamak' or 'Laut tribe'.

The third tribe who came to Riau was 'Deutro Malayu' in 300 BC. The descendants of this tribe had formed the majority of Riau population called 'Melayu tribe'.

Those tribes, of course, have formed the basic profile of the cultural art of Riau through the course of historical cycles up to modern era. From prehistory to Sriwijaya period, from Hindu to Buddha then changed to Islamic period, each of which had planted its own culture which is forgotten now except for the part of culture which has been developed or preserved up to now.

sebagai bahasa penghubung, tentu saja lambat laun menyebar ke seluruh Nusantara. Jadi bahasa Melayu Riau ini mempunyai volume besar di kawasan Nusantara dibanding dengan bahasa suku-bangsa lainnya, juga mudah diterima. Disamping bahasa tentu saja keindahan bahasa itu sendiri atau "sastera" dengan cabang-cabangnya, seni tari dengan cabang-cabangnya, seni musik dengan cabang-cabangnya, seni Rupa dengan cabang-cabangnya dan lain-lain yang pada hakekatnya bentuk kebudayaan suku bangsa daerah Riau dari prasejarah hingga kini. Sedang perjalanan kebudayaan di Indonesia pada umumnya khususnya daerah Riau melalui masa-masa pemula yaitu animisme, Dynamisme — Hindu — Budha — Islam akhirnya modern yang ditandai oleh sisa-sisa peninggalan kebudayaan yang pada pokok pembicaraan pada buku album ini adalah mengenai kesenirupaannya masa silam.

Dalam sejarah seni rupa semenjak dahulu kala kesenian itu timbulnya bersama dengan kepercayaan atau agama yang dipeluknya. Manifestasi bentuk keindahan jaman Animisme berbeda dengan masa Hindu — Budha — berbeda pula dengan masa agama Islam. Namun sekalipun demikian gejala seni budayanya masing-masing masih terasa dikarenakan suku bangsanya masih tetap, hanya mengalami menerima gelombang dan aliran arus faham yang berbeda dari masa yang panjang ke masa panjang berikutnya tentu saja bekas-bekasnya masih ada atau kalau boleh dikatakan tak akan tuntas sekalipun ada usaha pemusnahan dari aliran yang datang kemudian.

There were also the development of literature, dancing-art, music-art, fine-art, each of which with its on branches, which formed the cultural art of Riau from prehistory up to now.

The culture in Indonesia, in general, and Riau region, in particular, was formed by each ethical system found in different religions:

Animism, Dynamism, Hindu, Buddha, Islam. The present culture was coloured by the cultural remains of those beliefs which in this album stresses on its past fine-art. In the history of fine-art, the art, usually emerged at the same time with the belief or religion adhered by the people. The art in Animism was different from that found in Hindu, Buddha or Islam. But the cultural art of each religion did not totally disappear inspite of the coming of the new art imposed by the new religion.

Ilham kesenian animisme dijiwai oleh fantasi kehidupan "Danyang", roh leluhur dan roh-roh halus penjaga batu besar, pohon besar perempatan jalan, perempatan sungai pajupat rumah tinggal dan lain-lain. Ilham kesenian Hindu dijiwai oleh kehidupan para Dewa dan peranannya dengan kitab sucinya Bhagawad gita yang sering ditulis juga di lontar-lontar bagi masyarakat Bali kini. Ilham kesenian Budha dari ajaran Sang Budha (Sidharta Gautama). Keduanya ini bentuk seninya hampir sama yaitu bangunan seni berupa candi dengan komplek seni rupanya, Pura dan lain-lain. Sedang perbedaannya yang menonjol yaitu visualisasi stupa sebagai lambang Budha, sedang Hindu adalah visualisasi Meru sebagai kediaman Dewa-Dewa. Begitu juga kehidupan kesenian agama Katolik di Ilhami oleh Injil sebagai kitab sucinya dan Gereja sebagai media pengembangannya yang mula-mula di Asia Tengah dan Benua Eropa kemudian meluas keseluruh dunia.

Kesenian Islam yang berperan di Indonesia termasuk Riau sesudah bentuk-bentuk kesenian yang telah kami sebutkan di atas. Kaum muslimin pada umumnya telah mengetahui bahwa Kesenian Islam itu mulai tumbuhnya di dalam Mesjid. Mula-mula diwujudkan pada mimbar dan Mikrab. Dan keduanya Qur'an kerana Qur'an suci bagi Islam. Tuhan memerintahkan "Mencintai seni" Islam menganjurkan agar menghidupkan rasa keindahan dalam kehidupan umat Islam. Tuhan itu Indah dan Ia suka pada barang-

The inspiration of the art of Animism was influenced by the life fantasy of 'Danyang', the ancestor's soul and the divine soul who was believed to be found at big stones, big trees, intersection, rivers, houses etc. The inspiration of the art of Hindu was influenced by the life of gods and their rulers found in their holy book "Bhagawadgita" which was written in lontar leaves in the present Balinese community. The inspiration of the art of Buddha was influenced by the teaching of Buddha (Siddhartha Gautama). The two religions had almost the same architecture in the form of temples, Pure etc. The outstanding different is that the emblem of Buddha is 'stupa' while in Hindu it is 'Meru', which is considered also as the house of gods. In the same way, Catholic religion was influenced by Bible as its holy book, and church was used as the media of its development which was at first spread to Middle Asia, Europe then through-out the world. Islam brought the last art which played an important role in Indonesia including Riau in addition to the art brought by the previous religions mentioned above. The moslems understood that Islamic art had grown in the mosques. At first they were visualized in the platforms, and niches which were engraved with the Koran verses, the holy book for the moslems. God instructs us to love the art. God is beauty and loves anything which is beautiful. The Islamic religion stresses that it is wrong to create art in god's figures since it would be cursed by God the Al-mighty.

barang yang Indah. Islam menekankan seni untuk seni bukan seni imitasi Tuhan sebab dalam ajaran Islam dianggap menyekutukan Tuhan.

Ayat-ayat suci ditulis menurut model keindahan tulisan. Seni tulis menulis atau dikenal dengan kaligrafi meluas berkembang menjadi model hiasan arsitektur, perangkat rumah alat-alat rumah tangga dan lain-lain sampai pada nisan kuburan-kuburan.

Tentu saja dimulai dari kawasan Timur Tengah yang terkenal dalam sejarah seperti Kairo, Bagdad, Turki terus bergerak ke barat yang berpusat di Spanyol akhirnya Eropa dan dunia. Yang bergerak ke Timur melalui Karaci, India (Gujarat) terus menyusur pantai sampai ke daerah selat Malaka seluruhnya dan Sumatera termasuk Riau kemudian ke seluruh Nusantara. Maka sisa-sisa yang banyak terlihat dan tidak sempat berkembang sesudah masa kesultanan ialah kaligrafi huruf Qur'an yang dipahatkan pada nisan-nisan makam sultan dan kerabatnya seperti halnya di kawasan Aceh. Dan beberapa dibagian bangunan Mesjid tua dan bekas Istana.

Seni ukir Islam flagonal yang banyak mempengaruhi ragam hias Eropa ataupun barat pada jaman pertengahan. Nampak juga bekasnya di kawasan Riau, dan gaya seni ukir lainnya yang bemitifkan bunga, tumbuh-tumbuhan dan binatang pada bangunan Rumah Adat, Mesjid tua, Istana.

Perkembangan selanjutnya belum nampak kecuali kerajinan menenun pakaian tradisional yang lengkap dengan motif ragam hiasnya.

The Koran verses were written according to the beauty of writing. The art of writing known as calligraphy was spread and developed and was engraved in architecture decoration, furniture, and tombstones. The Islamic religion was brought from the Middle East: Cairo, Bagdad, Turkey, and toward the western part of the world Spain, and Europe. Then it spread to the eastern part of the world: Karachi, India (Gujarat), along the coastal area, to Malaka straight, Sumatera, including Riau, then to the whole Indonesian Island. The remain of the art of Islam seen today, after the Sultan Kingdom, but not yet developed, was calligraphy of Koran verses which was engraved in the Sultan Tombstones and their family found in Aceh, the old mosques and the ruined palaces. The art of carving of Islam 'flagon' which influenced much of the European decoration or the western society in the middle century was also found in Riau region, and so other carving styles in the form of flowers, plantation, animals found in the traditional houses, old mosques and palaces. The other development of art was not acknowledged except the art of weaving traditional clothes together with the motifs used as its decorations.

1. LETAK GEOGRAFI

Propinsi Riau menurut geografisnya adalah bagian tengah Sumatera Bagian Timur dengan :

1. $1^{\circ} 5'$ Lintang Selatan.
2. $2^{\circ} 25'$ Lintang Utara.
3. $100^{\circ} - 105^{\circ} 5'$ Bujur Timur.
4. $6^{\circ} 50' - 1^{\circ} 45'$ Bujur Barat Jakarta. 1)

2. LUAS WILAYAH

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa luas wilayah Propinsi Riau adalah: 9.456.200 HA dimana 6.6 juta HA ditumbuhi Hutan Primair dan hutan Secoundair.

1. Geographical location

Geographically Riau Province is in the middle of Eastern Sumatera with:

- 1 $5'$ degree South latitude
- 2 $25'$ degree North latitude
- 100—105 $5'$ East longitude
- 6 $50' - 1^{\circ} 45'$ West longitude

2. The large of the area

According to the data collected the large of Riau region is about 9.456.200 HA, 6.6 million of which is covered with primary forest and secondary forest. The length of the

Garis panjang pantainya ialah : 1.800 MILE, sedang luas Perairan : 176.530 KM2 dengan jumlah pulau-pulau baik yang besar maupun yang kecil adalah : 3.214 buah.

Adapun sungai-sungainya adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Sungai Rokan | 3. Sungai Kampar |
| 2. Sungai Siak | 4. Sungai Indragiri |

3. RELEGI / AGAMA

Menurut catatan yang diperoleh mengenai Relegi dan Agama adalah sebagai berikut :

A. ANIMISME dan DINAMISME

Yang menganut kepercayaan ini adalah penduduk suku terbelakang yang masih ada di daerah riau antara lain ialah : Orang-orang Suku Laut dan Orang-orang Animisme dan dinamisme.

coastal area is about 1.800 miles and the water area is about 176.530 square kilometres. The number of small and big islands is about 3.214.

The rivers are as follows: Rokan River, Siak Rivers, Kampar River, and Indragiri River.

3. Religion

According to the data the religions registered are as follows :

A. Animism and Dynamism

The people who believe in this religion are those inhabitants from the least developed tribes, found in Riau, like the people of Laut tribe and Talang Mamak tribe.

This religion has been handed down from their ancestors, from prehistoric time until the coming of the new religion. It was still adhered by the tribes who lived in the remote areas so that they not effected by the new religion and the modernization.

D. ISLAM

Di daerah Riau mayoritas beragama Islam, baik penduduk Pribumi maupun yang lainnya. Karena itu banyak pengaruh-pengaruh dari Arab.

4. BIDANG FILSAFAT

Sebagian besar kaum intelektual hidup tersebar di kota-kota dan bekerja pada berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta. Pada umumnya mereka sudah mempunyai pandangan hidup tertentu yang ingin dicapainya berdasarkan norma-norma kehidupan tertentu sebagai pedoman yang mengatur setiap pola tingkah lakunya. Walaupun demikian norma-norma tersebut masih dapat dibedakan berdasarkan :

- a. Suatu aliran filsafat tertentu.
- b. Pandangan keyakinan agama tertentu.
- c. Pandangan suatu ajaran aliran kebatinan tertentu.
- d. Nilai-nilai sosial kulturil tradisional yang masih berlaku.

D. Islam

Most of the inhabitants of Riau are moslems whether they are natives of Riau or not. Therefore the influence of Arab is strong in Riau.

4. Philosophy

Most of the intellectuals lived in the cities and worked for the Government or private institutions. Most of them have had certain philosophy which they would like to achieve based on norms which arranged the pattern of their behaviour. These norms could be differentiated based on :

- a. Certain philosophical stream
- b. Certain outlook of religion
- c. Certain belief in mysticism
- d. The values of the current socio-cultural traditions.

Kepercayaan dasar dari Nenek moyang bangsa sejak pra sejarah sampai datangnya agama baru, masih tersisa terutama bagi suku-suku tua pula yang jauh dengan pengaruh agama-agama tersebut maupun kondisi jaman modern. Misalnya saja di kalangan suku laut, kalangan suku Talang Mamak. Namun demikian tentu berangsur-angsur berubah juga oleh arus pengaruh lainnya terutama generasinya. Sisa-sisa kepercayaan itu lazimnya disebut "Takhayul".

Sekalipun takhayul itu sendiri sebetulnya masih hidup dikalangan bangsa Indonesia melalui sistim-sistim adat dan bentuk-bentuk upacara.

B. BUDHA dan KONG FU TSE

Kepercayaan ini dapat kita jumpai pada suku-suku Tionghoa serta pendatang dari Bali.

C. KRISTEN

Kepercayaan ini dibagi dalam :

1. Kristen Protestan.
2. Kristen Katolik

di mana kebanyakan adalah yang dibawa oleh suku-suku pendatang antara lain dari Manado, Ambon, Tapanuli, dan sebagainya. Di samping itu adalagi yaitu Advent.

But gradually this religion was not adopted anymore by the new generation. The belief in animism and Dynamism is called superstition. The people who already held other religions still believed in superstition especially they practiced it through traditions and ceremonies.

B. Buddha and Kong Fu Tse

This belief is found in Chinese and Balinese community who come to Riau.

C. Christian

This religion is divided into :

1. Protestant
2. Catholics
3. Advent

Most of the people who adopted this religion came from Manado, Ambon, Tapanuli etc.

5. ETIKA

Yang menjadi dasar dalam kehidupan etika adalah : Norma-norma dan kebiasaan adat-istiadat yang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Standar dari setiap perbuatan yang dinilai baik atau buruk ialah pandangan masyarakat dan nilai-nilai yang berdasarkan keyakinan agama. Biasanya kedua nilai tersebut sudah terbaaur yang sukar untuk dibedakan dengan jelas. Berdasarkan nilai-nilai tersebut diaturlah semua tata pergaulan hidup sosial baik di dalam hidup; Kekeluargaan, Keagamaan, Pergaulan, Upacara-upacara kematian, Upacara-upacara adat, Upacara perkawinan, Upacara Kesenian dan sebagainya.

5. Ethics

The basic standard of the life ethics is norm and custom which are still current in the life of the society. The standard of the action which is considered good or bad is the community views and the values based on religious beliefs. The two values are commonly mixed and difficult to be clearly identified. Based on the two values, the social life is defined in the family, religion, intercourse, death ceremony, weddingceremony, traditional ceremony, art ceremony etc.

takut akan: air banjir, air pasang, dan binatang buas serta lain-lain lagi. Dari itu bentuk rumah daerah ini terdiri dari rumah bertiang, dan rumah panggung.

Dengan sendirinya pemilihan bahan-bahan rumah terpengaruh pula oleh lingkungan dan faktor-faktor seperti :

- a. Yang mudah didapat seperti: kayu Kulim, kayu Medang, kayu Resak, kayu Giam dan kayu Tembesu.
- b. Atap terbuat dari: Daun rumbia, daun Nipah, Kajang, Sirap, Seng dan Bulu Ijuk.
- c. Lantai dari : Nibung, Bambu Aur, Pering dan Papan.
- d. Dinding dapat dibuat dari: Papan, Abik, Kulit Kayu, Daun Rumbia, dan daun kelapa yang dianyam.
- e. Pengikat dapat terdiri dari: Rotan, Akar dan Pasak (dari kayu).

Pembagian rumah daerah Riau menurut lokasi daerahnya dapat dibagi dalam :

The choice of materials for houses was also influenced by the environment and other factors like :

- a. The availability of the materials : 'Kulim wood', Medang wood, Resak wood, Giam wood, and Tembesu wood.
- b. The roofs were made of : Rumbia leaves, Nipah Leaves, Kajang leaves, zink and Ijuk leaves.
- c. The floor were made of : Nibung, Aur Bamboo, bamboo and board.
- d. The walls were made of : Board, abik, outer part of wood, rumbia leaves, and woven coconut leaves.
- e. Ropes were made of : Rattan, roots, and nails made of wood.

Based on the region the houses in Riau could be divided into :

- a. Daerah Pesisir, di mana merupakan bekas-bekas kerajaan yaitu Kerajaan Indragiri, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Lingga Riau, Kerajaan Rembah, Kerajaan Tembusi dan Kerajaan Kunto.
- b. Daerah Lima Koto Kampar, yang terdiri dari Kuok, Bangkinang, Salo, Air Tiris dan Kampar.

Pembagian rumah ini erat hubungannya dengan type rumah, perbedaannya antara lain:

a. Type rumah Pesisir :

- Atap : bentuknya lipat kajang bertedeng luar, melambangkan kepahlawanan, keluhuran, kelembutan budi serta keindahan alam daerahnya.
- Ruang : Terdiri dari selaso jatuh, beranda muka serta ruangan selasa dan ruang tengah dan aula luar.
- Tangga : Dengan tempayan untuk mencuci kaki dengan air yang telah tersedia melambangkan keramahan, kekeluargaan, dan keserasian.

- a. the Coastal area, the houses here, were the remains of the kingdoms Indragiri, Siak Sri Indrapura, Pelalawan, Lingga Riau, Rembah, Tembusi and Kunto.
- b. The region of Koto Kampar comprised of Kuok, Bangkinang Salo, Air Tiris, and Kampar.

The division of the houses in accordance to the region was closely connected with different type of houses.

a. Coastal houses :

Roof : the shape 'lipat kajang' has screen outside, with heroine emblem, of noble and heroine character, good manners and the beauty of the surrounding environment.

Rooms : comprised of 'selaso', front verandah, 'selasa room', Middle room, and outside hall.

Stairs : Equipped with earthen water-barrel to wash the feet with; the reserved water symbolizing friendliness, familiarity and harmony.

b. Pembagian ruangan :

- Beranda muka, merupakan teras dan selaso yang sifatnya jatuh.
- Selaso tengah, untuk anak laki-laki dan anak muda.
- Ruang tengah, ruang duduk untuk upacara adat dan orang tua.
- Gang, untuk membagi dua antara dapur, dan ruang duduk. Gang ini disebut dengan istilah "Telo".
- Kamar tidur dibagi dengan tabir atau dinding papan sibilin.
- Ruang peranginan, juga adalah ruang pingitan, ruang loteng, untuk memingit anak-gadis-gadis pada upacara perkawinan, Boleh juga dilihat dengan cara mengintip atau mengintai.
- Ruang dapur sebagai tempat menyimpan alat-alat dapur.
- Ruang terbuka, tempat meletakkan tempayan air minum yang disebut dengan "Pelanta".

The division of the rooms :

- Verandah, having trass which has a fallen appearance.
- Middle room, used for boys and youth.
- Alley, called 'telo', dividing the kitchen into living room and kitchen.
- Bed room divided by a screen made of sibilin board.
- Confinement, and upstairs room, for locking up girls at the wedding ceremony.
- Kitchen for storing all kitchen utensils.
- Open room to keep the earthen water-barrel called 'Pelanta'.

c. Konstruksi :

- Atap : Lipat Kajang, melintang dengan tedeng layar berganda, dan pada sisi bawahnya berukir.
- Cucuran atap : Yang lazim disebut Lystplank, juga berukir semūt beriring dan lebah bergantung.
- Jendela Panel : Pada jendela ini juga berukir, ukiran pinang-pinang, ukiran gasing-gasing. Sedang bagian atas jendela diberi ukiran tembus.
- Pintu : adalah sama halnya dengan jendela.
- Teras : juga merupakan fungsi sebagai serambi muka, dipagari terali dari kayu berukir.
- Ruang Tengah : bagian plavon dan tiang berukir.
- Dinding : terdiri dari papan kayu Tembesu dan kayu kulim untuk bagian bawah.
- Cat : yang selalu dipakai adalah: cat minyak dan pernis untuk pengawet dan keindahan bangunan.

Construction :

- Roofs : 'Lipat Kajang' lied diagonally with double screen with the lower part of their sides engraved.
- Eaves : Called 'Lystplank' engraved gracefully.
- Panel windows : The window was engraved with 'pinang' and 'gasing' motifs. The upper part of the window was engraved with perforated carvings.
- Doors : Similat to that of the window.
- Trass : Used for verandah hedged with carving wood.
- Middle room : The plavon with engraved pillars.
- Walls : Consisting of board from 'tembesu' and 'kulim' wood at the lower part.
- Paint : The common paint used oil paint and varnish for the preservation and the beauty of the construction.

b. Type Rumah Lima Kuto Kampar :

- A t a p : bergonjong dua, berkelok paku ujungnya, dan mempunyai sayap sirip atas puncak gonjong dan terdapat selembayung.
- Ruang : mempunyai tiga buah ruangan yaitu: ruang muka, ruang tengah, ruang dapur. Masuk ruangan agak membungkuk karena konstruksinya rendah.
- Bentuk : bentuk rumah disebut Pencalang yang berarti perahu.

Di samping bangunan asli daerah, adapula arsitektur pengaruh dari luar seperti terdapat pada bangunan-bangunan antara lain :

1. Istana :

- Istana Siak Sri Indrapura, yang dibangun di masa Sultan Syarif Hasyim, Sultan Siak Sri Indrapura kedua berakhir. Bangunan ini masih utuh.
- Kerajaan Lingga Riau, yang tinggal hanya reruntuhan saja, di pulau Penyengat dan Daik Lingga maupun Kota Piring.
- Kerajaan Indragiri.

b. Lima Kuto Kampar houses :

- Roof : having two sharp edges with the end of the roof in a nail-with-fin-wing shape and selembayung'at the top of the edges.
- Room : Three rooms : Front room, Middle room, and the kitchen. The construction of the house was too low that those who entered the house should bend their bodies.
- Shape : The shape of the house was called 'Pencalang' which means boat.

Besides the original construction there were also other constructions influenced by the foreign architecture :

- 1. Palaces : The palace of Siak Sri Indrapura was built at the Sultan Syarif Hasyim and the Second Sultan Siak Sri Indrapura period.

The building was still intact.

The kingdom of Lingga Riau was in ruins in Penyengat Island, Daik Lingga and Kota Piring.

The Kingdom of Indragiri

The Kingdom of Pelalawan

3. Rumah Bendahara Kerajaan Lingga Riau di Pulau Penyengat.

4. Mesjid :

- Mesjid Pulau Penyengat.
- Mesjid Pulau Diak Lingga.
- Mesjid Pulau Buru.
- Mesjid Air Tiris.
- Mesjid Siak Sri Indrapura.

5. Benteng-benteng, Kubu pertahanan dari kerajaan yang ada di daerah Riau.

6. Candi :

- Muara Takus.
- Sintung dan Siarang-arang (yang diperkirakan bentuknya Candi).
- Sedinginan (juga diperkirakan Candi).

3. The House of treasurer of the Kingdom of Lingga Riau in Penyengat Island.

4. The Mosques :

Penyengat Island Mosque
Diak Lingga Island Mosque
Buru Island Mosque
Air Tiris Mosque
Siak Sri Indrapura Mosque

5. Fortresses, ramparts of the Kingdom found in Riau.

6. Temples :

Muara Takus Temple
Sintung and Siarang-arang (considered as temple)
Sedinginan (considered as temple)





Rumah adat type Rumah Limo Kuto Kampar, terdapat di Kampung Teratak, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar. Rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga. Didirikan tahun 1930 oleh Nodo Sutan (almarhum). Bahan-bahan yang digunakan adalah kayu Tembesu untuk dindingnya dan kayu Kulim untuk bagian bawahnya. Pada bangunan yang asli menggunakan sirap.

Hiasan-hiasan yang berukir terdapat pada dinding, pada tiang bawah yang bernama "Tiang Gantung", pada atap yang bernama "Tanduk Buang" juga pada siku-siku atau gandar.

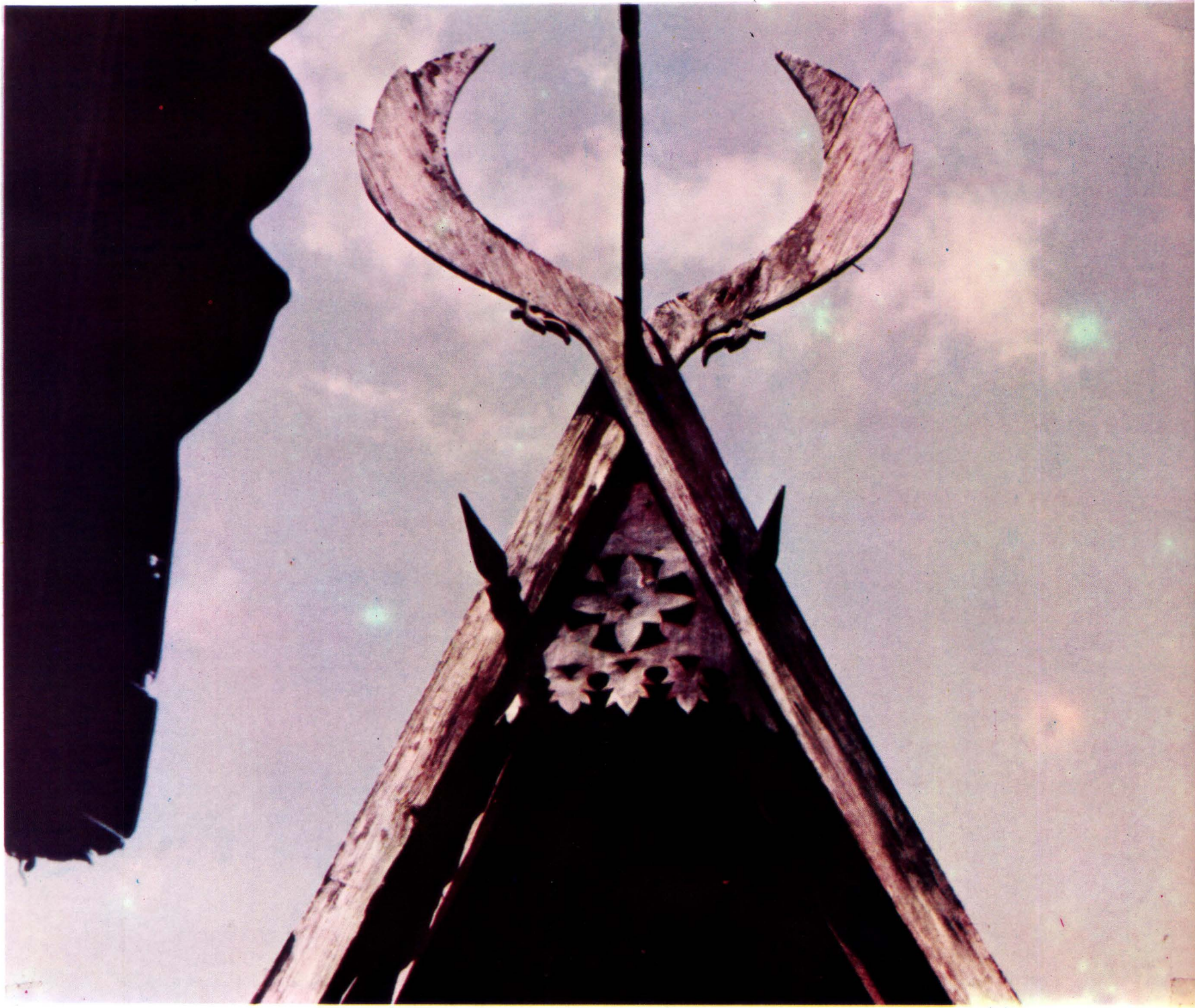
Hiasan-hiasan yang berukir ini menggunakan teknik ukir tembus. Rumah-rumah adat yang berada di daerah ini sekarang tinggal tujuh buah saja yang masih utuh.

The traditional house in Limo Kuto Kampar-type found in Kampung Teratak, the Subdistrict of Bangkinang, the District of Kampar. This house was used for the family resident. It was built by the late Nodo Sultan in 1930. The materials used were 'tembesu' wood for the walls and 'kulim' wood for the lower part of the house. The original construction used shingles. The engraved ornaments found at the walls of the lower part of the pillar, called hanging pillar, and that of the roof called Tanduk Buang, and at the jointings. The technique used in carving was perforated technique. There were 7 intact traditional houses found at this area.



LAMBAI—LAMBAI TANDUK BUANG adalah merupakan hiasan puncak pada bagian atap kanan dan kiri. Bentuknya menyerupai tanduk. Pada bagian bawahnya terdapat hiasan yang menyerupai tanduk tetapi tidak membengkok, hiasan ini disebut TANDUK RESANG.

Lambai-lambai tanduk buang' was the top ornament found at the left and right sides of the roof in the shape of a pair of horns. At its lower part there was other ornament with horn-shape like without any curve called 'Tanduk resang'.



KIPAS SENANDUNG demikian nama hiasan yang menempati pada bagian jendela. Motifnya berbentuk bunga-bunga yang mempunyai gerak garis Ikal Banaspati seperti motif-motif yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur.

'Kipas Senandung' was the name of the ornament found at the window. It consisted of flowers in coiled direction called 'Ikal Banaspati', the design of which was also found in some part of the temples in East Java.



Hiasan yang bermotif tumbuh-tumbuhan ini terdapat di sebelah bawah dari hiasan Kipas Senandung.

This ornament with plantation-shape like found below 'Kipas Senandung'.



GANDARI atau SIKU—SIKU hiasan ini terdapat pada sudut bawah bangunan. Adapun motifnya berbentuk daun-daun, bunga dan ayam sabungan.

Gandari or angular-shape like of this ornament found at the low corner of the building. The design was in the forms of leaves, flowers, and fighting-cocks.



GANDARI dalam bentuk yang lain.

Gandari in other form.



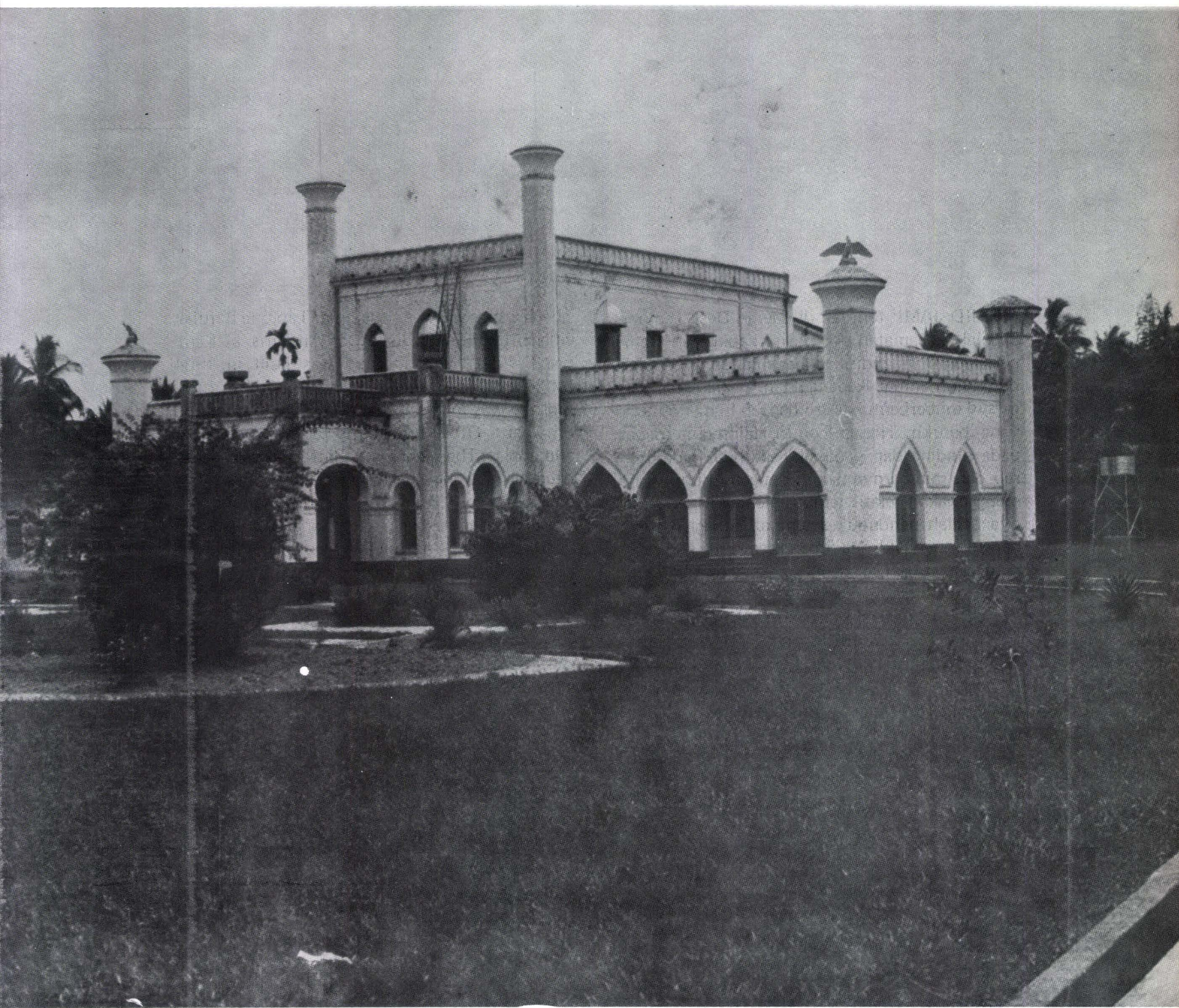
GANDARI dalam bentuk yang lebih rumit.

Gandari in a more complex form.





MASJID JAMI



MESJID JAMI' terletak di daerah Desa Tanjung Berulak kecamatan Air Tiris, kabupaten Kampar. Mesjid ini didirikan pada tahun 1904 oleh dua puluh empat Kepenguluhan. Bagian atap dari mesjid ini berbentuk Meru dengan hiasan puncak yang berukir. Hiasan berukir lainnya terdapat pada dinding dan pada siku-sikunya. Pada mihrab dan mimbarinya penuh dengan ukiran, yang menggunakan teknis tembus. Pengukir-pengukirnya adalah penduduk setempat, sebagian besar pengukir-pengukirnya sudah meninggal dan sekarang hanya tinggal seorang yang masih hidup berusia + 80 tahun.

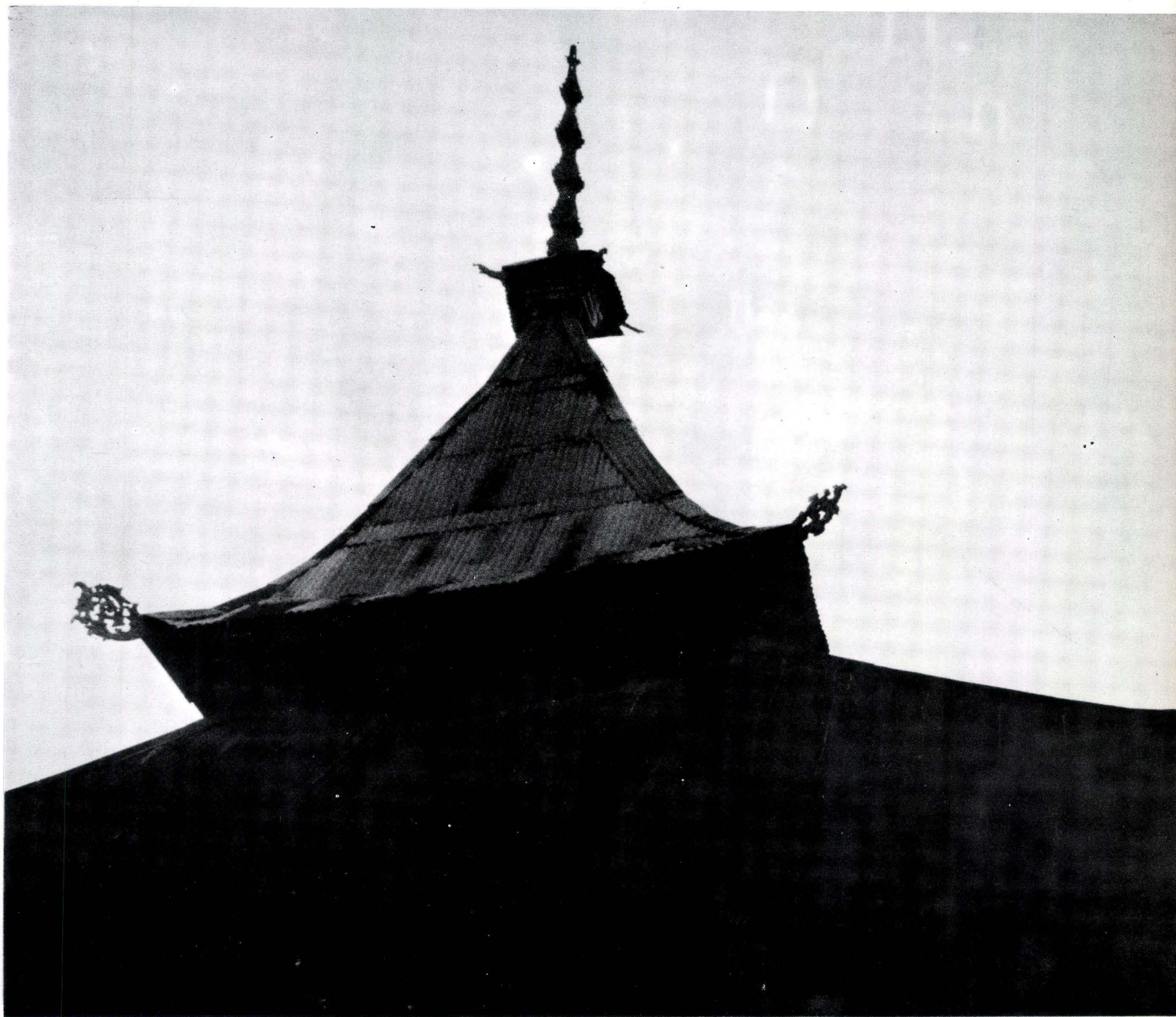
Konstruksi pembuatan mesjid dengan menggunakan teknik sambungan lobang dan pen, jadi tanpa menggunakan paku. Tiang penyangga sebanyak 24 buah yang berarti tiap-tiap penghulu mengirimkan sebuah tiang penyangga.

Hiasan-hiasannya dengan motif tumbuh-tumbuhan dan geometris, pada tiang-tiang penyangga dihiasi dengan motif kaligrafi ayat-ayat suci.

Atap MESJID JAMI' berbentuk Meru atau atap bersusun dalam jumlah ganjil.

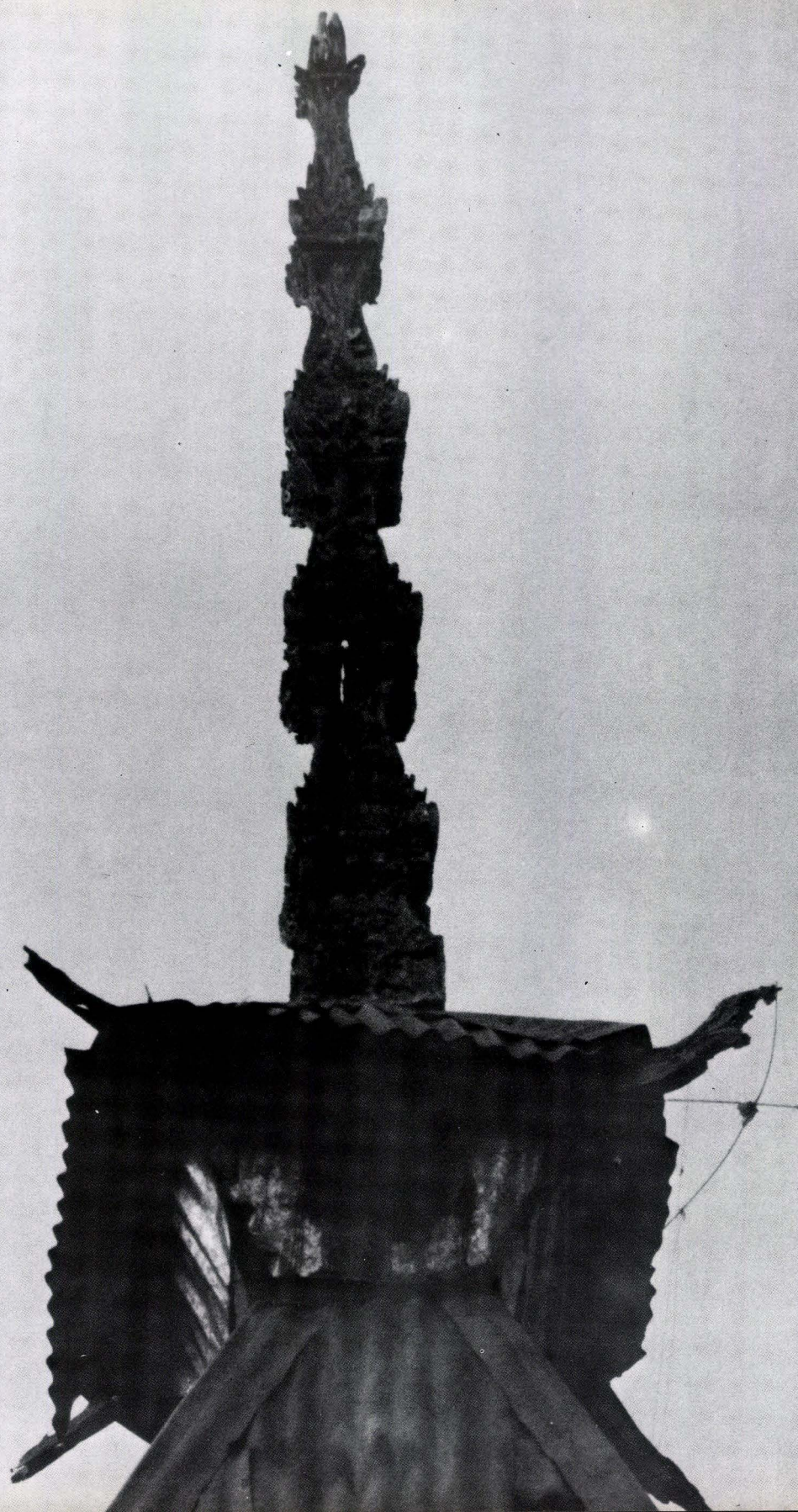
The big mosque was situated at Tanjung Berulak village, at the Subsdistrict of Air Tiris, at Kampar District. This mosque was built in 1904 by 24 highest mosque officials. The roof of this mosque was in the form of Meru with engraved ornament. Other ornaments found at the walls and angles. The niches and platforms were richly decorated using perforated techniques. The engravers comprised of the local population most of whom died except one who was 80 years old. The mosque was constructed using jointing technique, holes and pens, without nails. There were 24 pillars awarded by each of the highest mosque official. Most of the decoration was plantation, and geometrical design, and each of the pillar was decorated with the Koran verses in calligraphy.

The roof of the big mosque was in the form of Meru or layers of roofs in odd number.



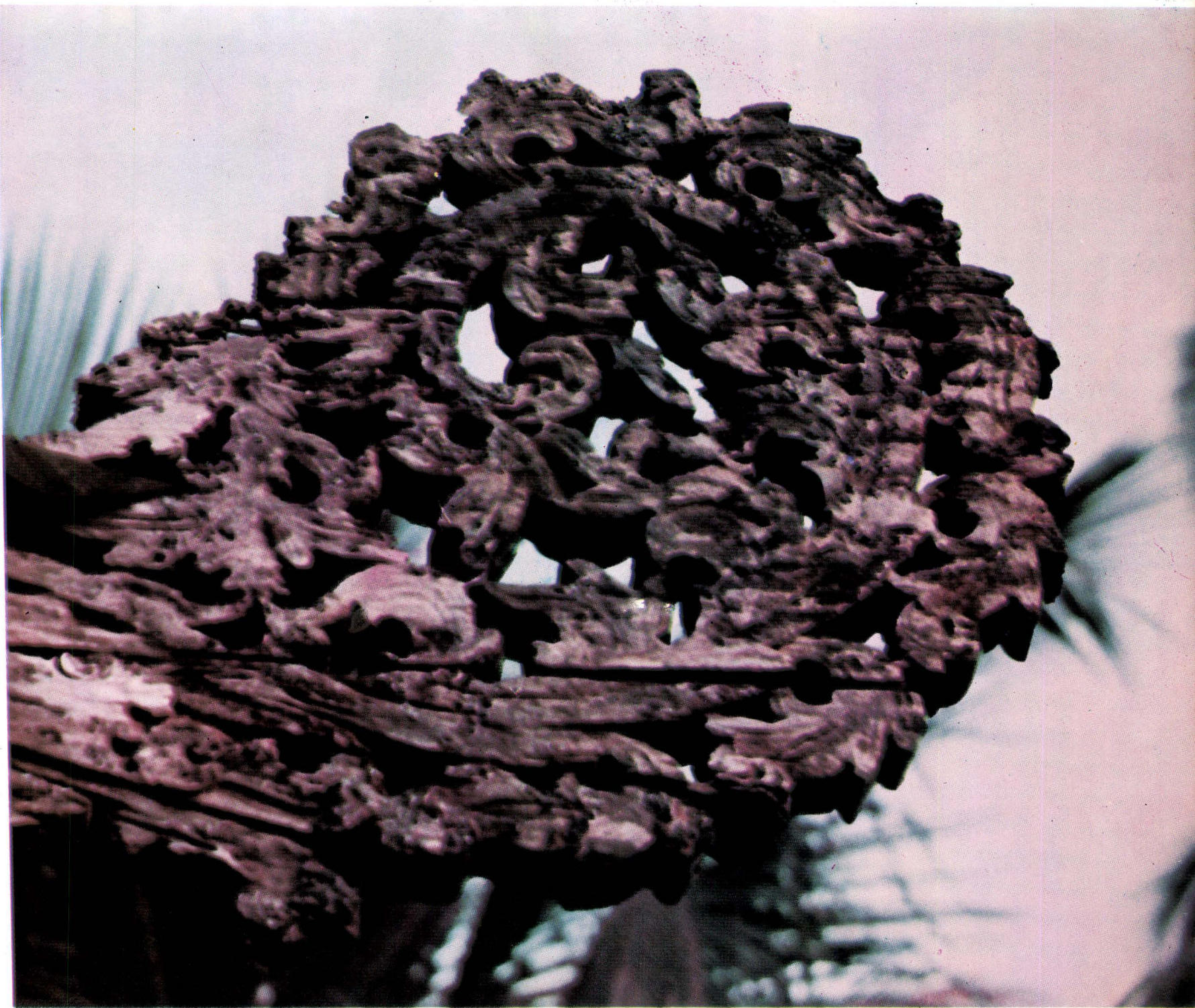
Hiasan puncak bangunan Mesjid Jami' berupa ukiran kayu yang dibentuk mirip susunan atap bangunan pure di Bali sebagai seni bangunan Hindu yang disebut "Meru". Meru itu sendiri menurut pandangan Hindu sebagai tempat tinggal para dewa. Komplek bangunan Meru di Bali merupakan "Kahyangan". Jadi Mesjid Jami' itu masih menggunakan seni bangunan Hindu yang artistik. Seperti halnya di Kudus dan lain-lain di daerah Indonesia.

Ornament found at the top of the big mosque was made of wood, carved similarly to the pure roofs in Bali represented Hindu architecture called Meru. The Hindus believe that Meru was the house of gods, and the Meru area was called heaven or the world of gods. The big mosque used Hindu architecture. Similar architecture was found also in the big mosques in Kudus and other areas in Indonesia.



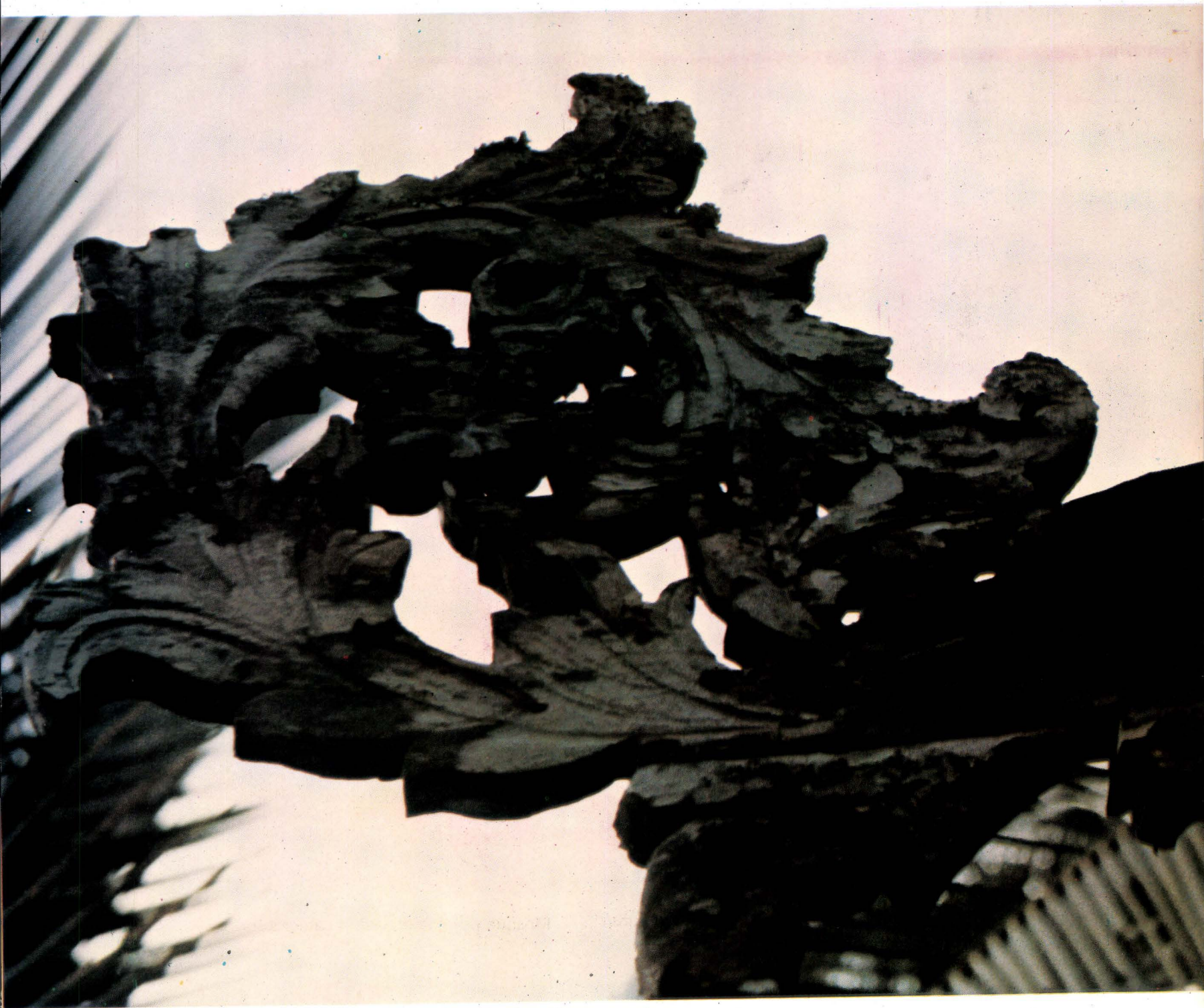
Detail hiasan yang menempati pada tiap-tiap ujung sudut atap.

Detailed decoration found at corner top of the roof.



Detail hiasan dalam bentuk yang lain.

Detailed decoration is other form.



TIANG MESJID JAMI' dihiasi dengan ukiran motif kaligrafi.

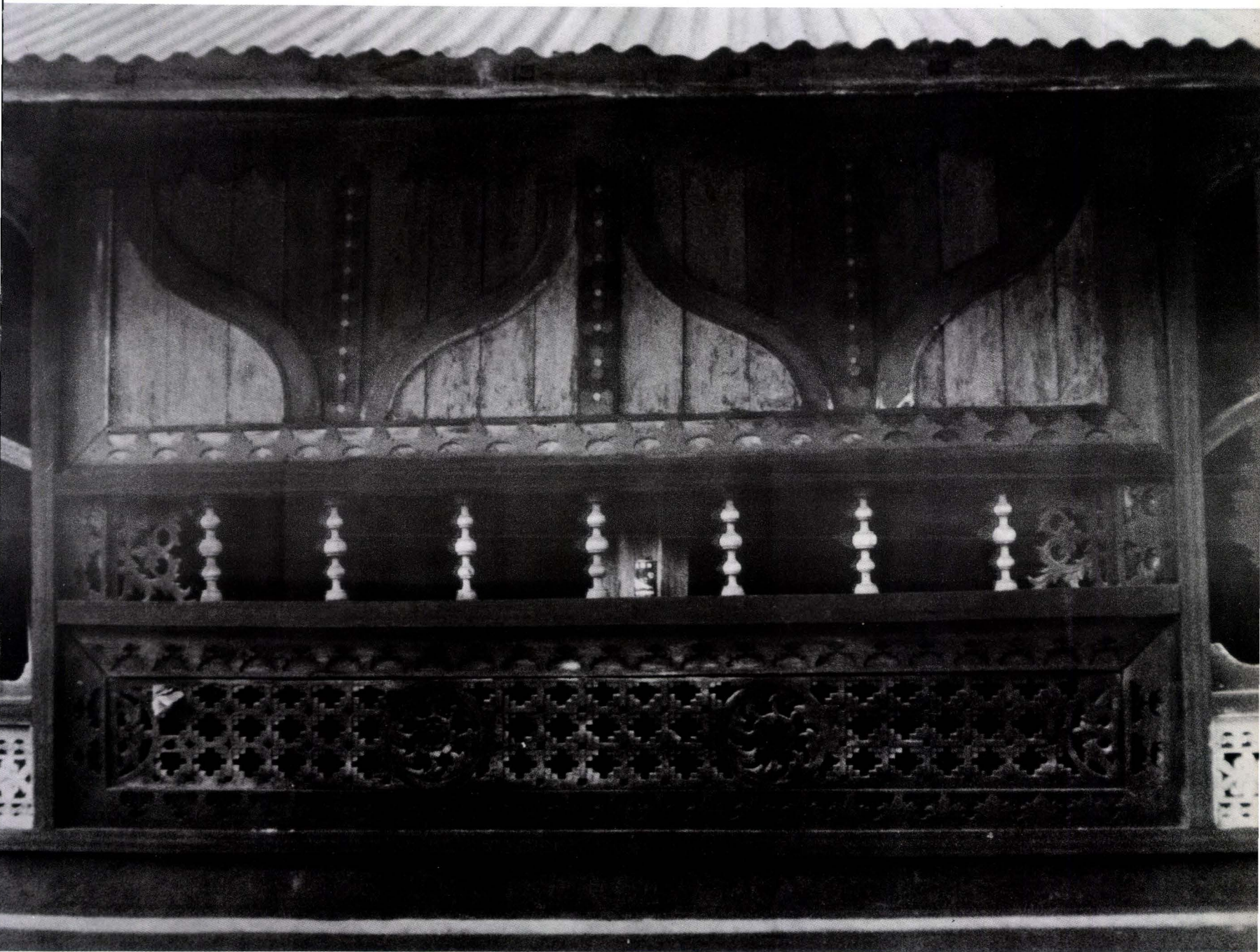
Mosque pillar engraved in calligraphy.



Detail hiasan ukuran teknik tembus pada dinding bangunan mesjid. Adapun motifnya merupakan ikal bunga-bunga.

Detailed decoration with perforated-carving technique at the wall of the Mosque. The design was coiled flowers.





Detail hiasan ukiran pada dinding bangunan
mesjid Jami'.

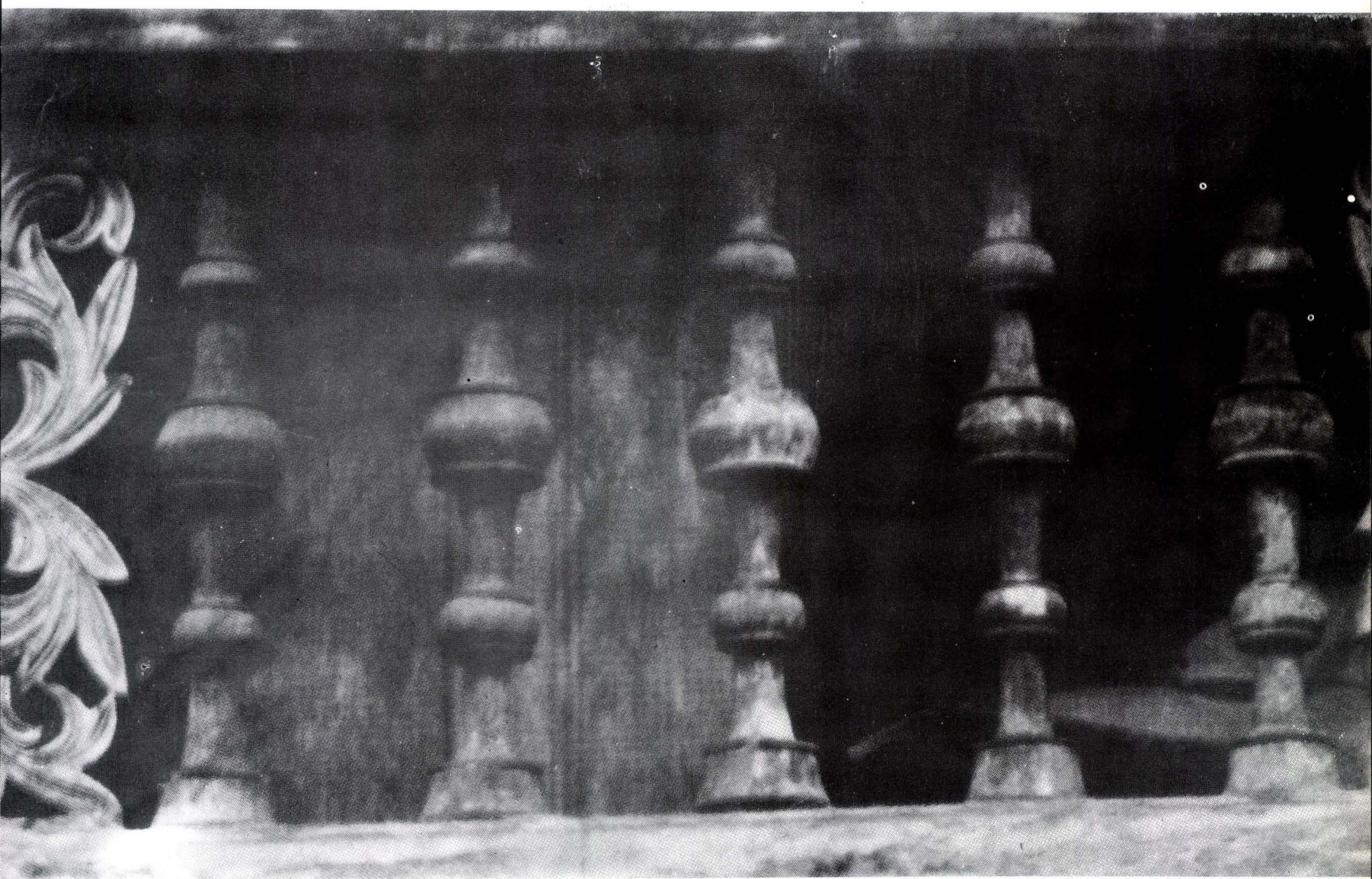
Detailed wood carving at the walls of the mos-
que.



Jendela bangunan mesjid Jami'.

The window of the big mosque.





TIRAI atau TELAPUK adalah hasil seni kerajinan rakyat Riau yang mempunyai nilai estetis yang tinggi dan merupakan hasil seni rupa khas daerah Riau.

Tirai atau Telapuk ini digunakan untuk hiasan dinding dalam pesta-pesta perkawinan. Hiasan-hiasan yang dipakai dalam Tirai itu kebanyakan berbentuk stilisasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan, bunga dan motif-motif geometris. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna kontras yang dapat menimbulkan kesan meriah yaitu sesuai dengan fungsinya.

Bahan-bahan yang dipakai antara lain; kain berwarna baik yang dari sutera, katun maupun bludru. Kertas perada, benang emas, dan mote. Bentuk Tirai keseluruhan adalah merupakan gabungan-gabungan dari bagian-bagian yang berbentuk empat persegi. Tiap-tiap bagian ornamennya berbeda baik dalam bentuk maupun dalam warnanya. Tetapi keseluruhan dari gabungan itu tidak menimbulkan komposisi yang labil. Disinilah letak kehebatan dari Tirai atau Telapuk ini.

Gambar-gambar Tirai atau Telapuk yang kami sajikan disini adalah kami temukan di desa Tratak kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar.

Screen or 'Telapuk', was the handicraft product of the people of Riau and the specific fine art of Riau with high aesthetical value. Tirai or Telapuk was used as wall decoration at the wedding feast. The design was usually a mixture of plantation, flowers, and geometric.

Bright colours were used for this 'tirai' to create a charming and happy atmosphere in accordance with its function. The texture was fine materials like silk, cotton, and velvet, embroidered with golden thread. The whole form of 'tirai' was in the shape of small squares. Each of its ornament is different in its form and its colour.



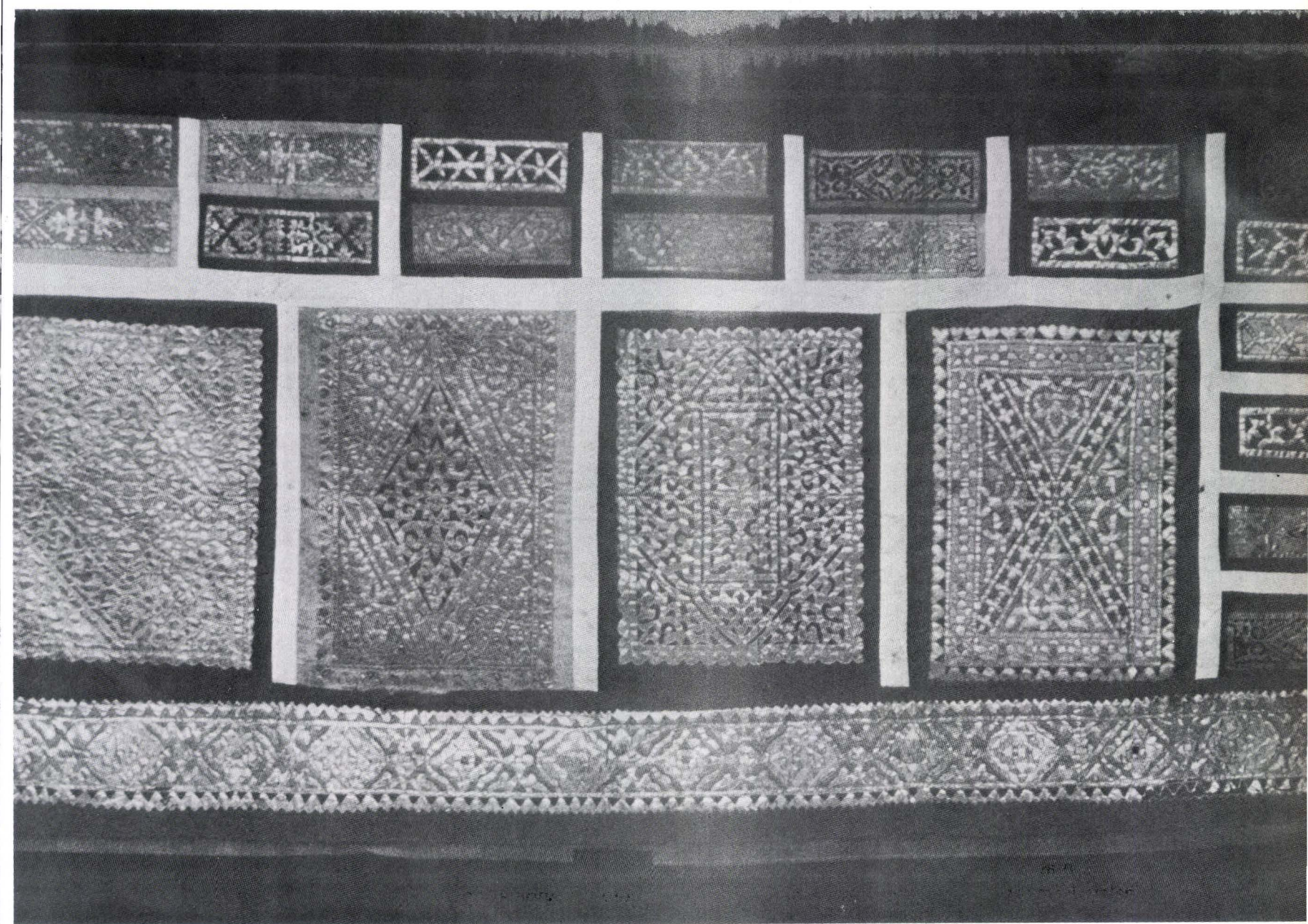
Detail hiasan Tirai pada bagian yang lain dan dalam corak ornamen yang lain pula.

Detailed of screen decoration at the other part and in other motifs.



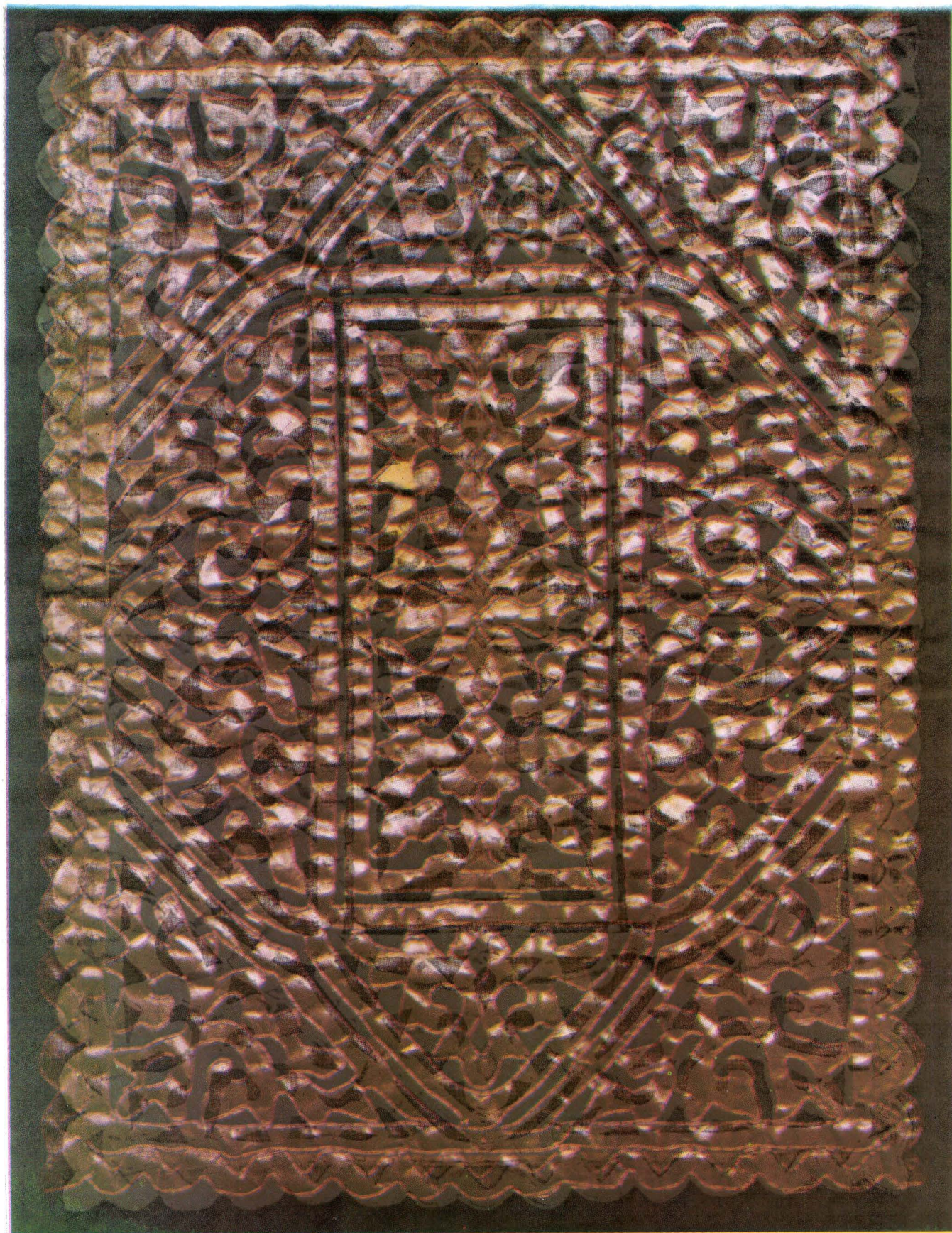
TIRAI dalam bentuk keseluruhan.

Screen in the fullest form.



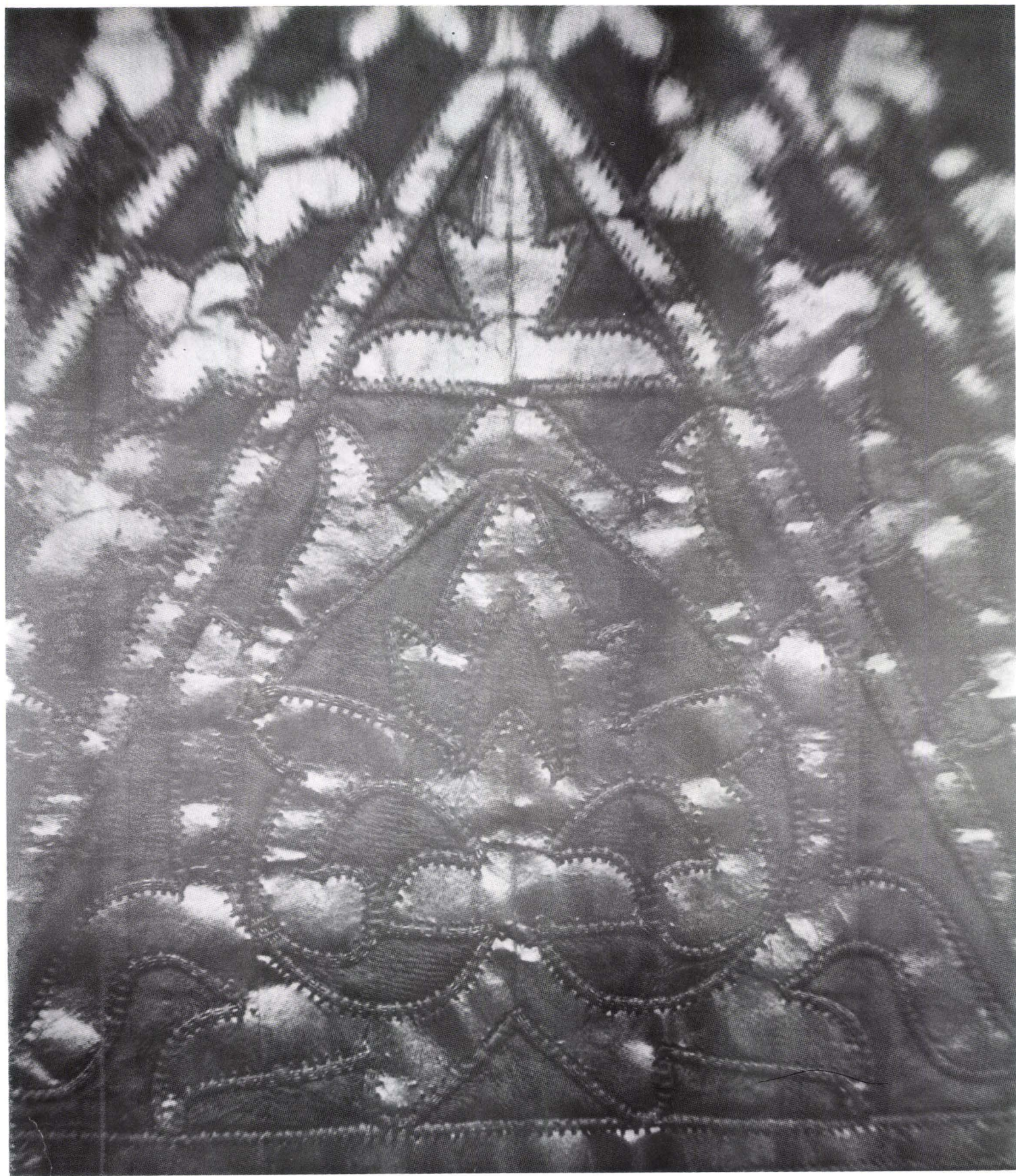
Detail hiasan Tirai pada bagian lain yang dibuat dalam komposisi warna yang sederhana.

Other part of screen decoration in simple colour combination.



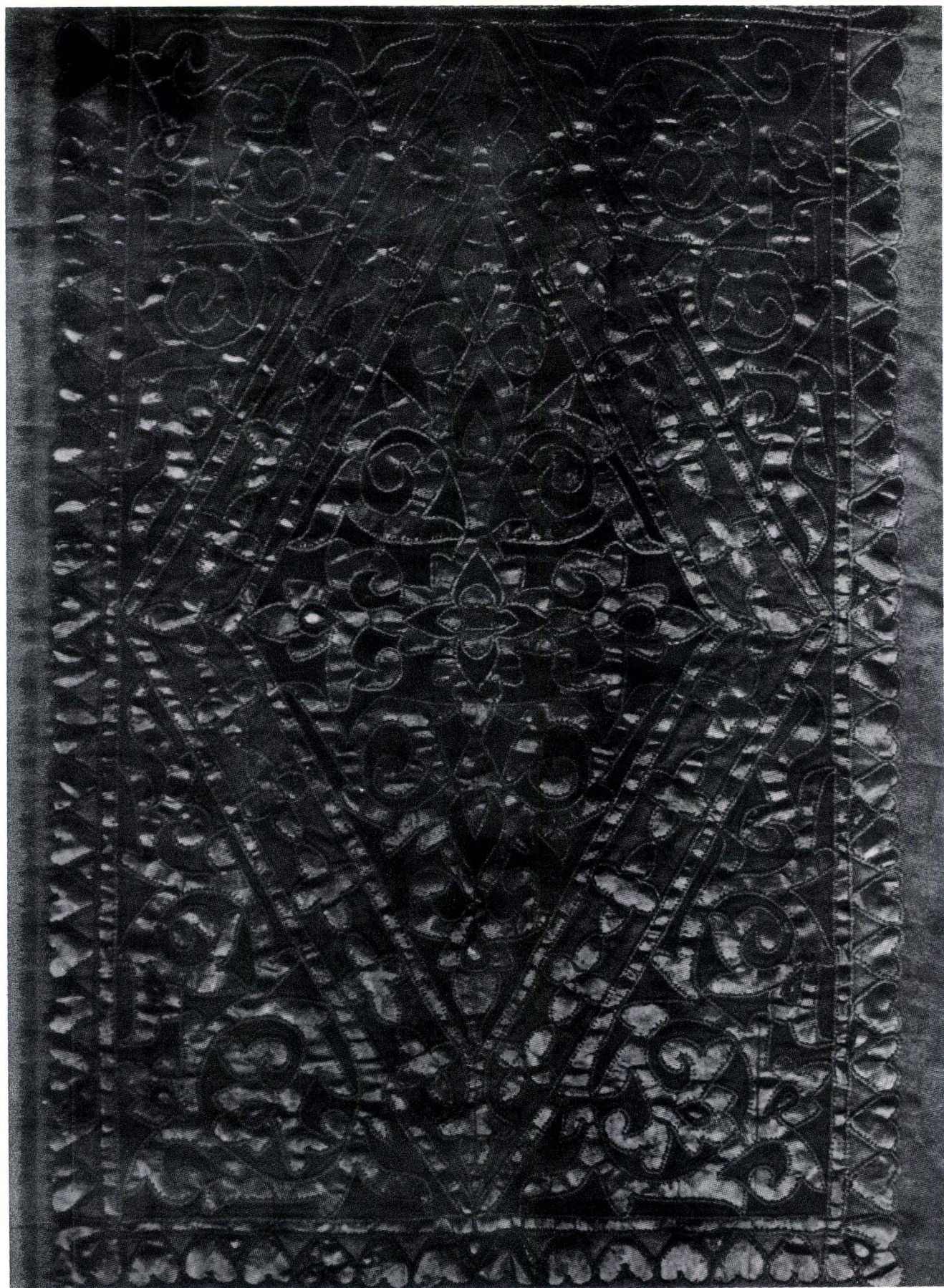
Detail hiasan Tirai pada bagian yang lain.

Other part of screen decoration.



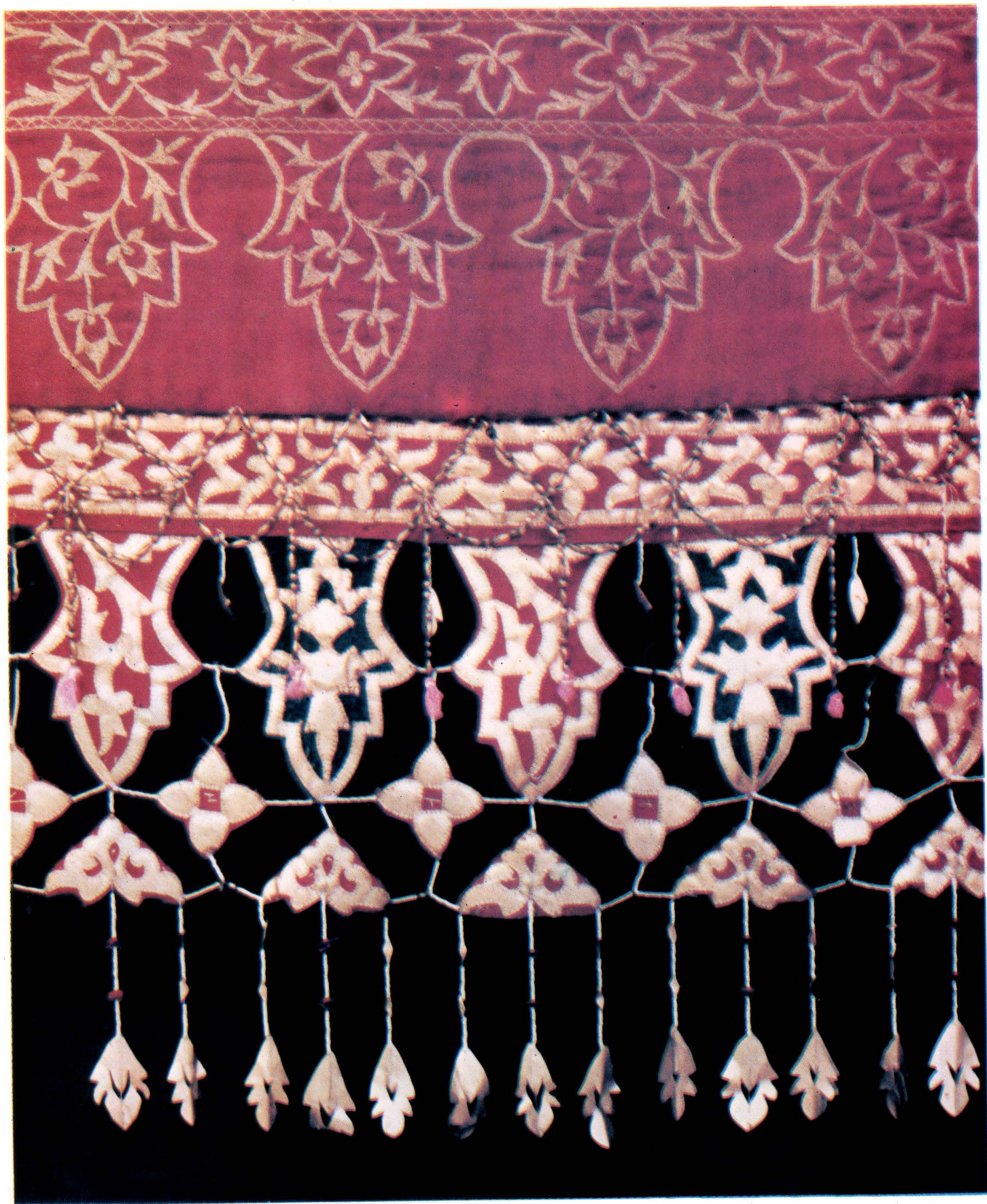
Detail hiasan Tirai pada bagian yang lain.

Screen decoration using other design.



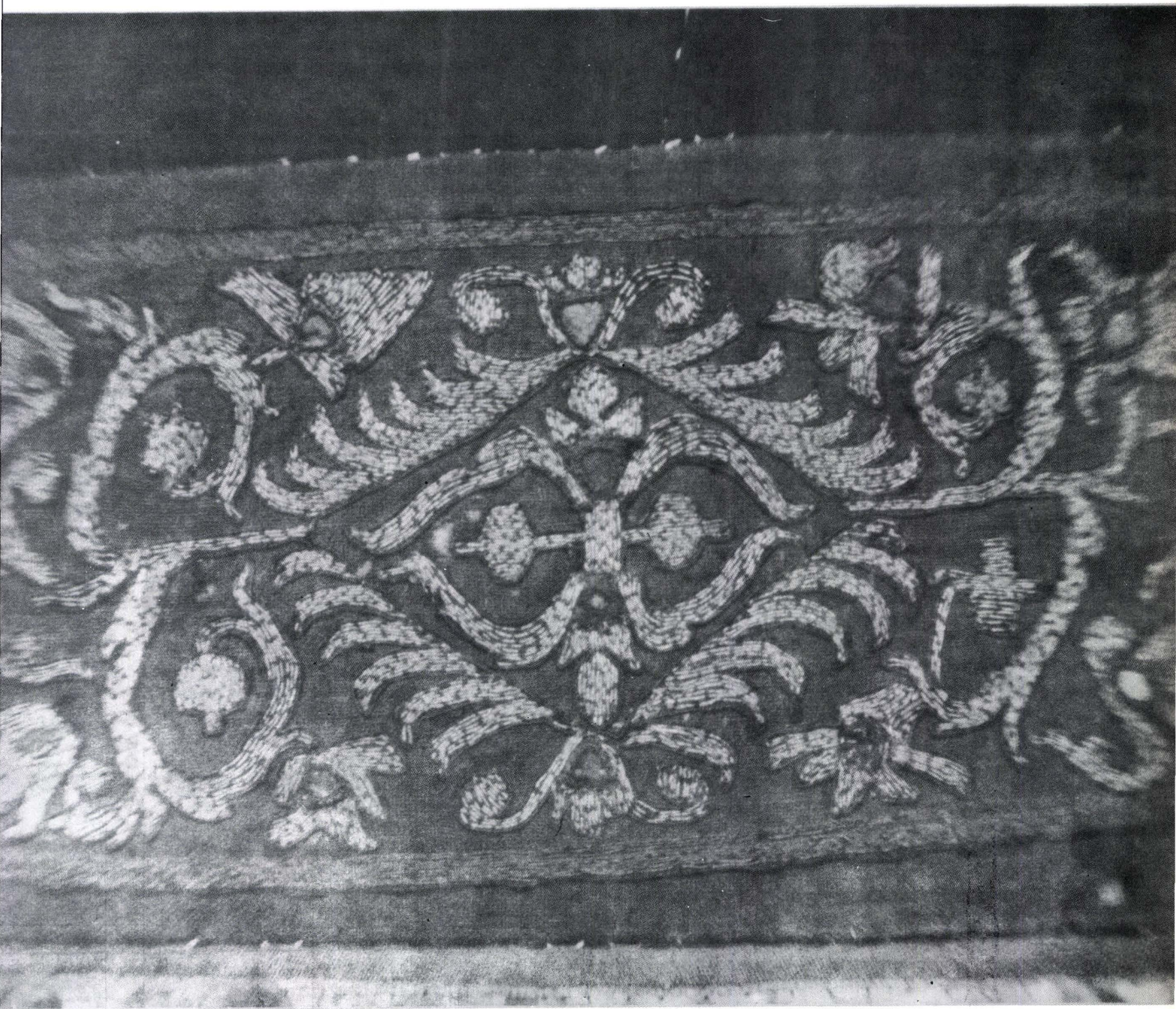
Detail Tirai bagian bawah. Motifnya bunga-bunga sedang bahan-bahannya menggunakan kertas perada dari Cina dan menggunakan kombinasi benang emas.

The texture was made of special paper with flower motif embroided with gold thread combination.



Detail hiasan Tirai dalam motif yang lain.

Screen decoration in other design.



SENI TENUN

SENI TENUN di Riau sudah lama dikenal seperti halnya Seni Tenun yang terdapat di Sulawesi Selatan, Sumbawa, Kalimantan dan di daerah-daerah lainnya.

Di Riau tenun ditemukan di daerah: Siak Sri Indrapura, Bukit Batu, Diak Lingga, Tambelan dan Serasan. Tenun yang sampai sekarang masih berjalan terus dan berkembang adalah di Siak Sri Indrapura yaitu di kampung Dalam. Sedang di daerah lain kini sudah dilupakan karena kesulitan bahan baku.

Peralatan untuk menenun ini sederhana sekali dan caranyapun juga merupakan kegiatan turun temurun. Cara yang lazim dilakukan adalah dengan: memeran, menyering, menyosop, dan melantak.

Jenis-jenis kain tenun adalah: kain sarung, kain selendang, kain bahan baju, kain sarung leyo dan kain bahan peci (Tanjak). Tetapi yang sampai sekarang masih dikerjakan di kampung Dalam Siak Sri Indrapura adalah jenis kain sarung dan selendang.

Dahulu bahan yang sering dipakai adalah benang sutera dan benang emas tetapi sekarang karena bahan sutera mahal harganya maka dipakainya benang katun dan benang emas. Begitu pula dalam hal warna kalau dahulu menggunakan bahan warna dari tumbuh-tumbuhan tetapi sekarang menggunakan wenter.

Sedang peralatan tenun yang sangat sederhana diberi nama dengan nama daerah yaitu: Kik, Wing, Rahat, Belebas, Bolare, Garap, Cacak, Bendul, Taran, Sisir. Alat tenun ini ada persamaannya dengan daerah lain hanya berbeda dalam istilah.

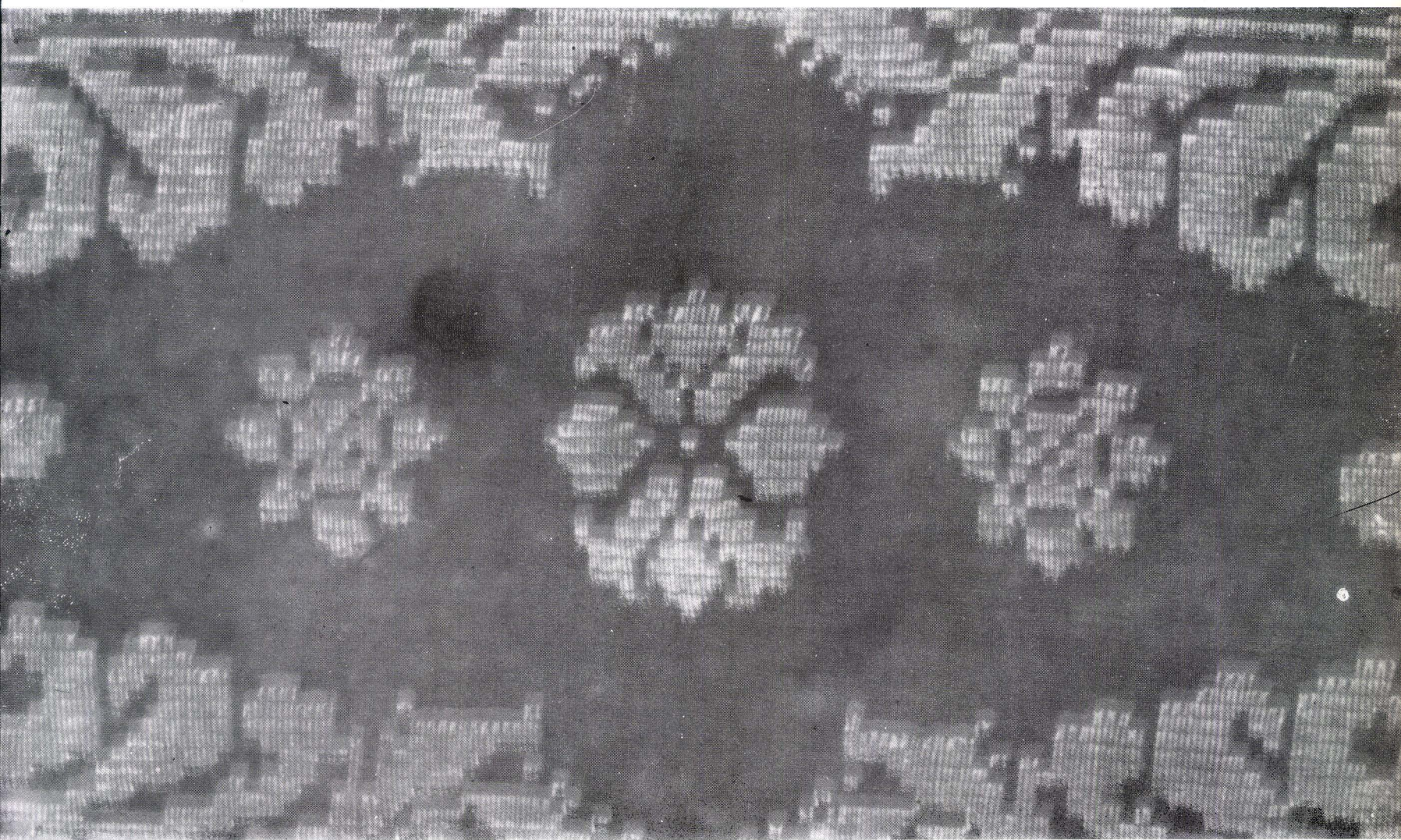
Model kain sarung dibagi menjadi dua yaitu Selerang artinya kain terusan dan model Sarung Kampuh artinya sarung yang kainnya sambungan. Pada umumnya kain sarung dipakai untuk upacara-upacara perkawinan, menyambut tamu agung di Istana.

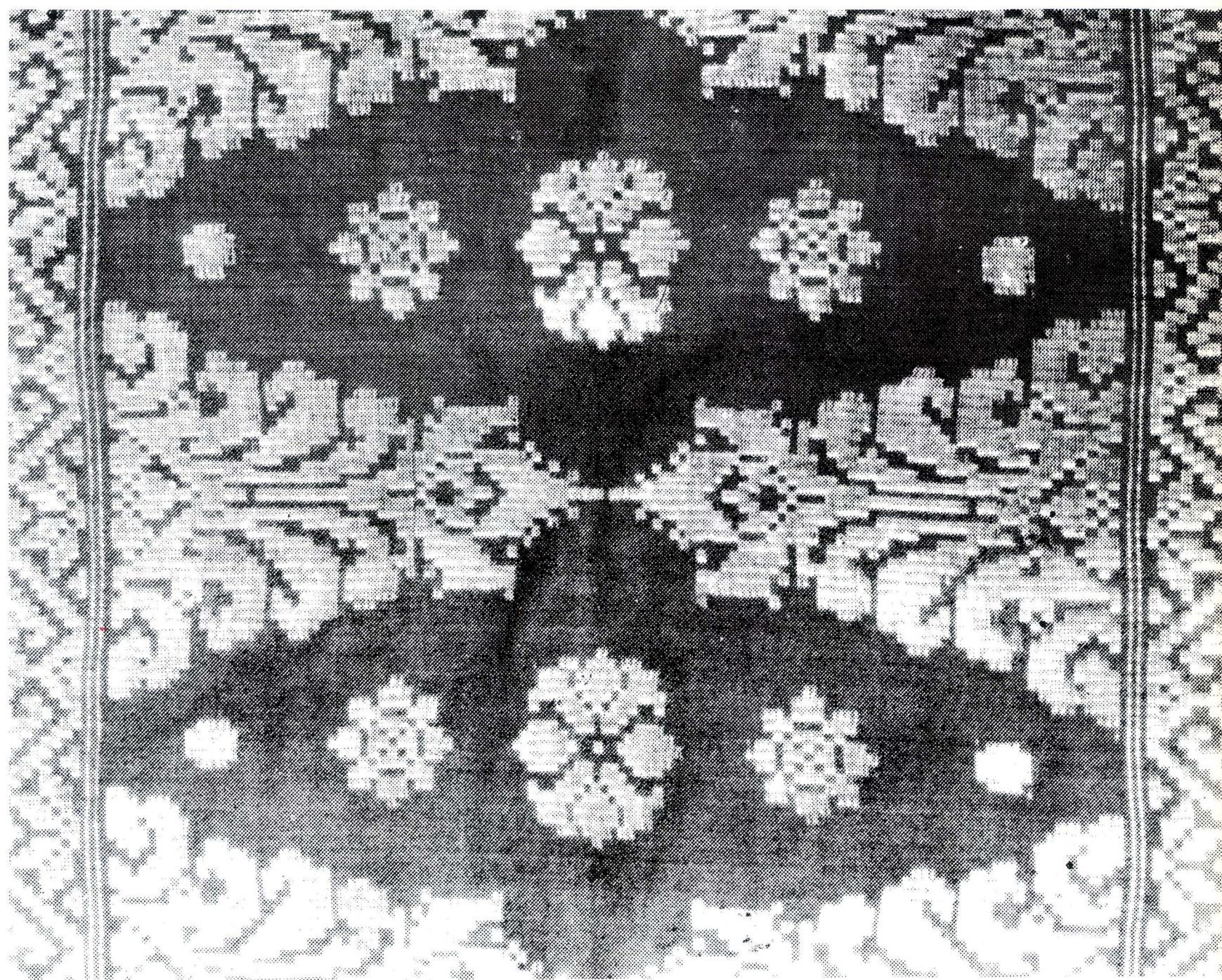
Gambar-gambar motif tenun yang kami sajikan disini adalah kami ambil di kampung Dalam Siak Sri Indrapura. Dahulu di kampung ini kira-kira tahun 1950 hampir setiap rumah mengerjakan tenun tetapi sekarang hanya tinggal 15 orang yang masih aktif mengerjakannya.

THE ART OF WEAVING

The art of weaving in Riau has been known for a long time as the one found in South Sulawesi, Sumbawa, Kalimantan, and other regions in Indonesia. It was found in Siak Sri Indrapura, Bukit Batu, Diak Lingga, Tambelan, and Serasan. The weaving art that still exists and develops up to now is found in Kampung Dalam of Siak Sri Indrapura. While in other places mentioned above the weaving art has disappeared because of the difficulty to get the raw materials. The tools used in weaving are simple, and the method of weaving has been handed down from generation to generation. The kinds of weaving produced were: 'Kain sarung', 'kain selendang', clothes materials, 'leyo sarung' material, and the material used for making hats called 'Tanjak'. The ones which are made in Kampung dalam of Siak Sri Indrapura are 'sarung' and 'selendang' material. Formerly the gold and silk thread were used, but today only gold and cotton thread are used. The dye used formerly was made of plantation but now chemical dye is used.

The tools used are: 'Kik', 'Wing', 'Rahat', 'Belebas', 'Bolare', 'Garap', 'Cacak', 'Bendul', 'Taran', and 'Sisir'. The weaving tools used were similar to those found in other areas of Indonesia. There are two kinds of 'sarung' materials: 'Selerang' without any jointing and 'sarung kampuh' with a jointing. In general, 'kain sarung' is used in the wedding ceremony or to welcome important guests. The pictures presented here are the weaving designs as found in Kampung Dalam of Siak Sri Indrapura. In 1950 each of the house in Riau did the weaving but today there are only 15 houses did the weaving.







SARUNG KAMPUH bagian kaki dengan motif
Siku Kluang Banji.

'Sarung Kampuh' with 'Siku Kluang Banji' de-
sign at the lower part.

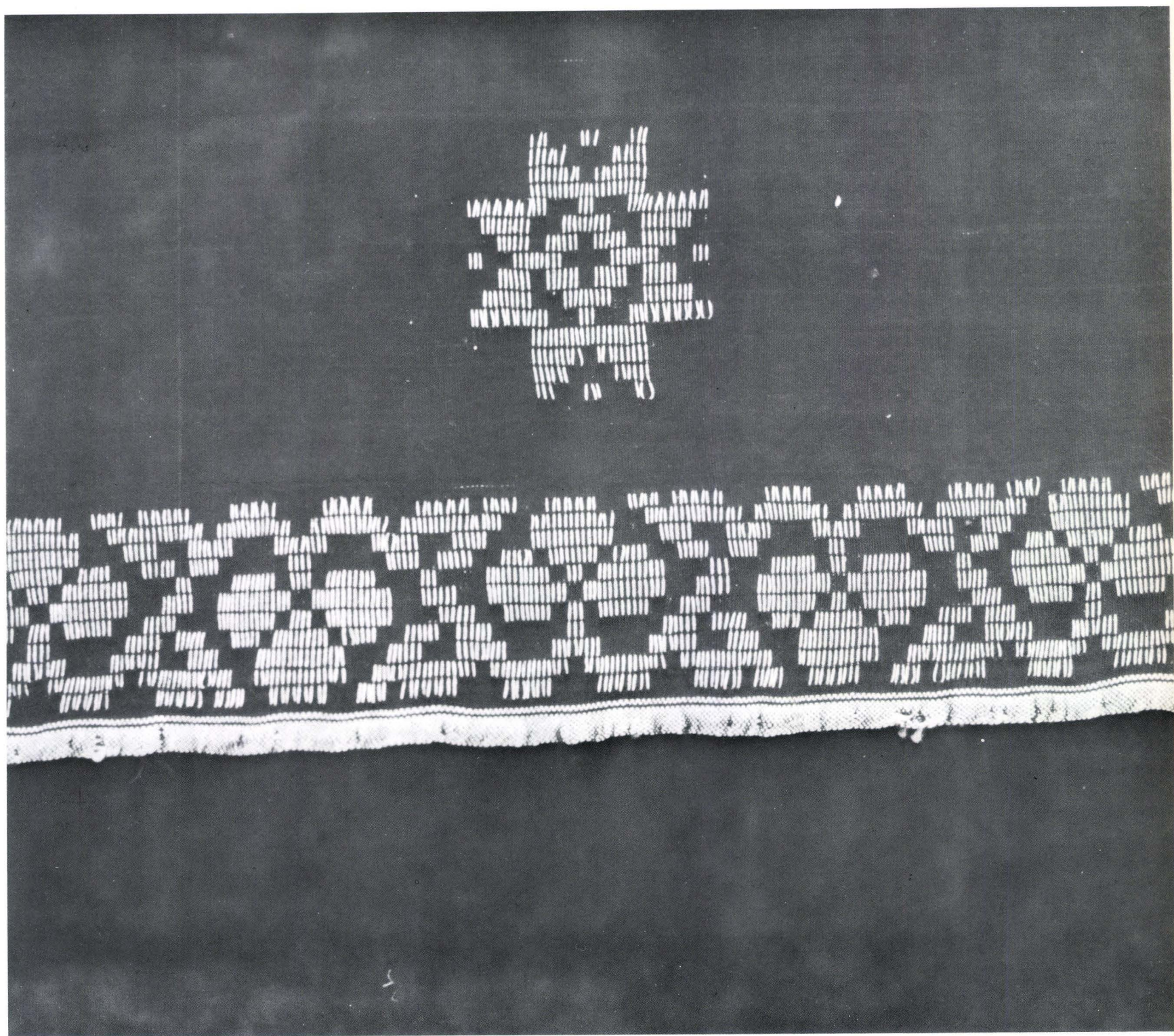
TO THE
HONORABLE
MEMBERS OF THE
HOUSE OF COMMONS
IN PARLIAMENT ASSEMBLED
BY VIRTUE OF A RESOLUTION
PASSED BY THE HOUSE
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
IN ANSWER TO A
QUESTION ASKED BY
MR. STANLEY
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
THE SECRETARY OF THE
NAVY
HAS THE HONOR TO
STATE THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1869-70 WAS
£1,000,000
AND THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1870-71 WAS
£1,000,000

TO THE
HONORABLE
MEMBERS OF THE
HOUSE OF COMMONS
IN PARLIAMENT ASSEMBLED
BY VIRTUE OF A RESOLUTION
PASSED BY THE HOUSE
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
IN ANSWER TO A
QUESTION ASKED BY
MR. STANLEY
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
THE SECRETARY OF THE
NAVY
HAS THE HONOR TO
STATE THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1869-70 WAS
£1,000,000
AND THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1870-71 WAS
£1,000,000

TO THE
HONORABLE
MEMBERS OF THE
HOUSE OF COMMONS
IN PARLIAMENT ASSEMBLED
BY VIRTUE OF A RESOLUTION
PASSED BY THE HOUSE
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
IN ANSWER TO A
QUESTION ASKED BY
MR. STANLEY
ON THE 14TH DAY OF
MAY 1870
THE SECRETARY OF THE
NAVY
HAS THE HONOR TO
STATE THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1869-70 WAS
£1,000,000
AND THAT THE
AMOUNT OF THE
EXPENDITURE FOR
THE PURCHASE OF
NEW SHIPS OF THE
REVENUE CLASS
DURING THE YEAR
1870-71 WAS
£1,000,000

SARUNG KAMPUH bagian kaki dengan motif
Bunga Tanjung.

'Sarung. Kampuh' with 'bunga tanjung' design
at the lower part.



SARUNG KAMPUH dengan motif Siku Kluang.
Bahan dasarnya dari benang katun.

'Sarung Kampuh' with 'Siku Kluang' design. The
texture is made of cotton thread.



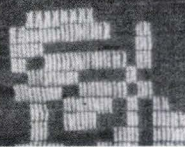
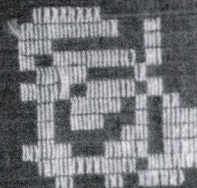
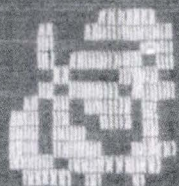
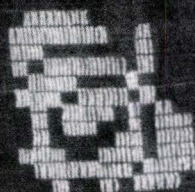
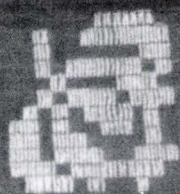
SARUNG KAMPUH bagian kepala dengan motif Siku Kluang Banji dengan variasi motif Rantai Bunga Tanjung.

'Sarung Kampuh' the center part of which has 'Siku Kluang Banji' design mixed with 'bunga tanjung' design.



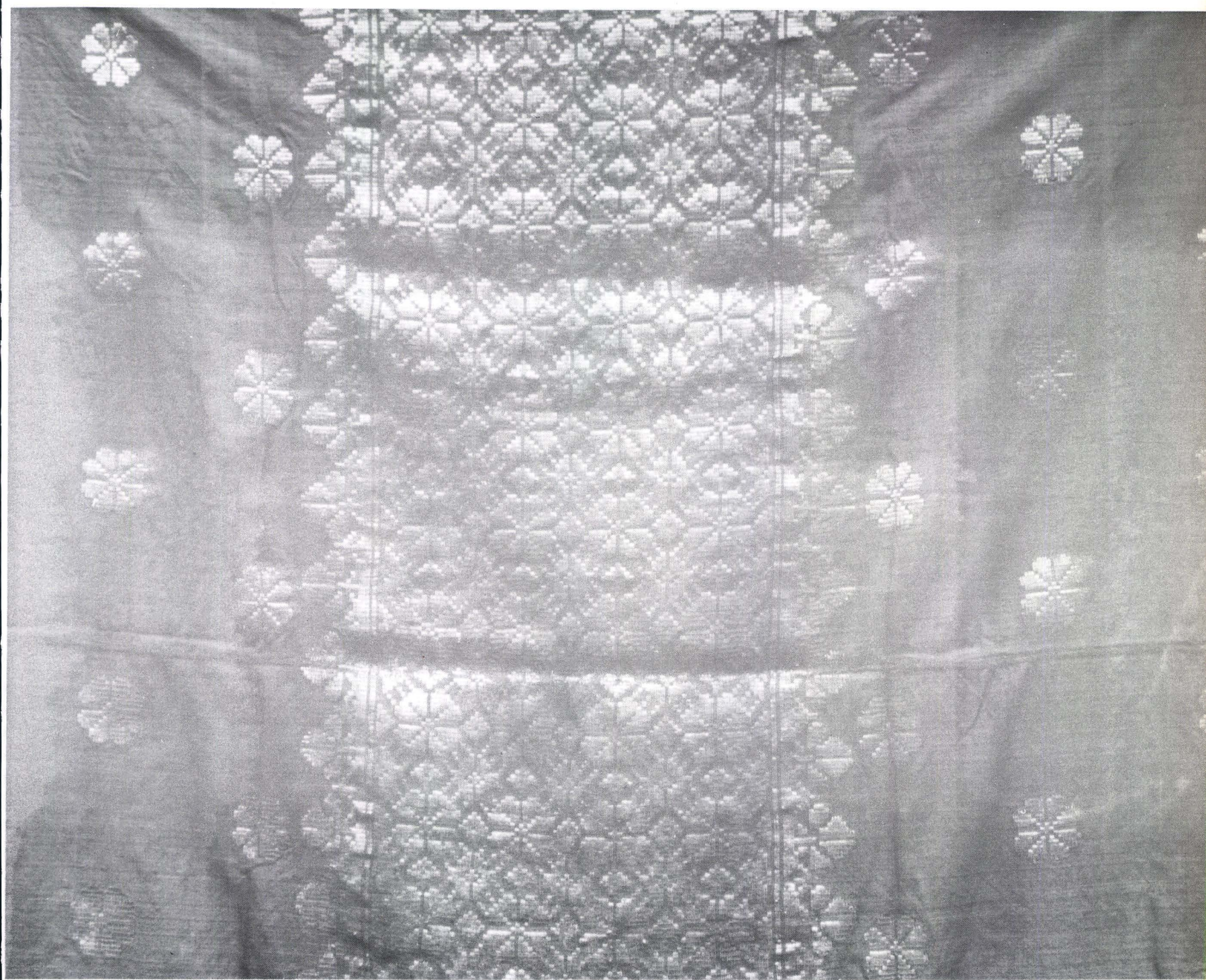
SARUNG KAMPUH dengan motif Bunga Panah Kecil. Bahan dasarnya benang sutera. Sarung ini dibuat sekitar tahun 1930.

'Sarung Kampuh' with small 'Kanh' flower design. The texture is made of silk. This 'sarung' was made in 1930.



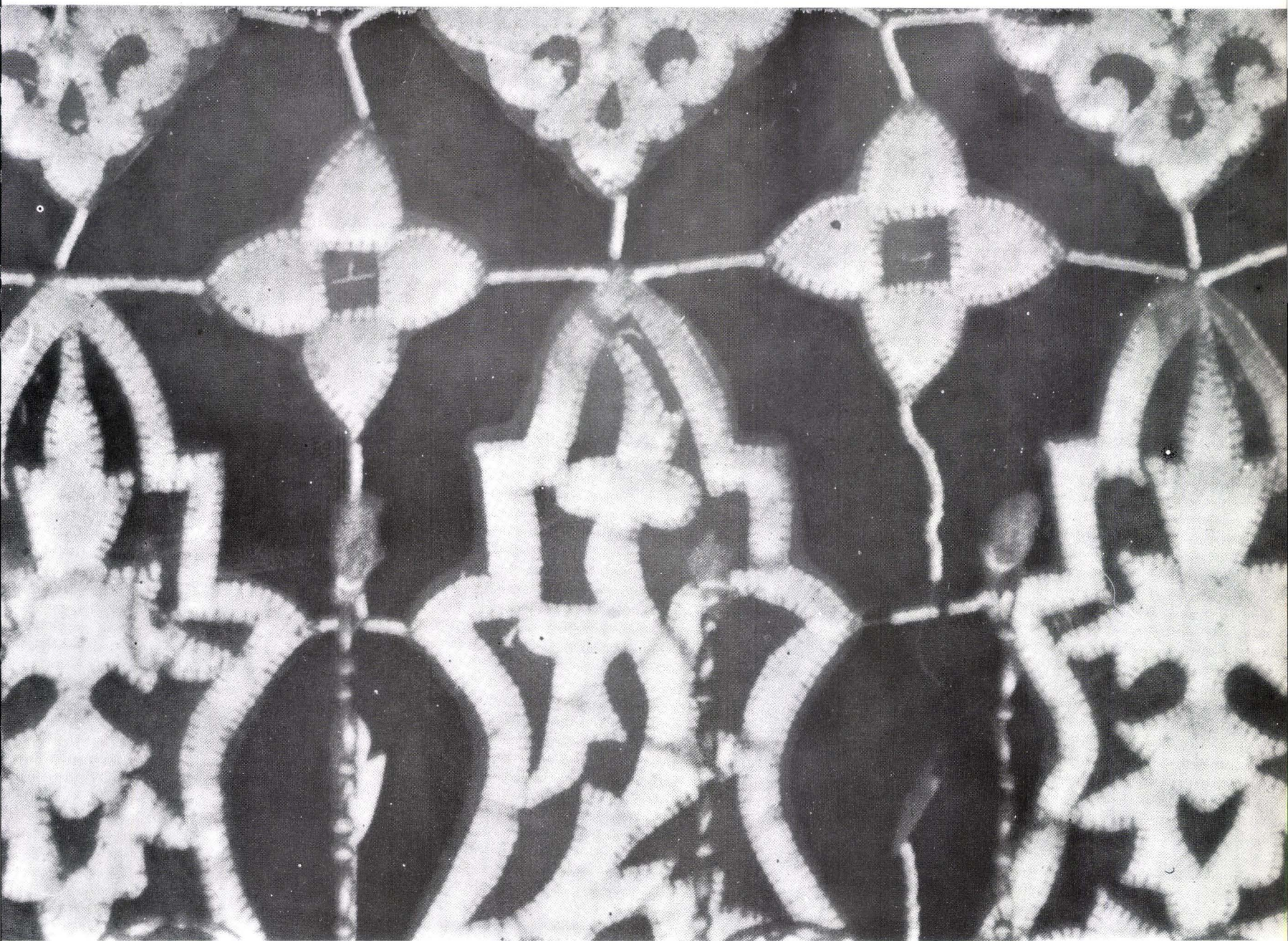
SARUNG KAMPUH dengan hiasan motif Rantai Belah Ketupat dengan ditaburi hiasan motif Belah Ketupat.

'Sarung Kampuh' with chain of rhombs (belah ketupat) at the center and rhombs all over sarung.



SARUNG KAMPUH bagian kepala dengan motif
Pucuk Rebung.

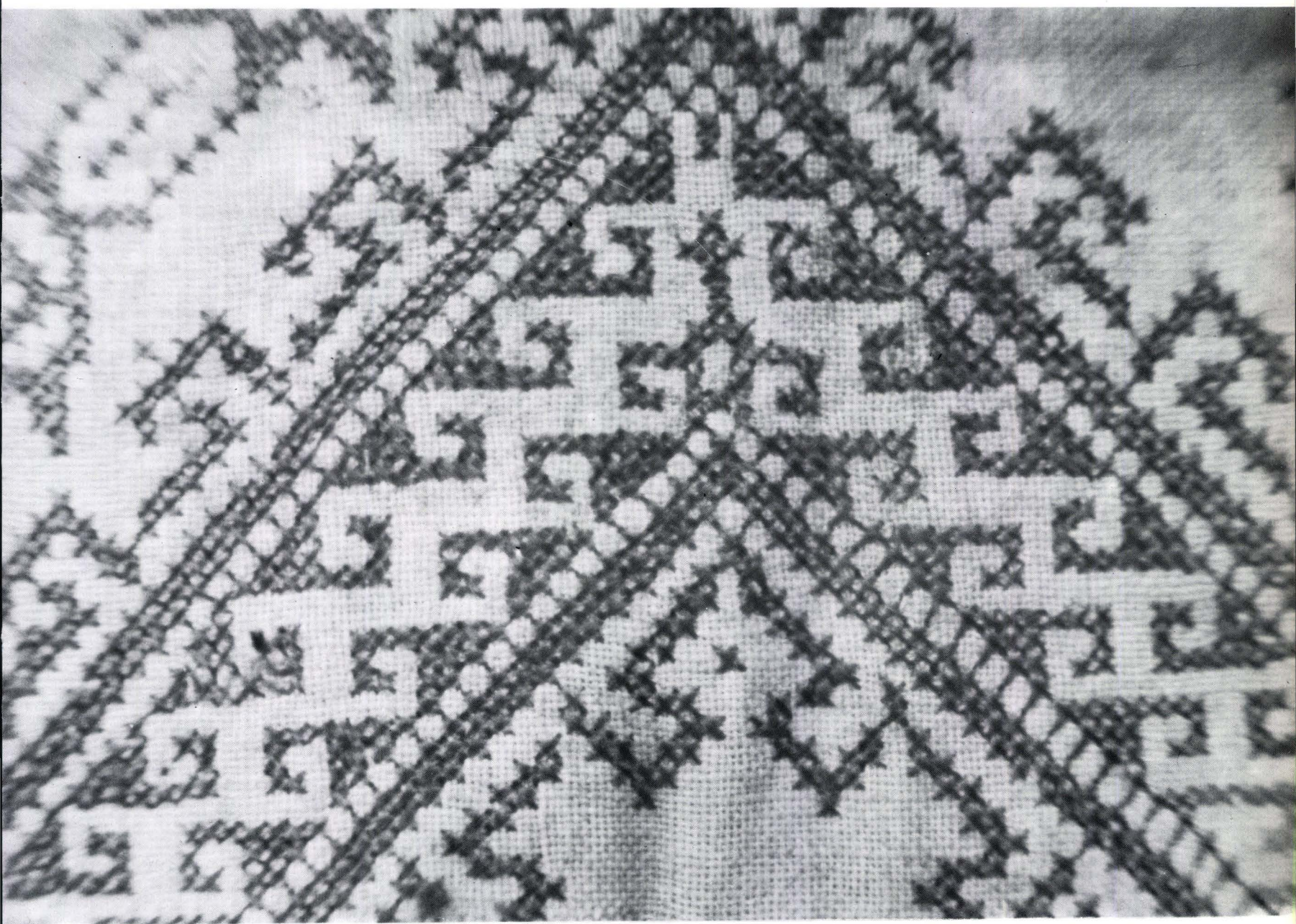
'Sarung Kampuh' the center part of which using
'Pucuk Rebung' design.





Motif SIKU KLUANG BANJI.

'Siku Kluang Banji' design.



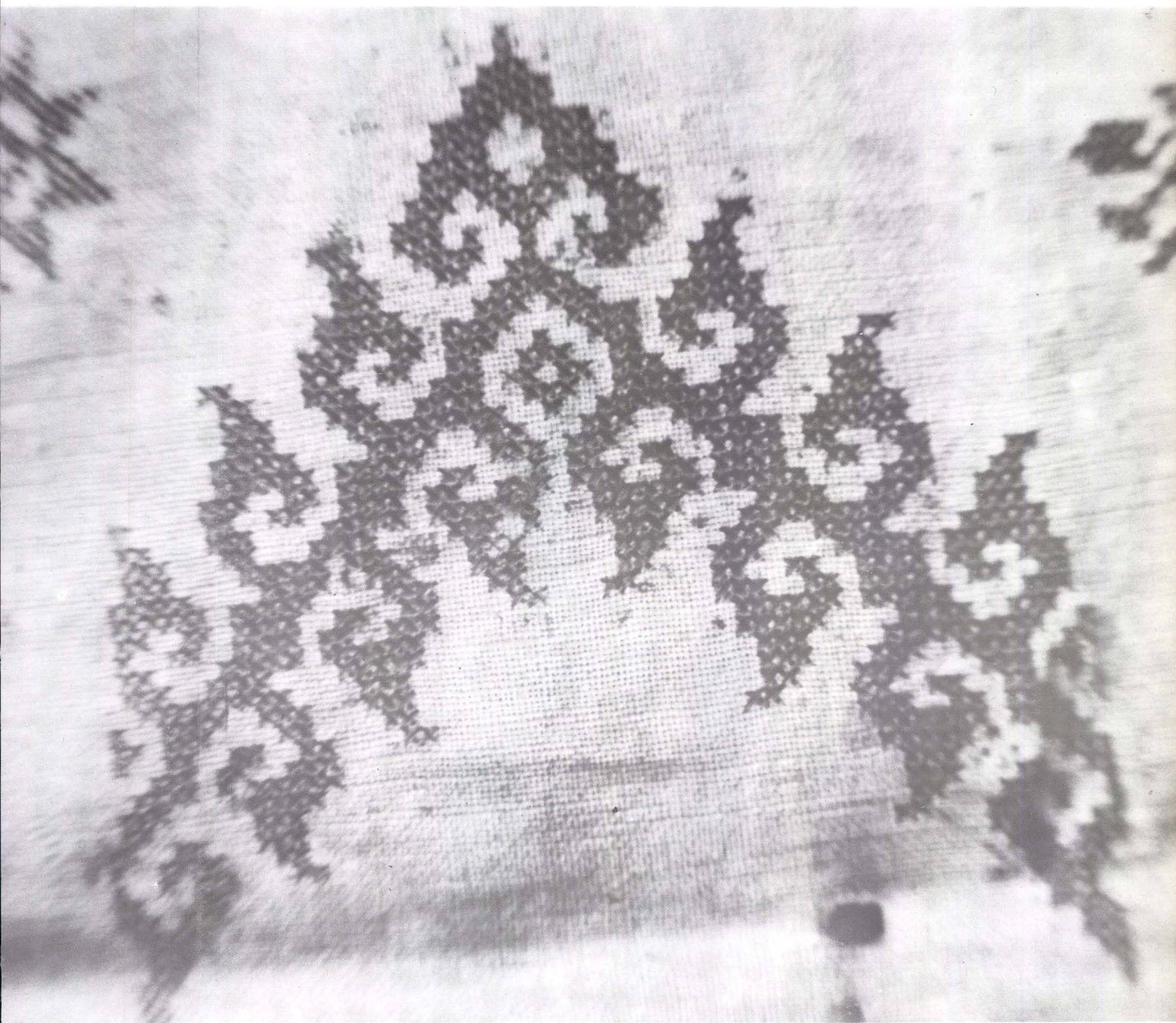
Motif PUCUK REBUNG.

'Pucuk Rebung' design.



Motif SIKU KLUANG.

'Siku Kluang' design.



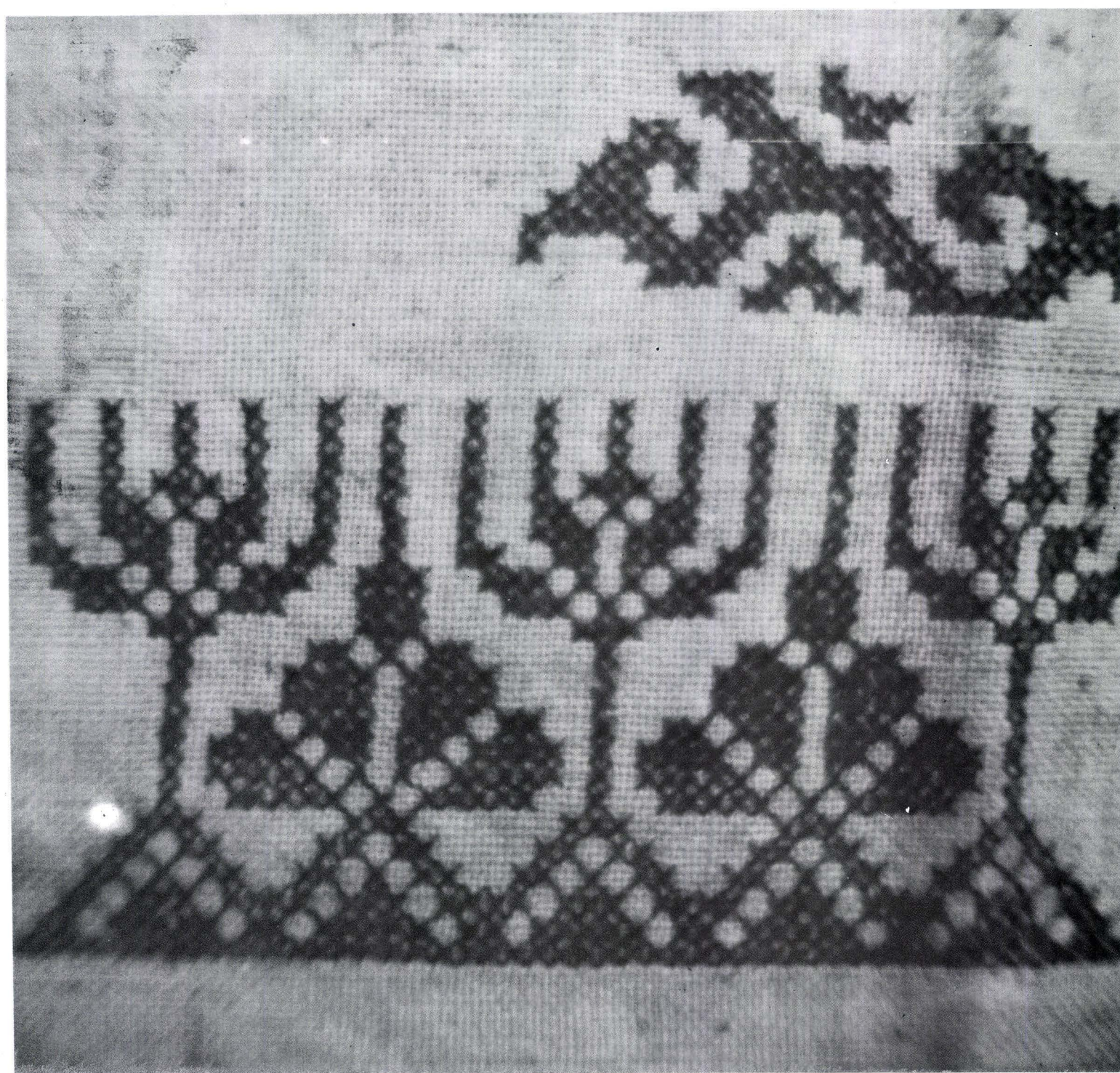
Motif BURUNG

Bird design.



Motif BUNGA ANTELES.

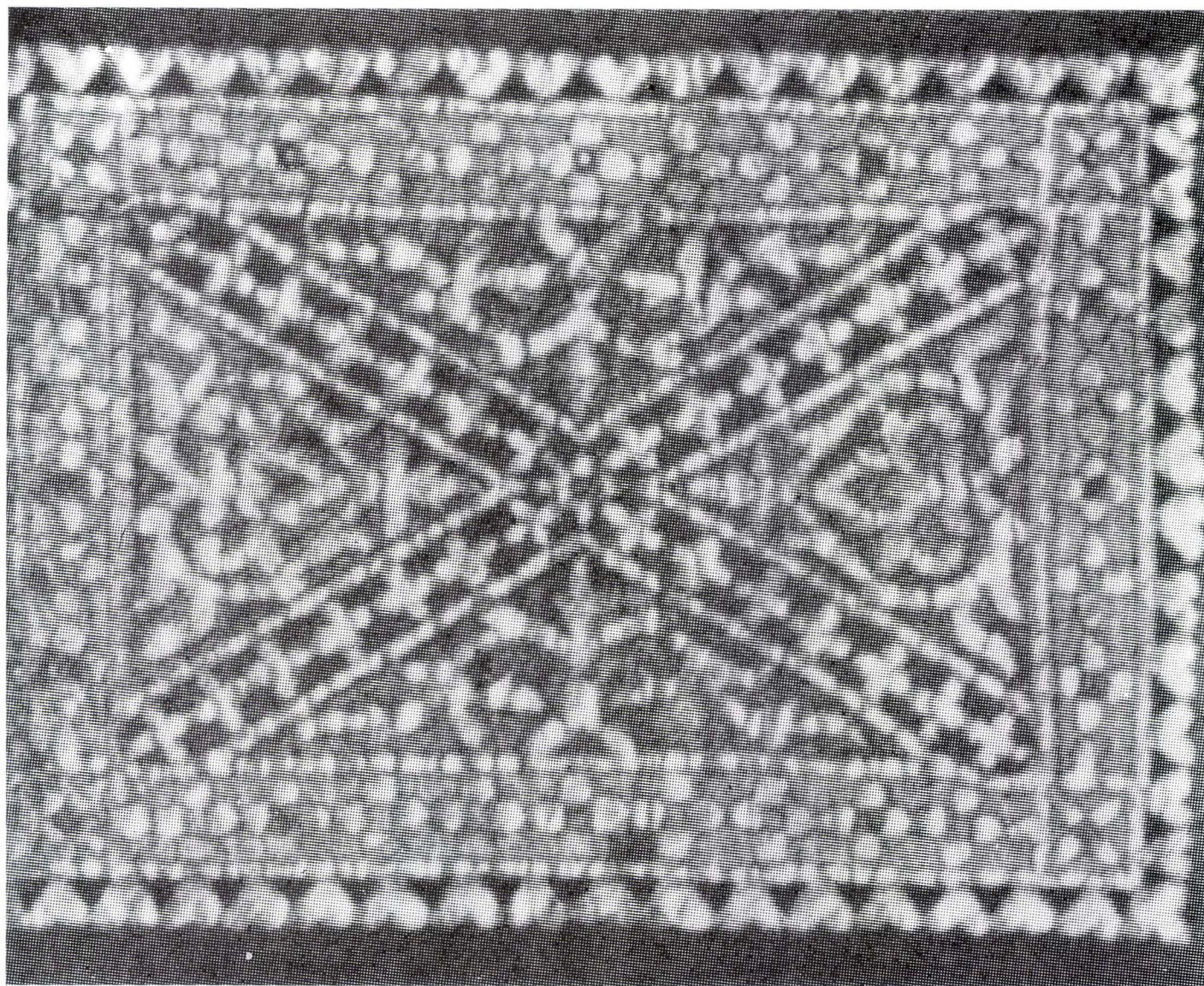
Anteles floor design.

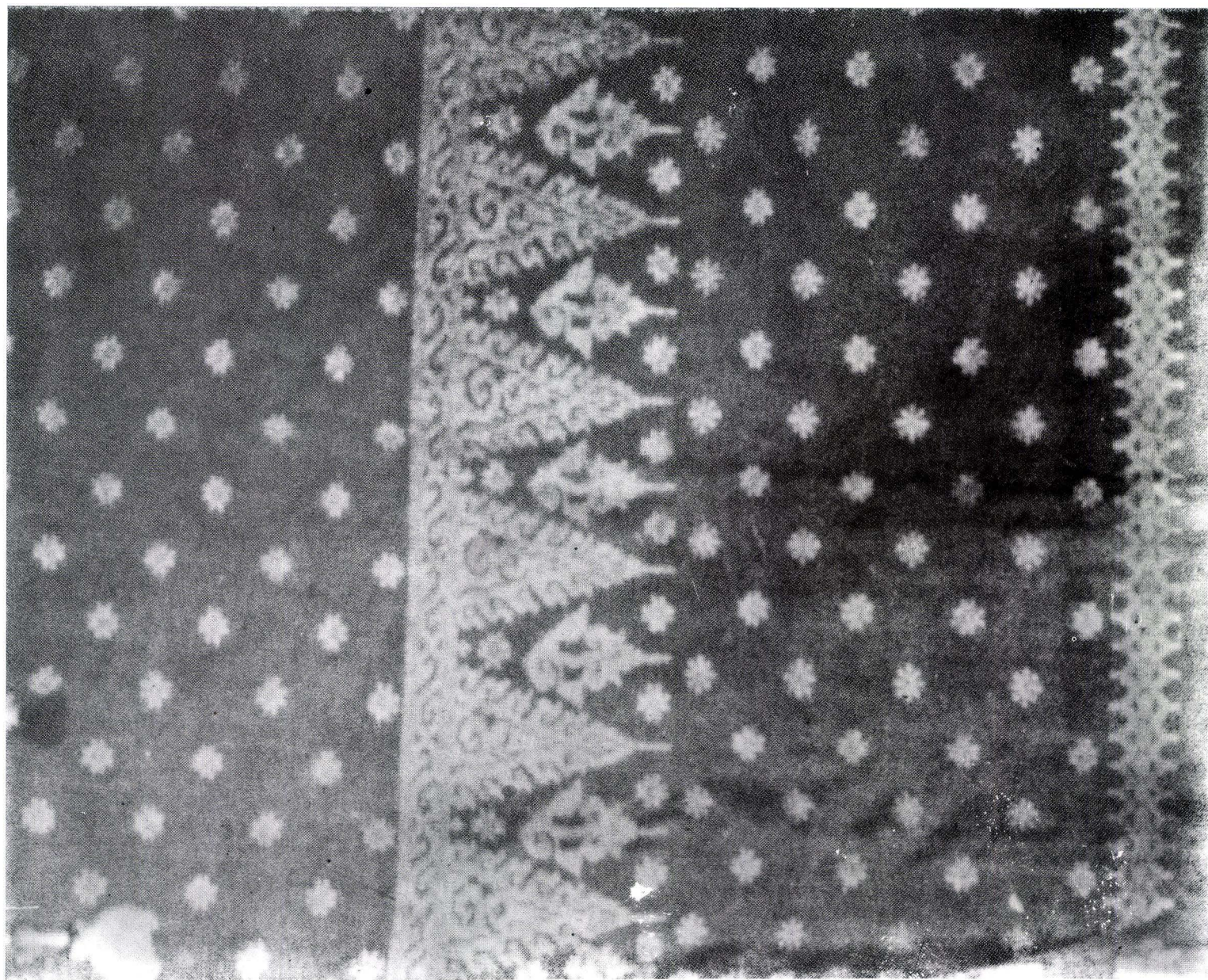


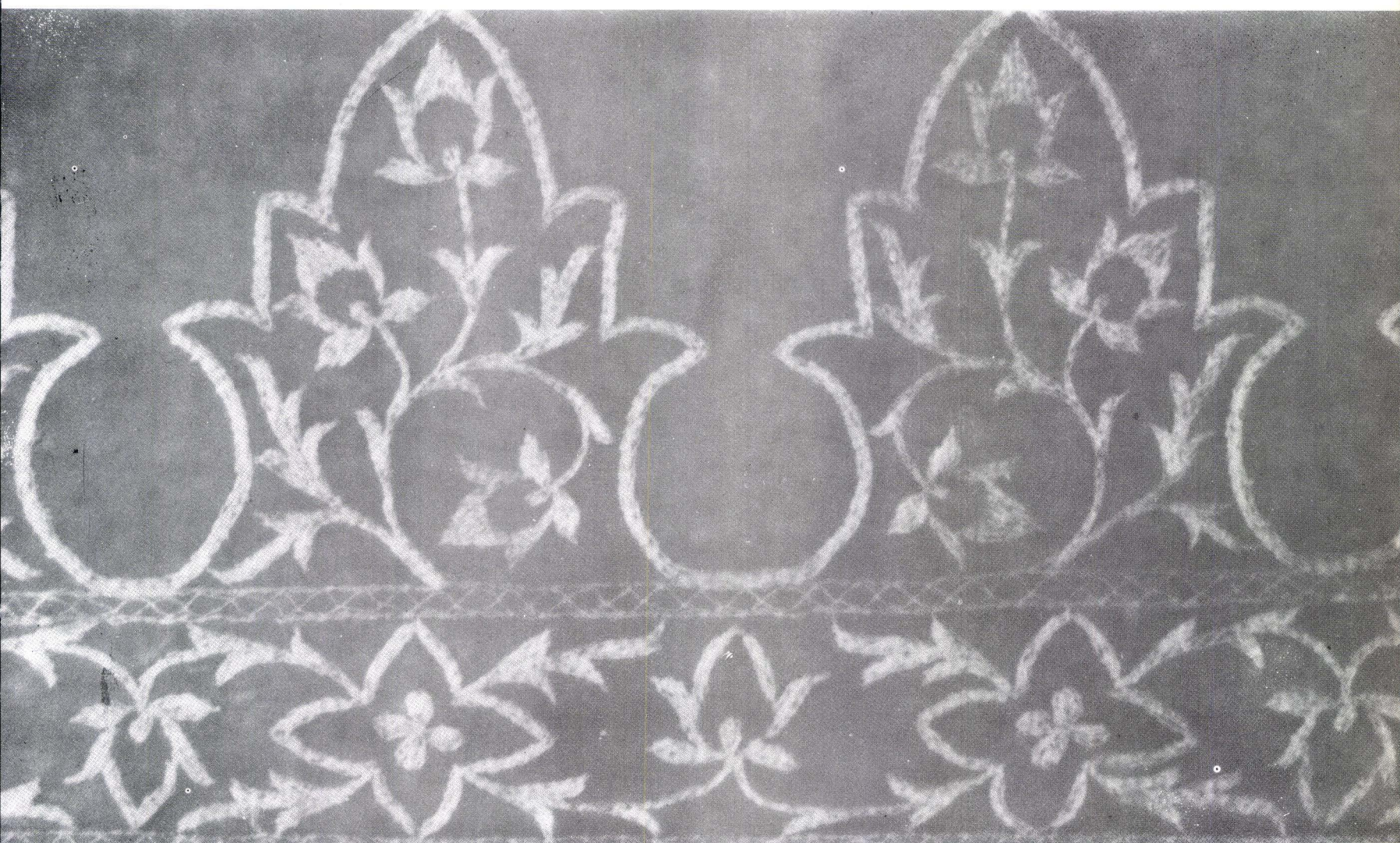
SARUNG KAMPUH dengan motif Belah Ketupat.

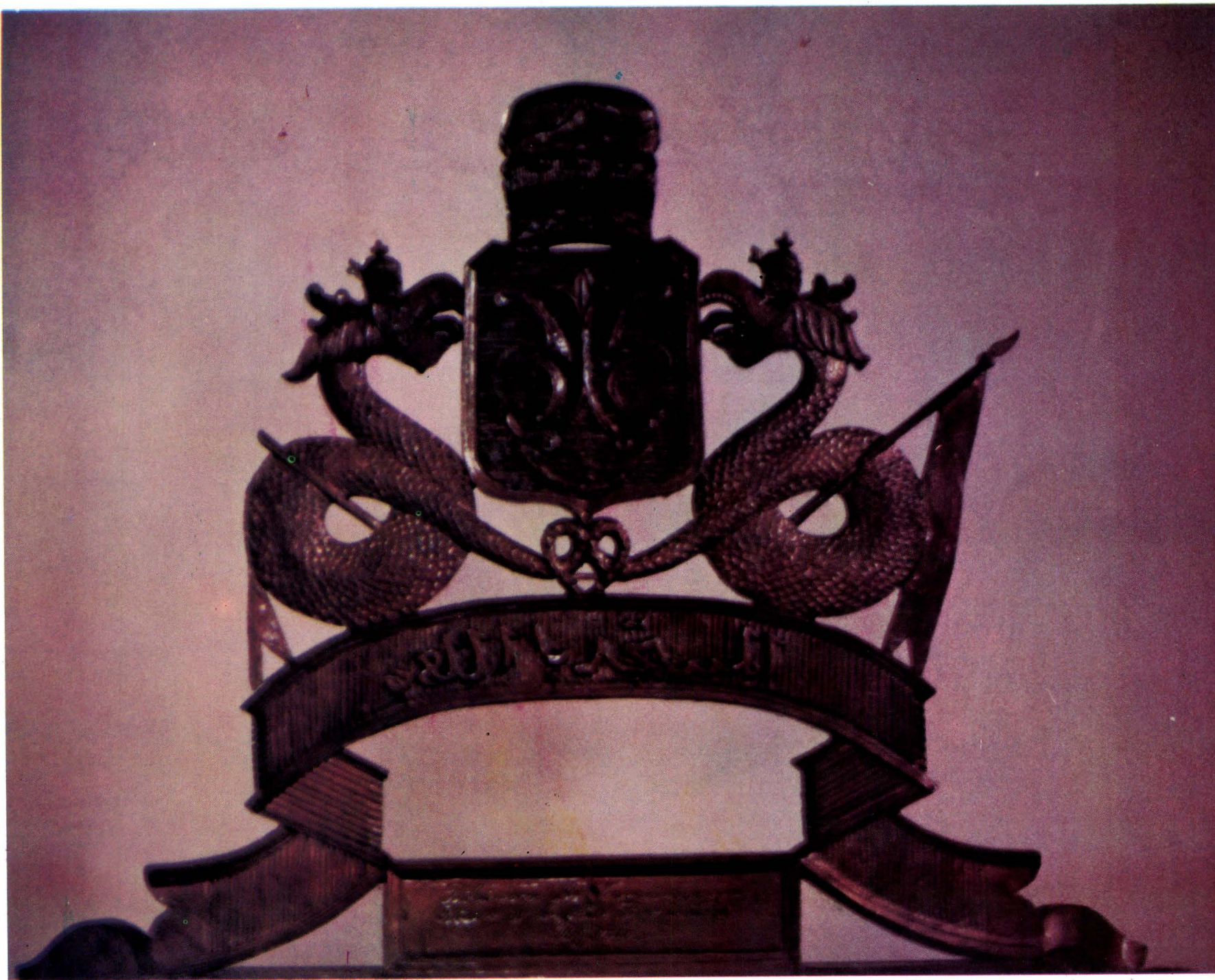
'Sarung Kampuh' with rhomb design.





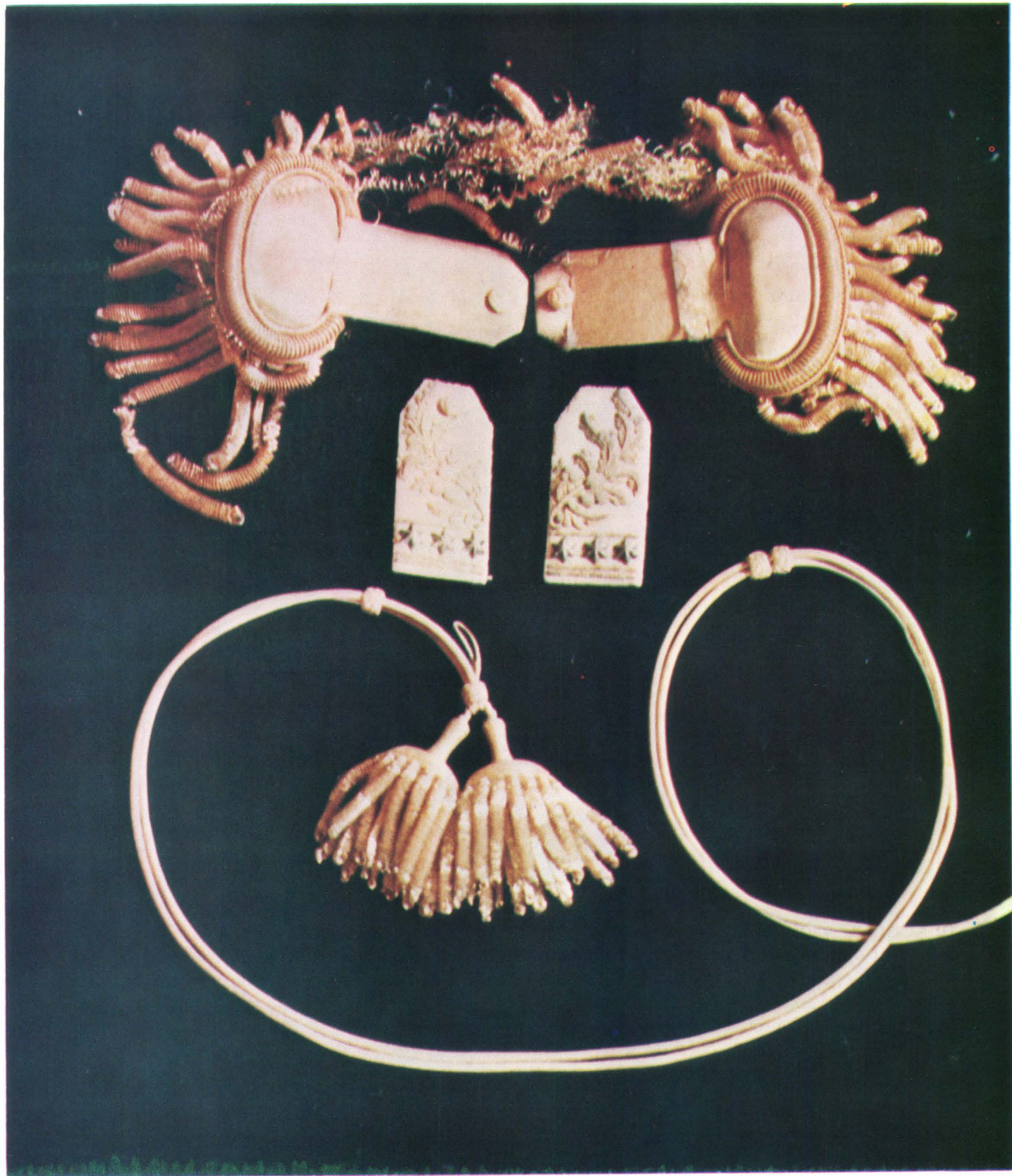






POLET tanda pangkat dibahu dengan berumbai-
umbai dua buah dengan tali selempang.

Ranking sign at the shoulder with two bondo-
leers.



BENGKONG yaitu selempang yang bersatu dengan ikat pinggang. Berfungsi sebagai pelindung atau tameng penolak bala. Oleh karena itu pada selempang ini penuh dengan hiasan kaligrafi ayat-ayat suci yang terbuat dari benang emas.

'Bangkong', a wide belt worn around the body, which was regarded as good luck charms that protected the wearer's virtue. It is embroidered using gold thread in calligraphy of Koran verses.



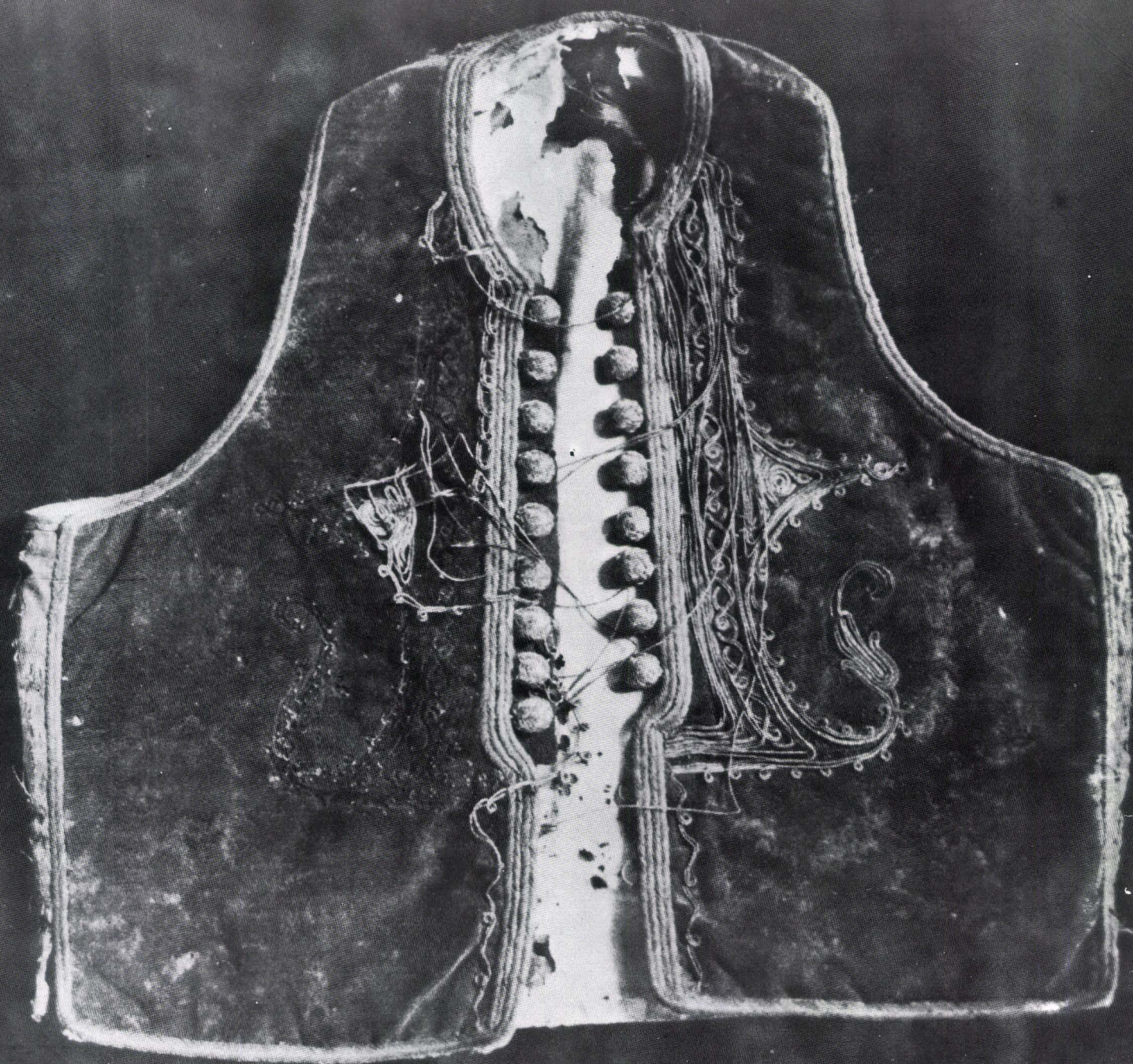
SELAMPAI yaitu selempang yang disangkutkan saja. Biasanya selempang ini dipakai pada waktu menyambut tamu Agung.

'Selampai' the shawl used on the shoulder. It was used to welcome the important guests.



PAKAIAN ANAK terbuat dari kain bludru dengan hiasan benang emas.

Children's clothes made of velvet embroidered with gold thread.



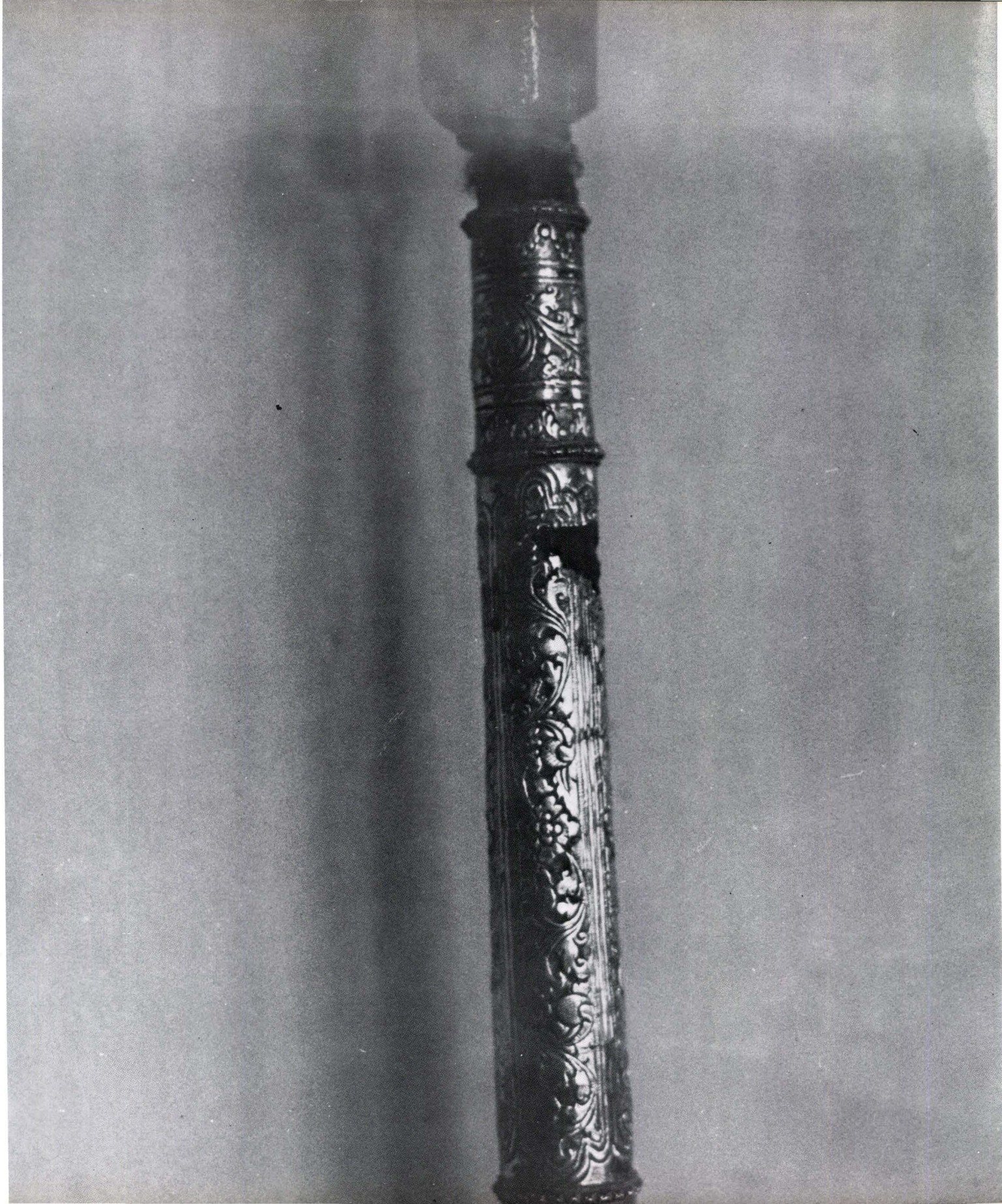
UJUNG TANGKAI Panji-panji kebesaran Istana Siak Sri Indrapura, berbentuk ujung tombak bermata tiga. Sedang bahannya dari kuningan berpola simetris.

The sharp point of banners of Siak Sri Indrapura Palace with three Sharp points at the end of the spear. The spear is made of brass with symmetrical design.



HIASAN UKIRAN dari perak yang terdapat
pada ujung tangkai tombak.

Silver carving found at the end of the spear.



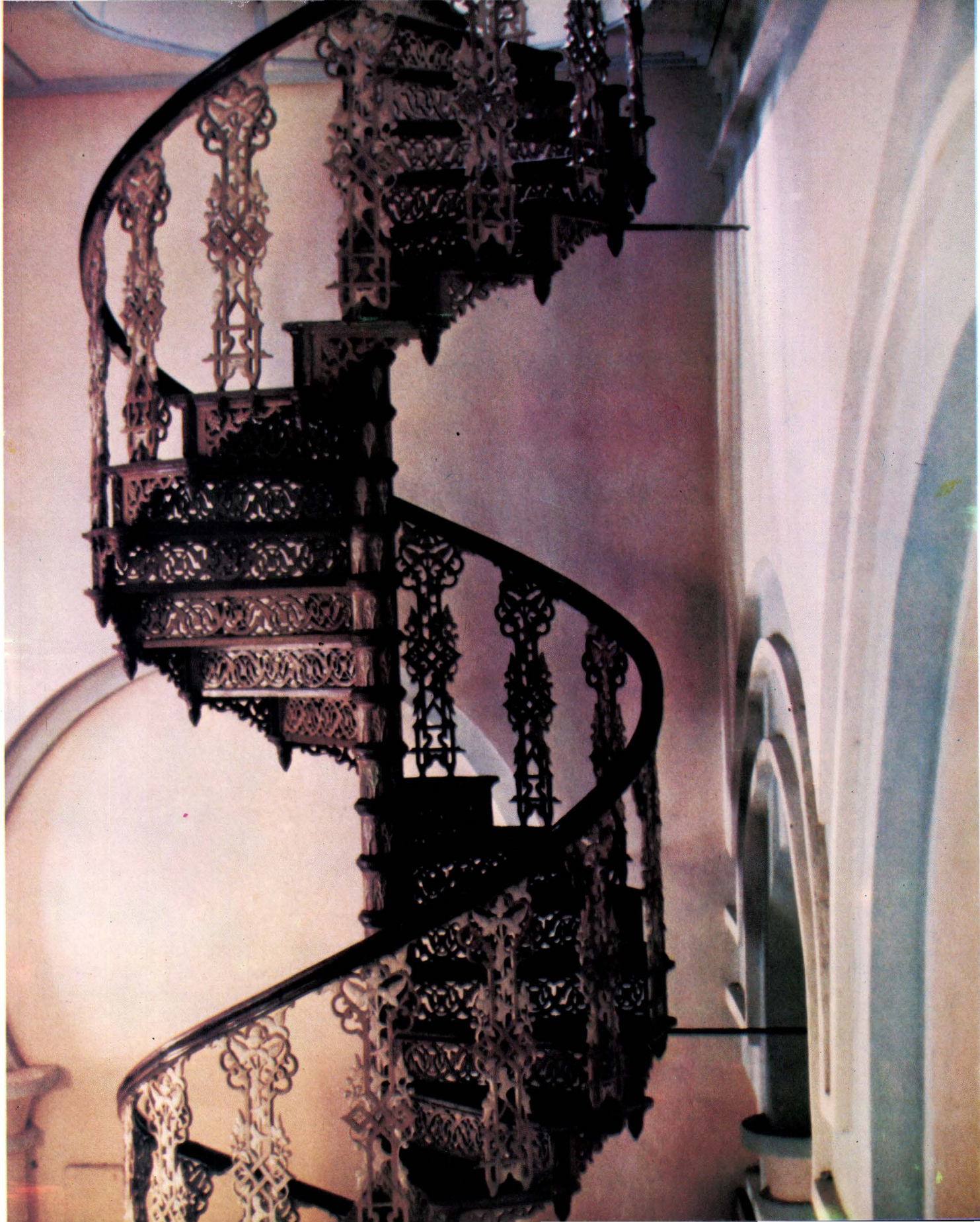
Detail hiasan pada ujung tangkai tombak dengan motif dua Naga dan tumbuh-tumbuhan, mengingatkan kita pada motif Naga yang terdapat di Kraton Yogyakarta.

Detailed carving at the end of the spear with two dragon and plantation design reminded us to two dragon design found at Kraton Yogyakarta.



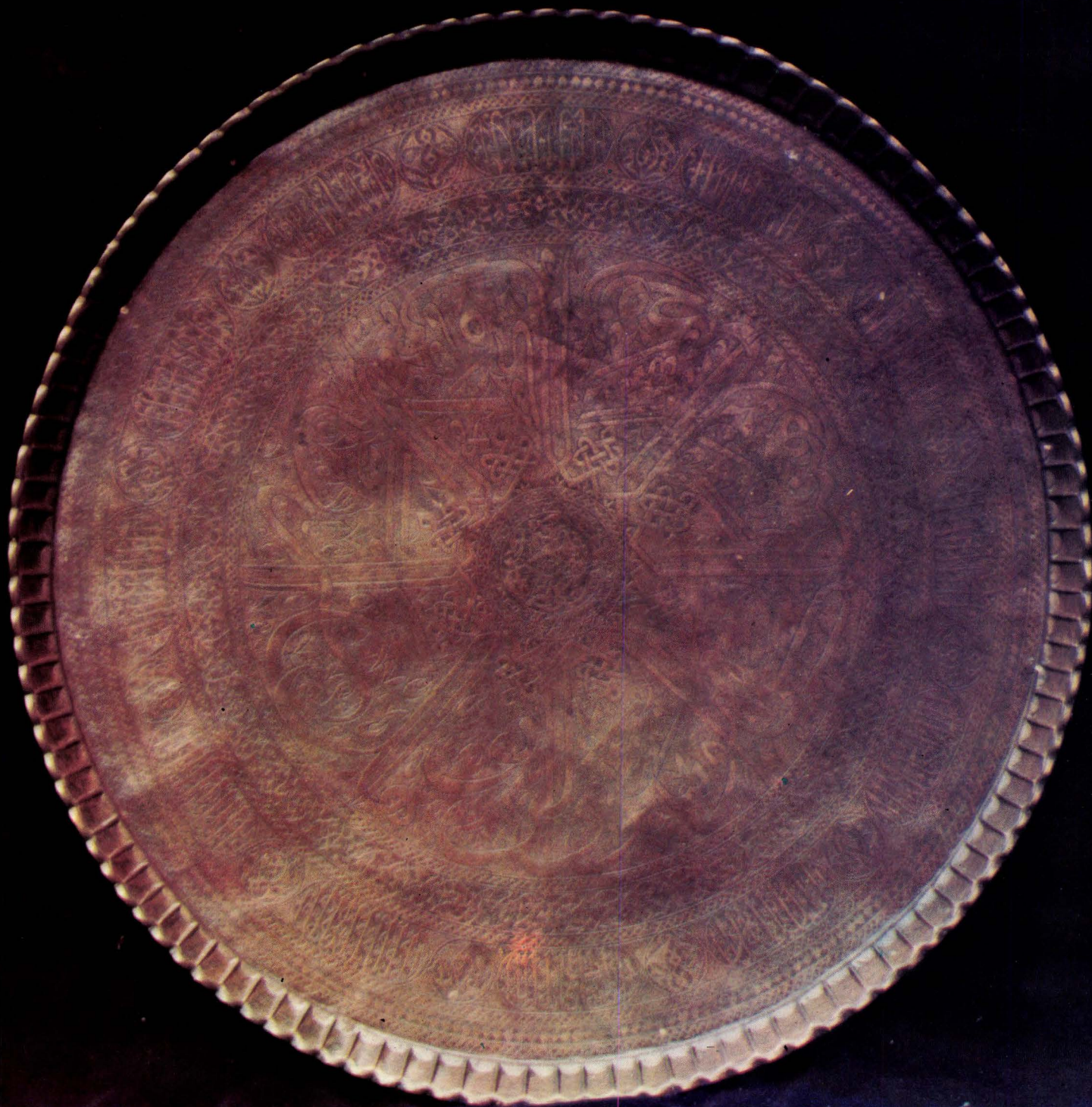
TANGGA PUSING terbuat dari besi.

Spiral Staircase made of iron.



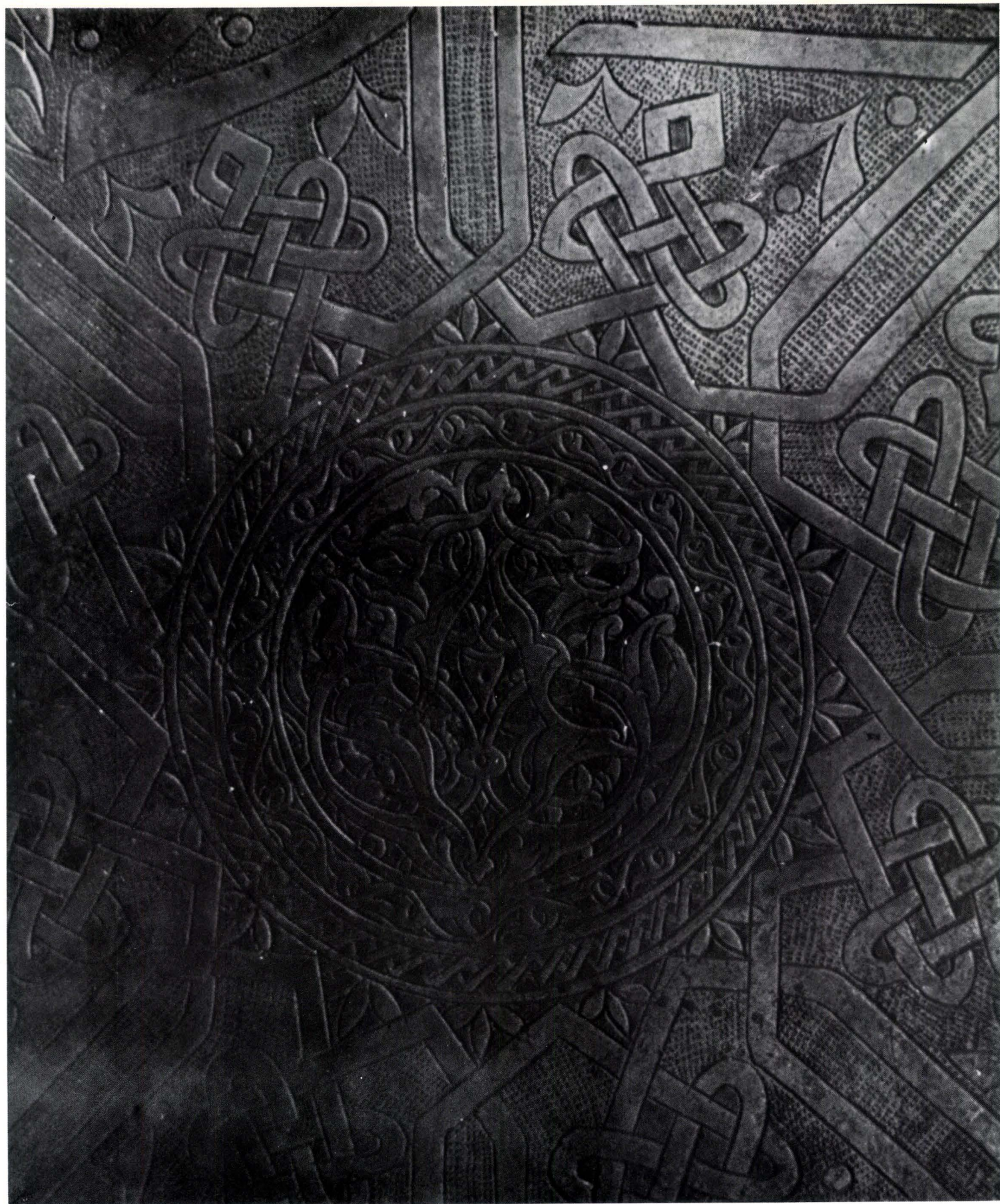
DULANG TEMBAGA hiasan dinding yang sudah berumur + 200 tahun. Dulang ini penuh dengan hiasan kaligrafi ayat-ayat suci. Adapun garis tengah Dulang ini adalah 70 Cm.

Wall decoration made of copper of 200 years old. The copper basin is covered by calligraphy relief of holy Koran verses. The diameter of the basin is 70 cm.



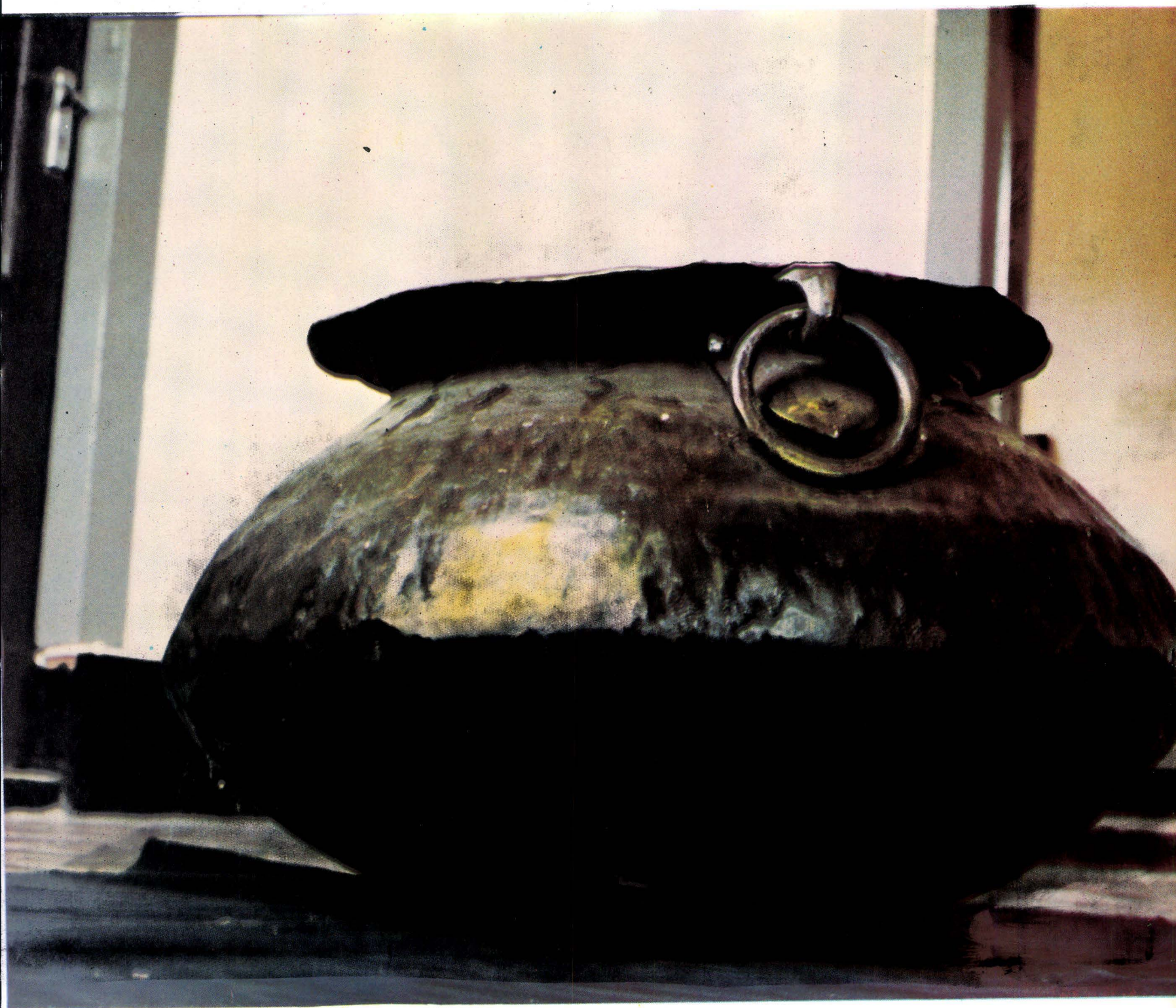
Detail Dulang hiasan-hiasannya mengingatkan kita pada hiasan-hiasan yang terdapat di Plavon Balai Prapat.

The detailed of basin relief reminded us of the relief found at the plavon of 'Balai Prapat'.



GRINSING tempat memasak air terbuat dari tembaga dengan ukuran diameter 80 cm.

A bowl used for boiling water made of copper measures 80 cm diameter.



MANGKOK BERTUTUP terbuat dari kuningan, penuh dengan hiasan dan pada hiasannya tidak ketinggalan motif Swastika seperti halnya hiasan-hiasan yang terdapat di Balai Prapat.

The bowl with its lid made of brass and covered with decoration, a part of which has 'swastika' design which is similar to that found in Balai Prapat.



TEMPAT BUAH terbuat dari kuningan dengan
ukuran tinggi 30 cm.

Fruit holder made of brass measures 30 cm high.



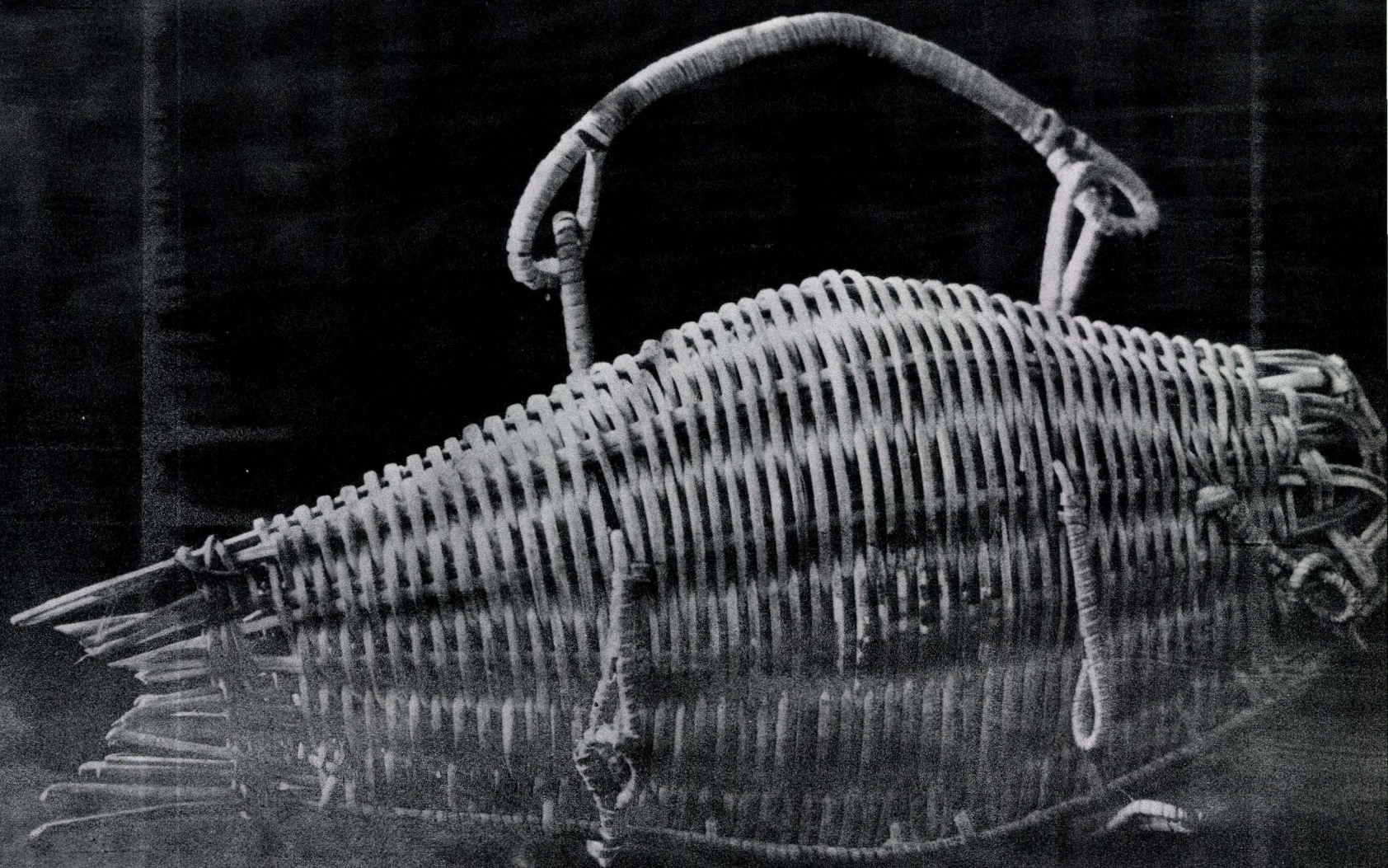
Kendi terbuat dari kristal kaca dengan tutup dari perak asalnya dari belahan bumi Eropa. Sedang bentuknya itu sendiri merangsang para disainer abad kini yang kemungkinan berkembangnya lebih banyak.

Water-pitcher made of glass crystal with its silver lid, originated from Europe, the form of which has tempted today's designer to develop it.



TEMPAT IKAN terbuat dari rotan, merupakan persembahan dari masyarakat Kecamatan Mandau tahun 1938 kepada Sultan.

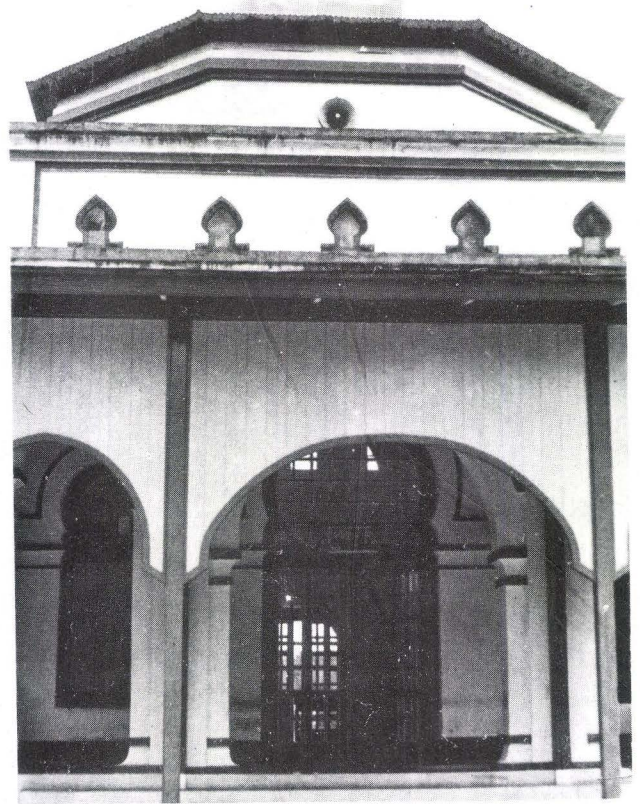
Fish holder made of rattan. It was a tribute from Mandar district community of 1938 for the Sultan.



**BALAI PRAPAT ISTANA SIAK
SRI INDRAPURA
Balai Prapat of Siak Sri Indrapura Palace.**

MASJID SIAK SRI INDRAPURA

Siak Sri Indrapura Mosque



BALAI KERAPATAN TINGGI SIAK

BALAI ini didirikan pada tahun 1886 M, kemudian pada tahun 1937 dilakukan rehabilitasi oleh pemerintah Belanda dan pada tahun anggaran 1977/1978 dilakukan rehabilitasi oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta bagian proyek Riau dengan pelaksana Fa. Jaya Pura dan Fa. Bengkalis.

Denah Balai ini direncanakan dan disket oleh empat Datuk :

1. DATUK M. TAHIR SRI PAKERMA RAJA, kepala Suku Tanah Datar.
2. DATUK H. MUSTAFA AMAR PALAWAN, Datuk MAHA RAJA SRI WANGSA, kepala Suku Kampar.
3. DATUK SENTIL SRI DEWA RAJA, Kepala Suku Pesisir.
4. DATUK M. SALEH SRI BERJUANGSYA, Kepala Suku Lima Puluh.

Adapun denah dari Balai ini adalah berbentuk Silang atau Swastika atau Mata Angin. Sesuai dengan Mata Angin yaitu empat arah maka tiap-tiap Datuk merencanakan pintu masuk satu arah jadi Balai mempunyai empat pintu masuk yaitu pintu masuk menghadap barat, timur, utara, selatan. Pintu Gerbangnya dua buah. Satu sebelah selatan menghadap ke sungai Siak dan yang satunya lagi dibagian utara menghadap kampung Dalam.

Atapnya berbentuk Limas. Fungsi Balai ini adalah untuk acara penobatan Sultan, Rapat Penasehat Sultan dan Mahkamah Agama Islam.

Gaya arsitektur Balai ini adalah merupakan percampuran gaya arsitektur Hindu dan arsitektur Belanda. Bangunan Balai yang bersusun ini diperlengkapi dengan tangga Pusing yang terletak disebelah timur dan Tangga Lurus yang terletak disebelah Barat. Ruang tengah atau ruang sidang yang terletak diatas, pada plavon penuh dengan ornamen-ornamen motif swastika dan motif tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Balai ini dibangun dengan bahan beton, kayu dan genteng dari Singapur.

Gambar-gambar pada halaman berikut ini adalah macam-macam hiasan yang ada di Balai itu.

6. Balai Kerapatan Tinggi Siak'. Traditional Hall.

The Balai was built in 1886. In 1937 some rehabilitation was done by the Dutch Government and in 1977/1978 another rehabilitation was done by the Project of Cultural Facility of Jakarta for Riau Province through FA Jaya Pura and FA Belia Bengkalis.

The design of this Balai' was planned and sketched by four chiefs of the tribes called 'Datuk' :

1. Datuk M. Tahir Sri Pakerma Raja, Cief of Tanah Datar tribe.
2. Datuk H. Mustafa Amar Pahlawan, Datuk Maha Raja Sri Wangsa, Chief of Kampar tribe.
3. Datuk Sentil Sri Dewa Raja, Chief of Pesisir tribe.
4. Datuk M. Saleh Sri Berjuangsya, Chief of Lima Puluh tribe.

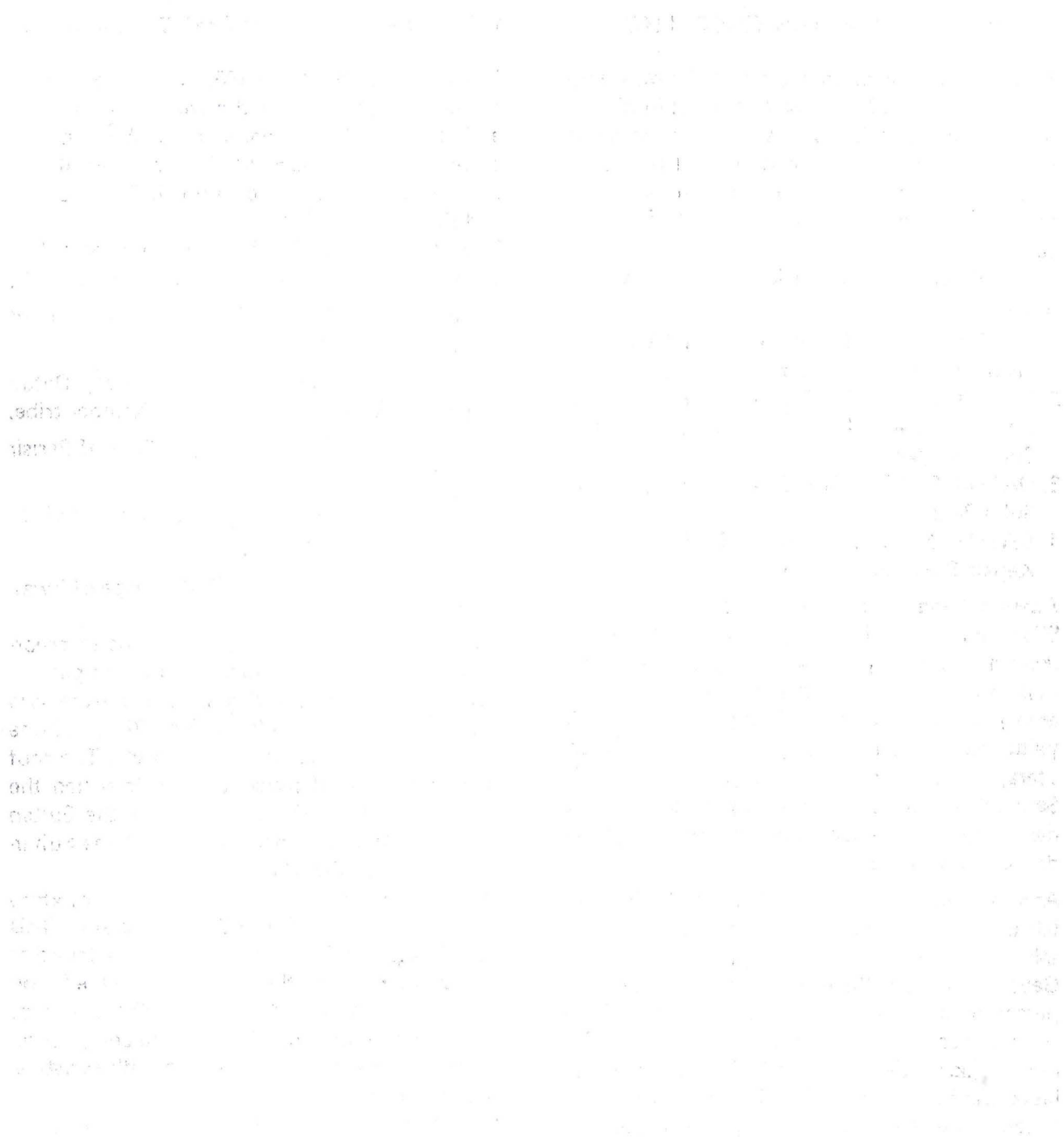
The design of this Balai is in the shape of 'swastika' or compas.

The doors consists of four directions in accordance with the directions of the compass : north, south, west and east. There were two gates, one at the south facing Siak River and one at the north facing Kampung Dalam. The roof is in the shape of pyramid. The Balai had the function to hold the ceremony of the Sultan inauguration, as the meeting place of the Sultan advisers and as the Islamic court.

The architecture style of the Balai is a mixture between Hindu and Dutch architecture. This Balai is equipped with a spiral staircase found at the eastern part and the common staircase found at the western part of the Balai. The plavon of the which middle room or the meeting room, which is upstairs, is ornamented with swastika, plantation, and animal motifs.

This 'Balai' was built using wood, tiles and concrete from Singapore.

The following pictures presented are various decorations found at the Balai'.



Pintu gerbang Balai Prapat bagian selatan.

The Gate of Balai Prapat at the Southern part.



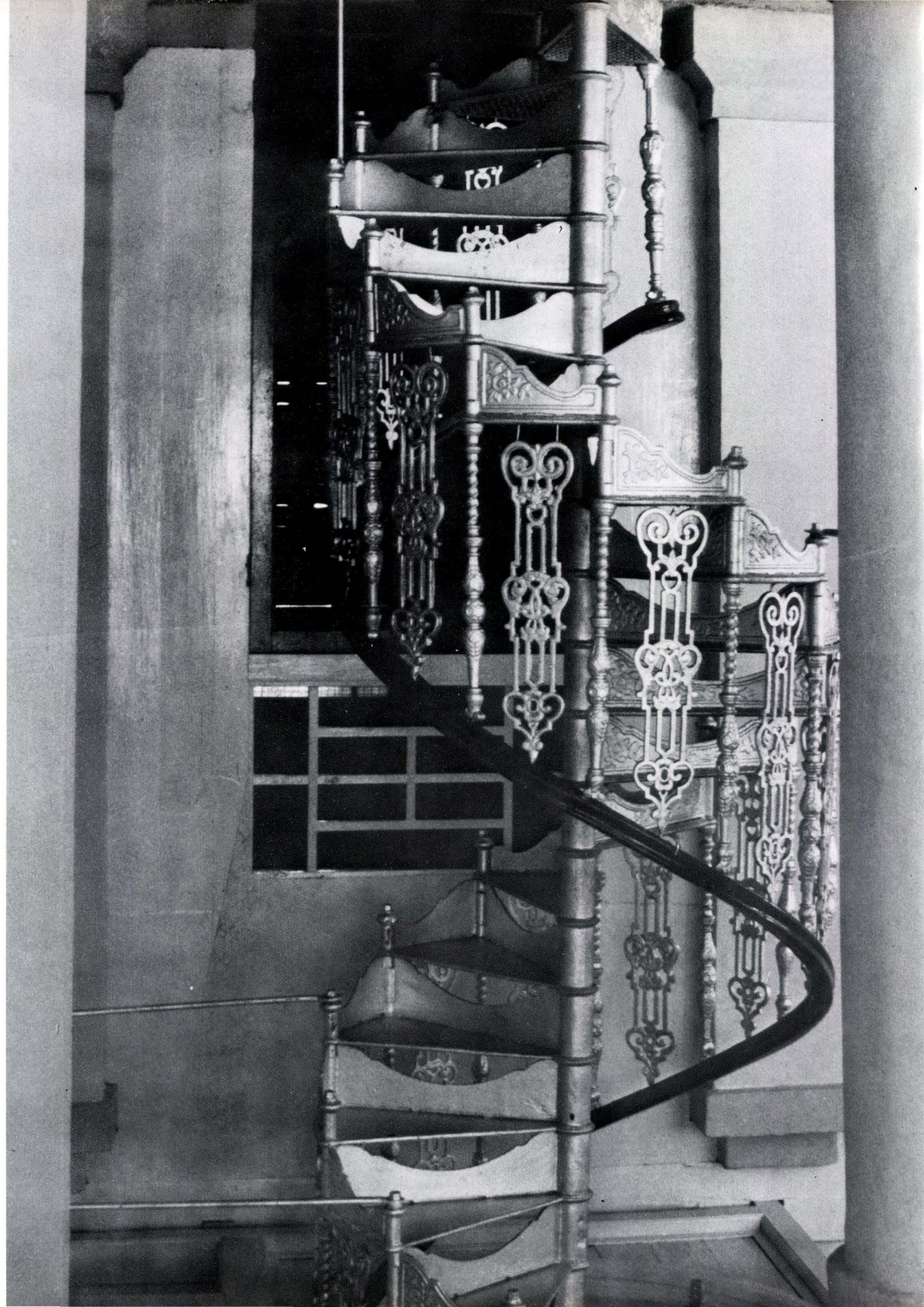
Pintu Gerbang Balai Prapat bagian Utara.

The Gate of Balai Prapat at the Northern part.



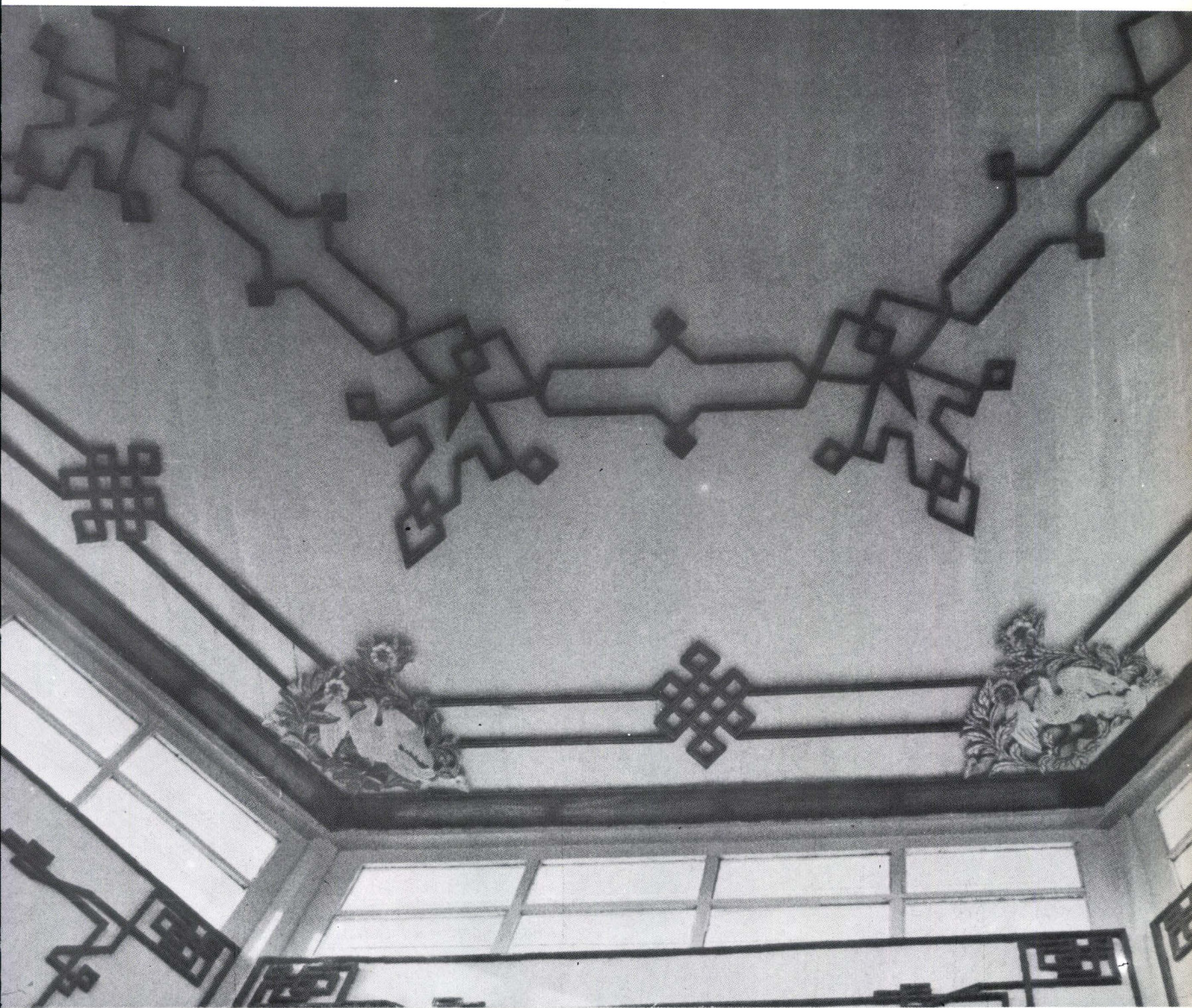
TANGGA PUSING. Tangga ini dibuat dalam arah yang berputar-putar. Oleh karena itu disebut tangga Pusing. Hiasan yang rumit menempati pada tangga ini terbuat dari besi. Adapun tingginya kira-kira 5 meter lebih. Apabila seseorang dinyatakan menang dalam sidang pengadilan maka orang itu diharuskan turun lewat tangga ini.

SPIRAL STAIRCASE. The stair is made in a spiral direction, that is why it is called a spiral staircase. The complex decoration at the stair is made of iron measured 5 m high. The winner of a trial should go down using this stair.



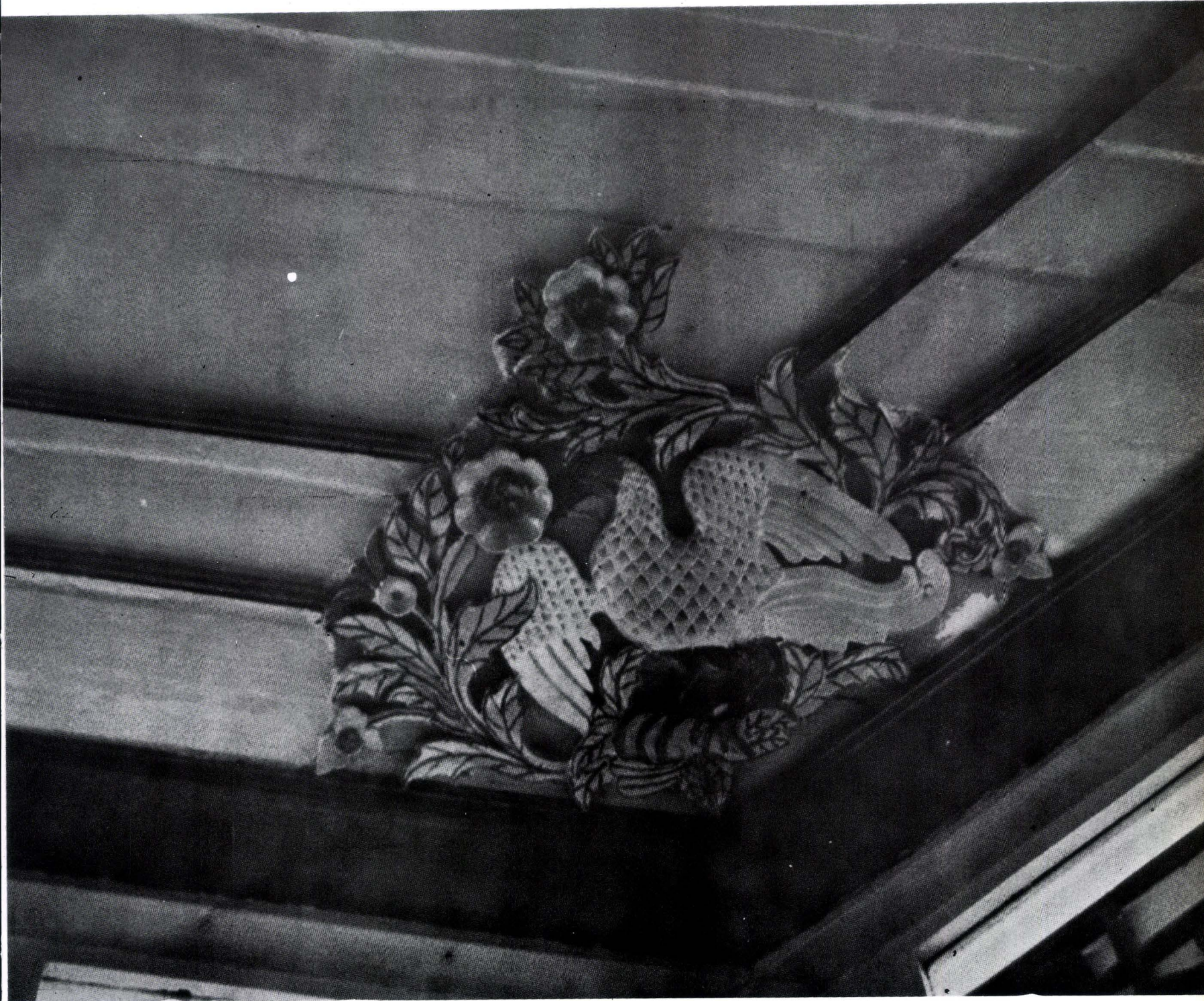
Hiasan pada plavon ruang tengah yang mana sebagai tempat penobatan Sultan, Rapat penasehat Sultan, dan mahkamah agama Islam. Sebagian besar hiasannya bermotif binatang yang distilir, swastika dan motif binatang bebek beserta bunga digarap dengan teknik yang realistis.

The decoration in the middle room, where Sultan was inaugurated, the meeting place of the Sultan Advisers and the Islamic court. Most of the motifs of the decoration are animals, swastika, swans mixed with flowers in realistic technique.



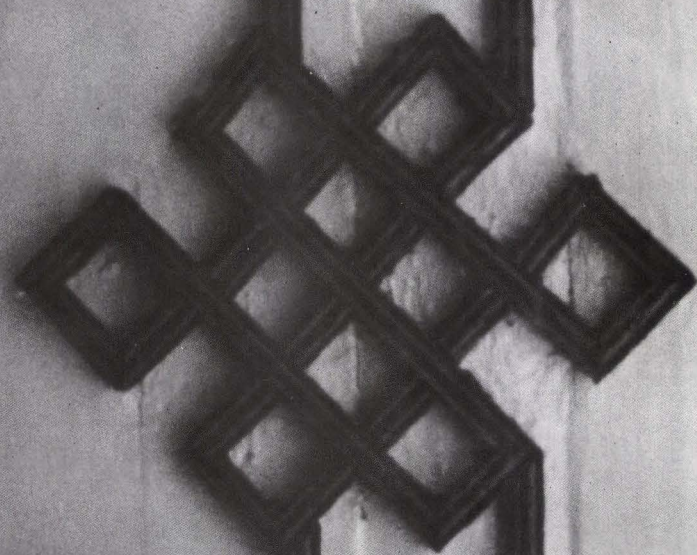
Detail motif bebek dan bunga-bunga.

The detailed decoration of swan and flowers.



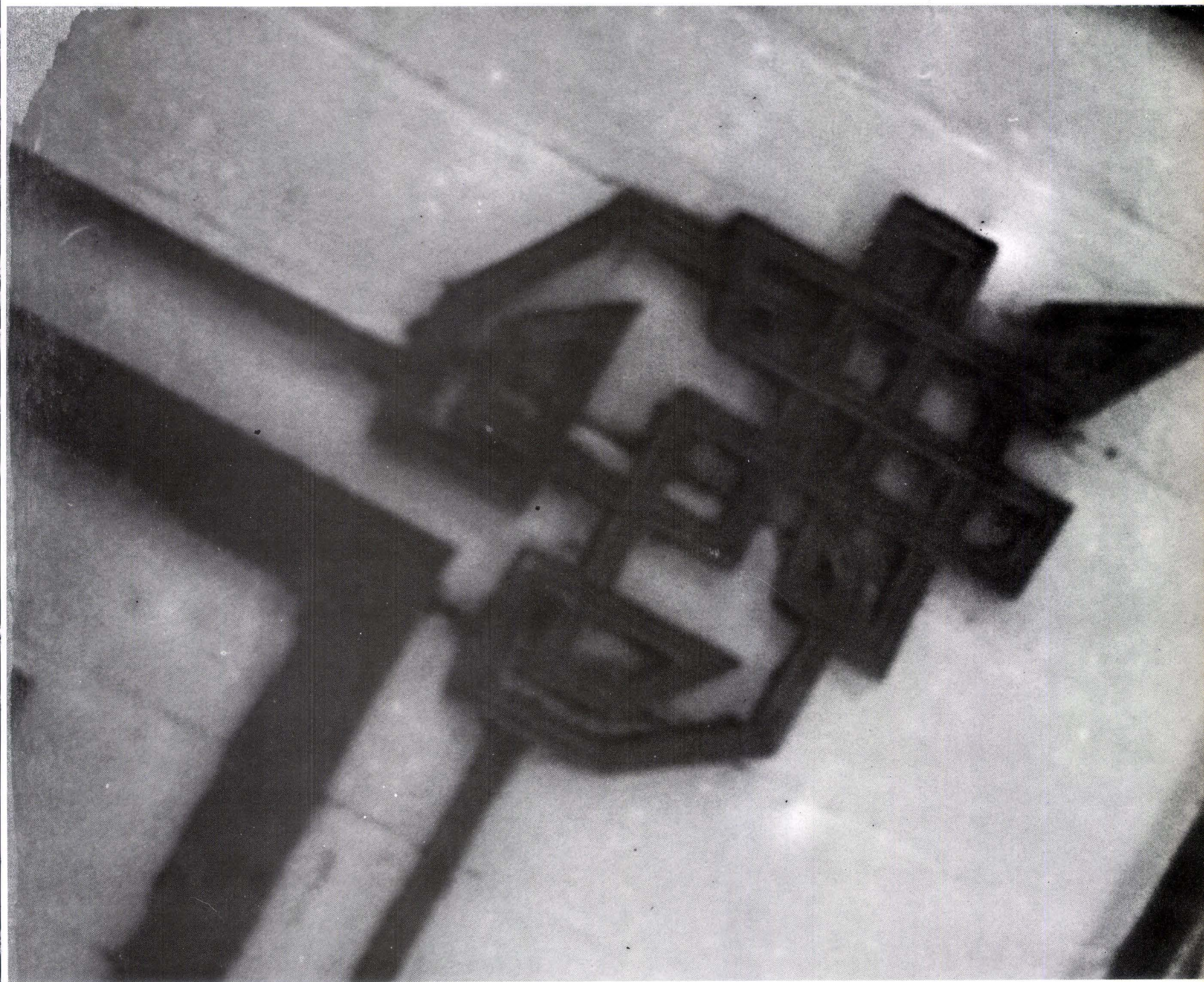
Detail motif Swastika.

The detailed decoration of swastika design.



Detail motif swastika yang juga dalam bentuk motif binatang.

The detailed decoration of swastika design in the form of animals.





Hiasan ukir yang dikerjakan dengan teknik tembus. Hiasan ini terdapat pada mimbar. Adapun motifnya berbentuk bunga-bunga beserta daun-daunnya.

The carving using perforated technique found at the platform. The design is a mixture between leaves and flowers.



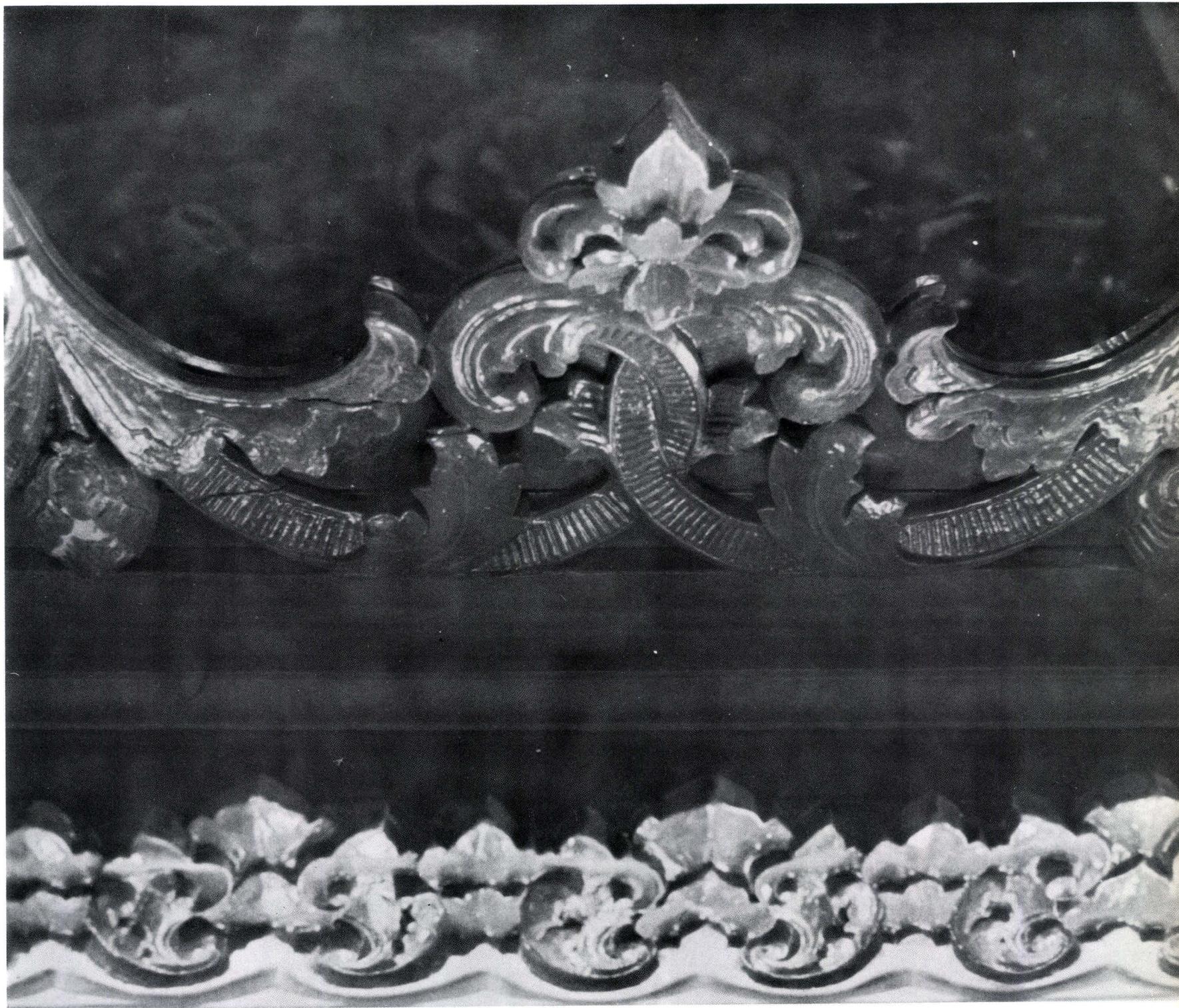
Detail motif bunga.

Detailed flower design.



Detail hiasan bagian atas.

Detailed decoration at the upper part.



Detail hiasan pada puncak mimbar. Hiasan ini mirip dengan hiasan puncak atap Mesjid Besar Yogyakarta, yaitu yang bernama Ratna.

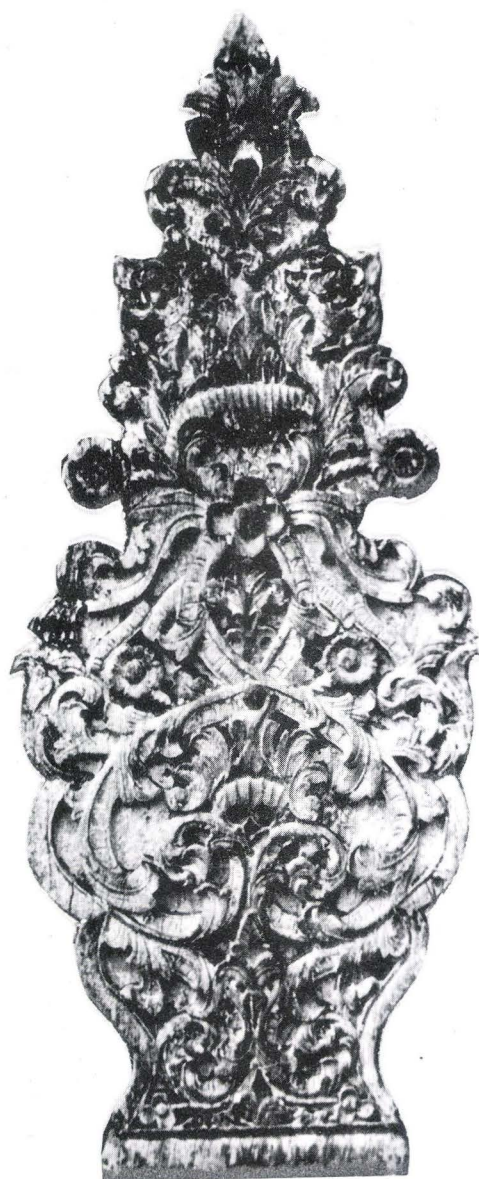
The detailed decoration at the upper part of the platform. This decoration is similar to that found at the roof of the great mosque of Kraton Yogyakarta called 'Ratna'



Hiasan Kaligrafi yang terdapat pada mimbar.

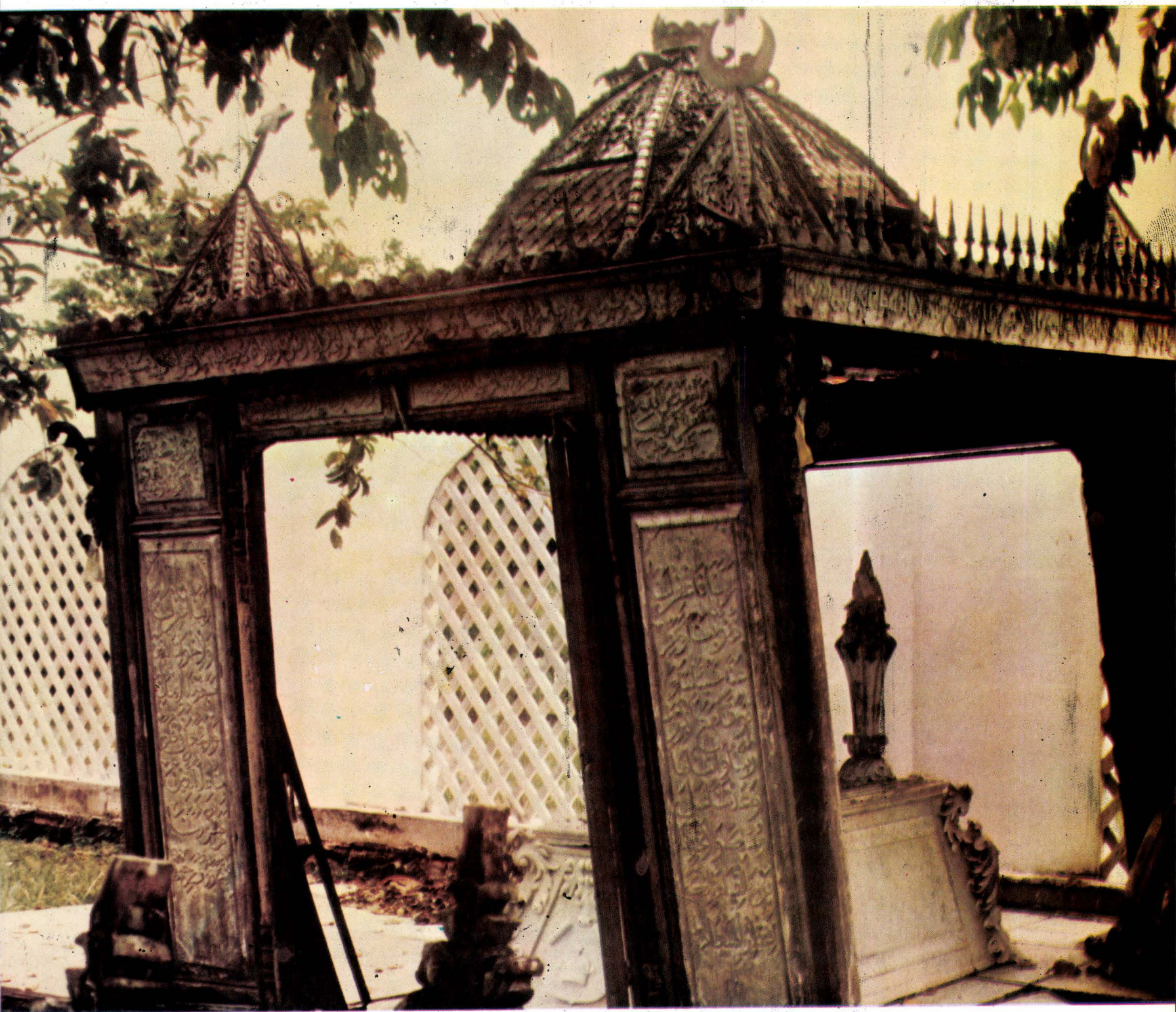
Calligraphy decoration found at the platform.





MAKAM KOTA TINGGI

The Cemetery of Kota Tinggi



Detail atap cungkup makam Sultan Assyaidis
Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin.

The detailed decoration of the cover of the
cemetary of sultan Assyaidis Syarif Hasyim
Abdul Jalil Syaifuddin.



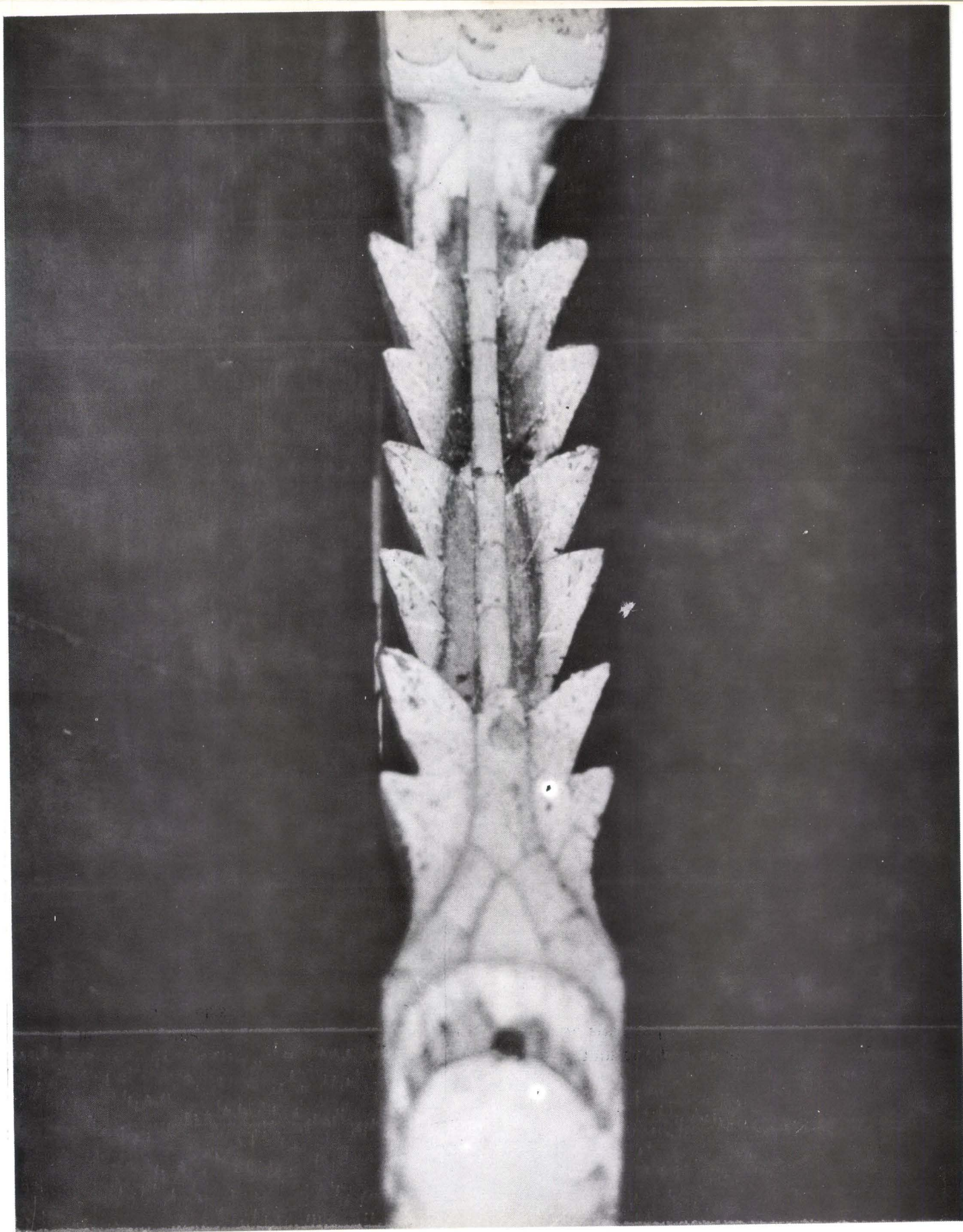
Detail atap cungkup dengan ukiran motif Bunga dan hiasan pada ujungnya berbentuk Bulan Sabit. Teknik ukirannya cukup tinggi dan artistik.

The detailed of the roof-cover of the cemetery with flower design and the decoration at its top in the form of crescent. The carving technique is high and artistic.



Hiasan ukir terdapat pada bagian dalam Cungkup, dengan motif Daun.

The carving decoration found at the inner part of the cover of the cemetery with leaf motif.



Hiasan ukir motif Bunga terdapat pada atap bagian dalam (plavon) Cungkup ditiap sudutnya.

The carving with flower design found at the inner part of the roof of the cemetery cover at each of its corner.



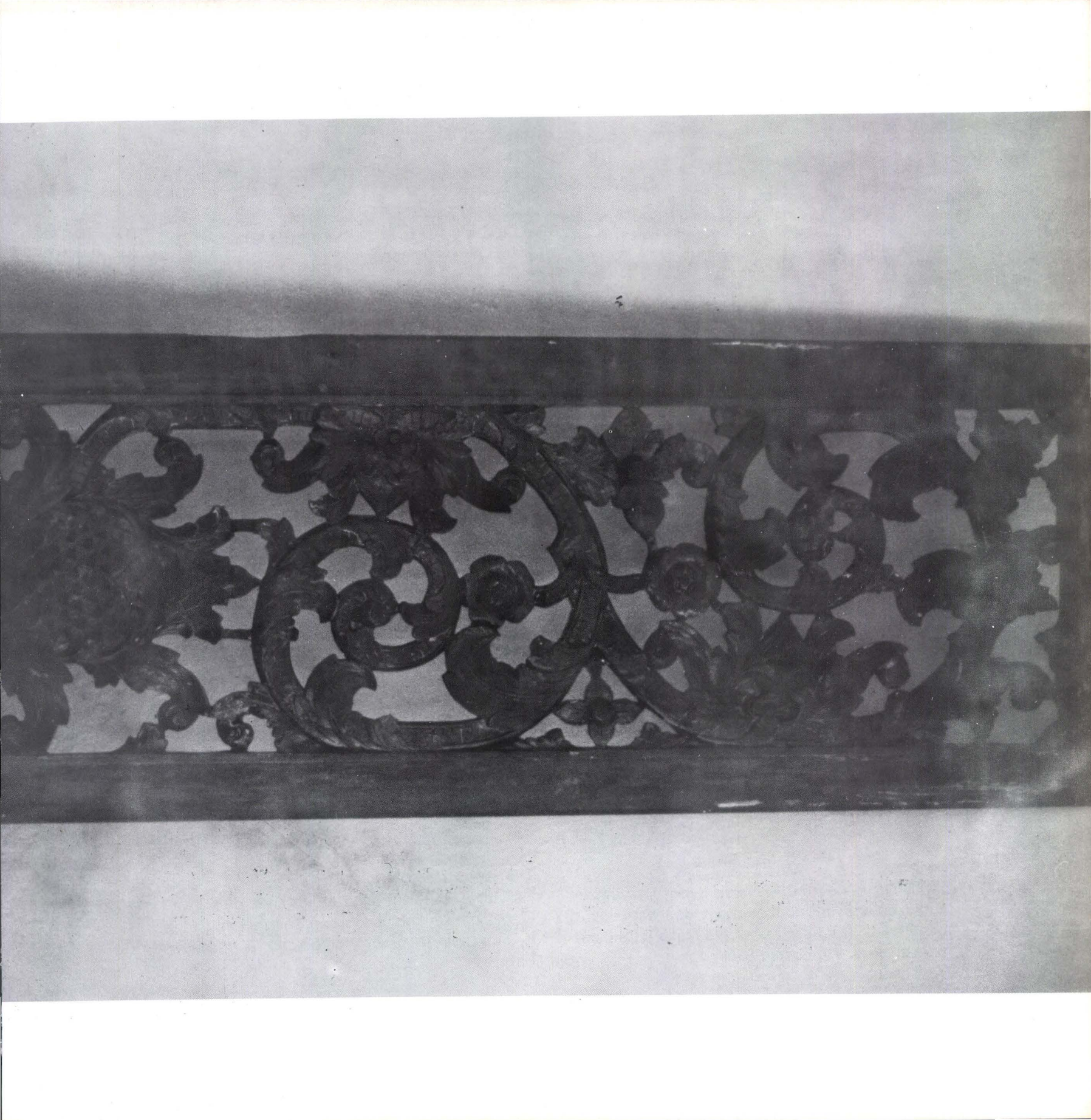
Hiasan Ukir motif Bunga terdapat pada bagian dalam sebelah atas Cungkup.

The carving with flower design found at the inner part of the top of the cemetery cover.



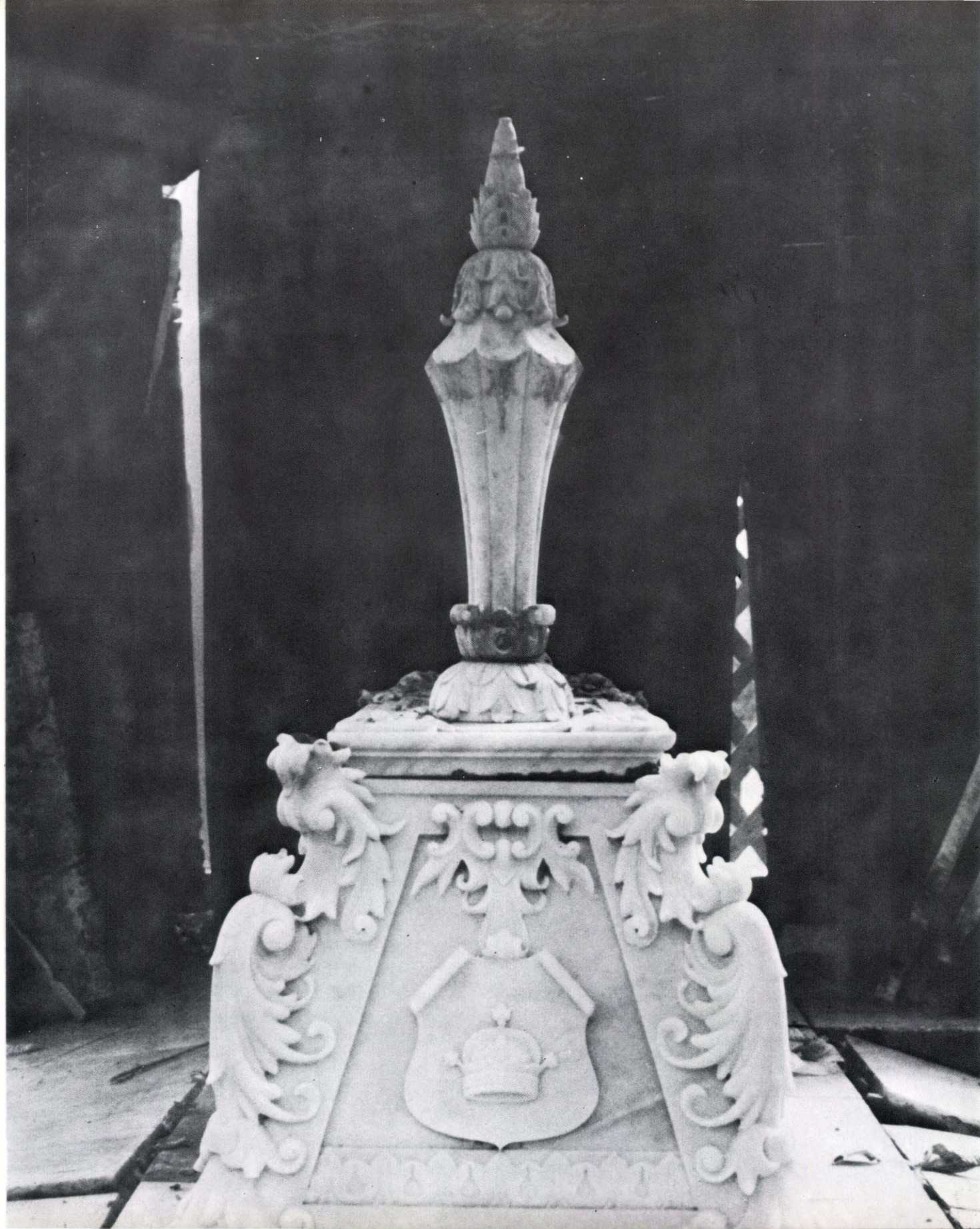
Hiasan motif Bunga dengan teknik ukir tembus, terdapat pada bangunan Cungkup sebelah dalam.

The carving with flower design with perforated technique found at the inner part of the cemetery cover.



BATU NISAN Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin, terbuat dari batu marmer. Kalau kita lihat hiasannya maka jelas bahwa Batu Nisan itu buatan Eropa.

The tombstone of Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin made of marble. If we look at the decoration of this tombstone it indicates that the tombstone is made in Europe.



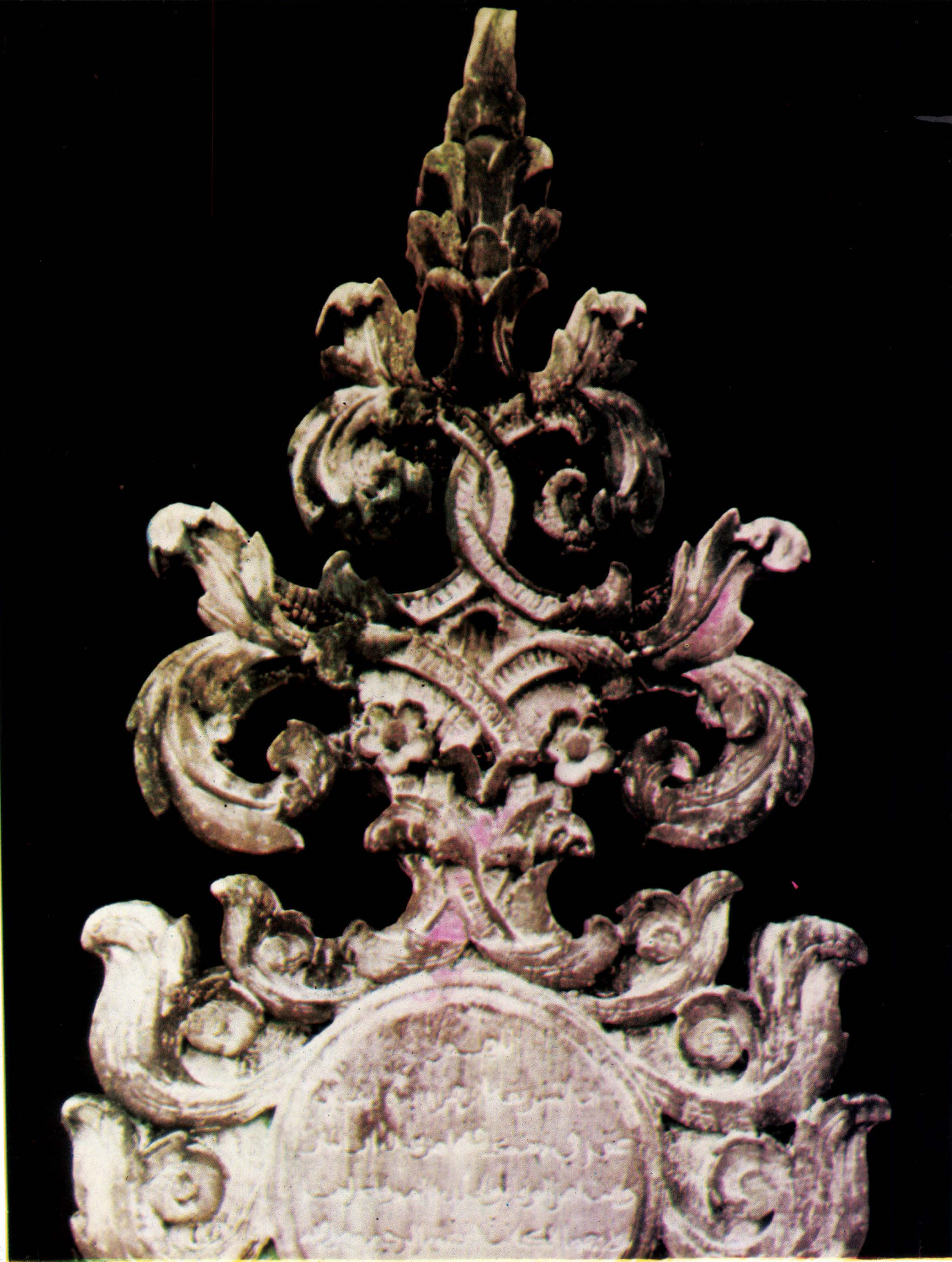
Hiasan pada batu nisan makam Sultan terbuat dari batu marmer tinggi 70 cm lebar 40 cm. Dihiasi dengan kaligrafi yang berbunyi Muhammad

Decoration at the tombstone of Sultan Cemetery made of marble with 70 cm length and 40 cm width. It was engraved with calligraphy 'Muhammad'.



NISAN makam kerabat Sultan yang terbuat dari kayu setebal 4 cm dan tinggi $\pm$ 1 M. Disamping ukiran bermotif Bunga dan Tumbuh-tumbuhan juga terdapat motif kaligrafi ayat-ayat suci.

The tombstone of Sultan friends cemetery made of wood with 4 cm thick and 1 m height. Besides they are engraved with flower and plantation motifs they are also engraved with calligraphy of Koran verses.



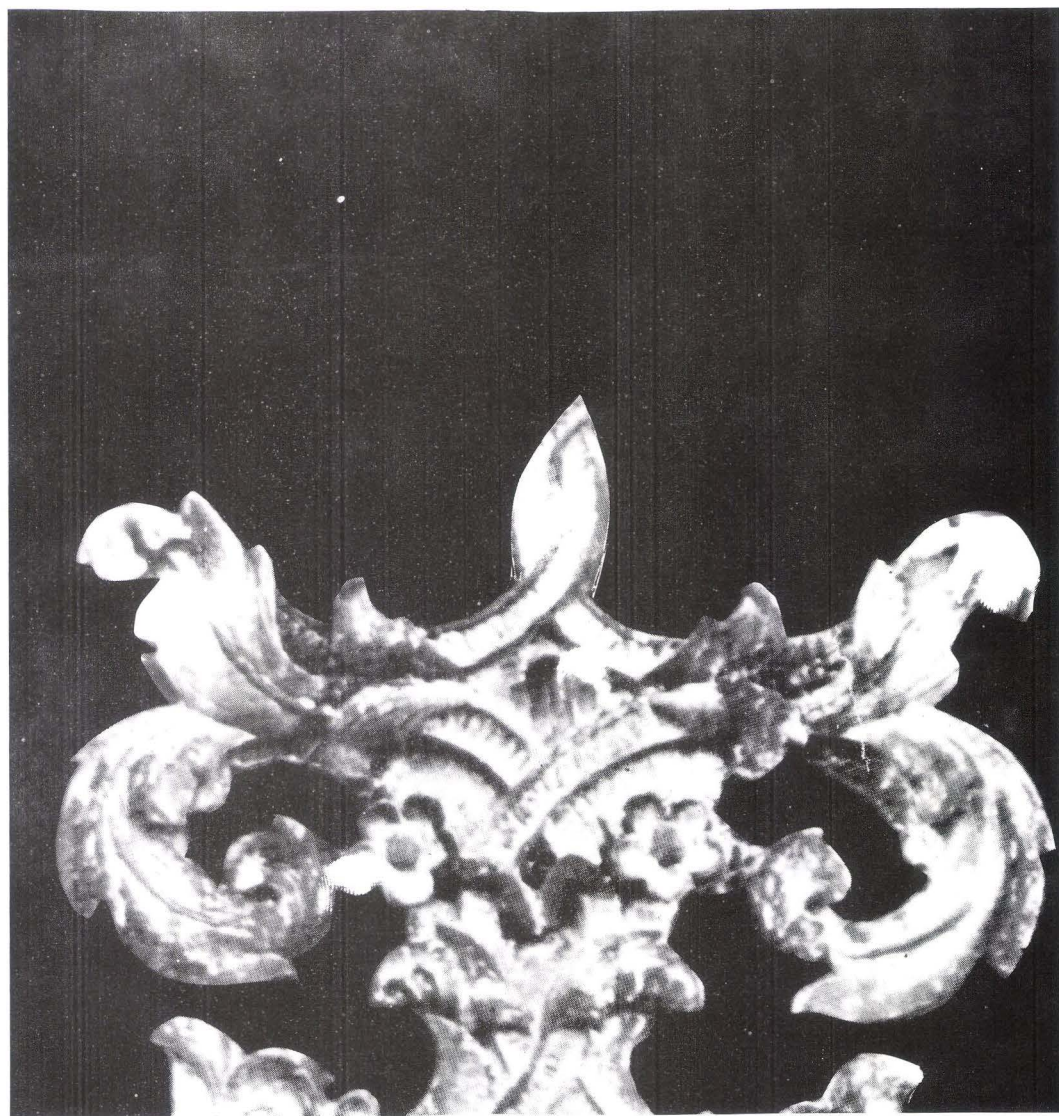
NISAN bentuk lain yang lebih rumit.

The tombstone in a more complex form.



NISAN dalam gaya yang lain.

The tombstone in other form.





NISAN dalam gaya yang lain terbuat dari kayu diukir dengan motif bunga-bunga. Adapun tingginya $\pm$ 1 M.

The tombstone in other form made of wood and engraved with flower design measures 1 m high.



Benda-benda purbakala

ARCHAEOLOGICAL REMAINS



Benda-benda purbakala





PATUNG KEN DEDES dibuat dari bahan perunggu dengan teknik cor. Patung ini berfungsi sebagai alat jual beli pada jaman sebelum orang mengenal mata uang.

Benda ini ditemukan pada waktu CALTEX mengadakan eksplorasi di sekitar Rumbai tahun 1974.

(Koleksi Dept. P&K Propinsi Riau Bidang PSK).

Ken Dedes statue made of bronze. This statue may have been used as money before people recognized and used money. It was found in Rumbai when Caltex The Oil company) explored Rumbai in 1974.

(The collection of the Provincial Office of the Departement of Education and culture of Riau).



PATUNG KEN DEDES terbuat dari logam tinggi 15 cm. Penemuannya bersamaan dengan Patung Pemujaan. Patung ken Dedes ini fungsinya sebagai mata uang artinya dapat diperjual belikan demikian menurut Ketua Bidang PSK Riau. Tetapi kalau kita lihat mudra-mudranya pada patung ini kita ingat patung-patung Budha. (Koleksi Dept. P & K Propinsi Riau Bidang PSK)

The Ken Dedes statue made of metal measures 15 cm high. It was found at the same time as the warship statue. This statue had the function as money. The mudra of the statue reminded us of the Budha statue.

(The collection of the Provincial Office of the Departement of Education and Culture).



Patung ini ditemukan bersamaan dengan penemuan Patung Pemujaan dengan mudra-mudra Budha, maka kalau kita lihat patung ini mempunyai gerak tangan atau mudra seperti halnya pada Patung-patung Budha. Tinggi Patung ini 15 cm. fungsinya sebagai mata uang.
(Koleksi Dept. P&K Propinsi Riau Bidang PSK)

This statue was found at the same time as the warship statue. If it is noticed clearly this statue has also the hand movement or mudra as the case of Bhudda statue. The height of the statue is 15 cm and once it had the function as money.

(The collection of the Provincial Office of the Department of Education and Culture of Riau).



KENDI dalam bentuk yang lain. Pada ujungnya terbuat dari logam yang diukir dengan motif Tumpal dan bunga-bunga.
(Koleksi Dept. P&K Propinsi Riau Bidang PSK)

Water-pitcher in another form. Its top is made of metal engraved with flower and 'Tumpal'.
(Collections of the Provincial Office of the Department of Education and Culture of Riau.)



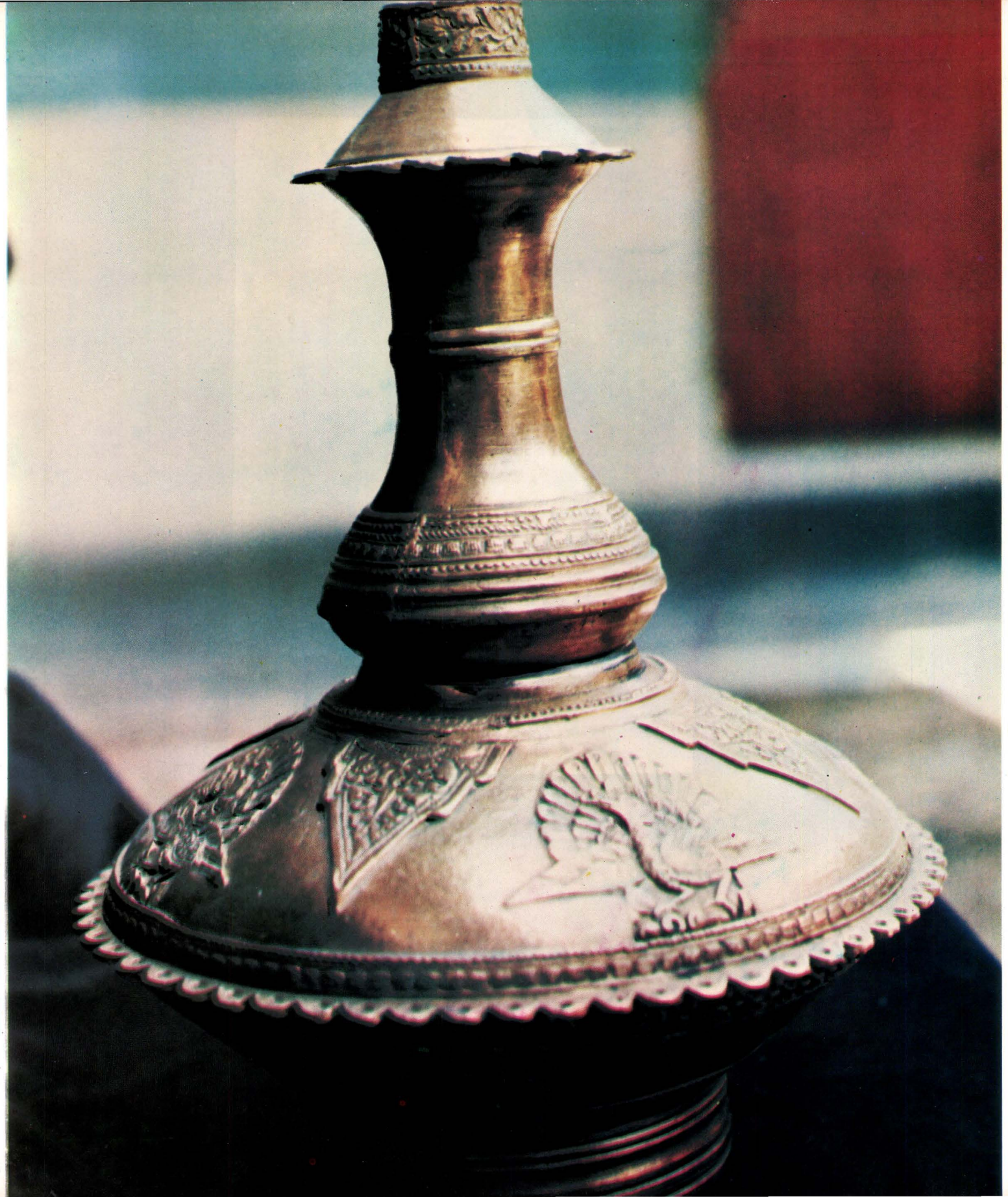
KENDI TEMPAT MINUM untuk Kepala Suku Batin. Terbuat dari kayu dengan hiasan motif-motif yang merupakan stilisasi bentuk awan Ikal dan Tumpal. Kendi yang tingginya sekitar 30 cm ini diperkirakan dibuat pada abad 14. menurut kepurbakalaan.
(Koleksi Dept. P&K Propinsi Riau Bidang PSK)

Water-pitcher for the Chief of Batin tribe. It is made of wood with dedoration in the form of curly clouds and Tumpal. This pitcher is 30 cm high and is speculated to have been made in the 14 th century.

(The collection of the Provincial Office of the Departement of Education and Culture of Riau).







MILIK DEP. DIK. BUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Perpustakaan
Jenderal

7